SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BALI

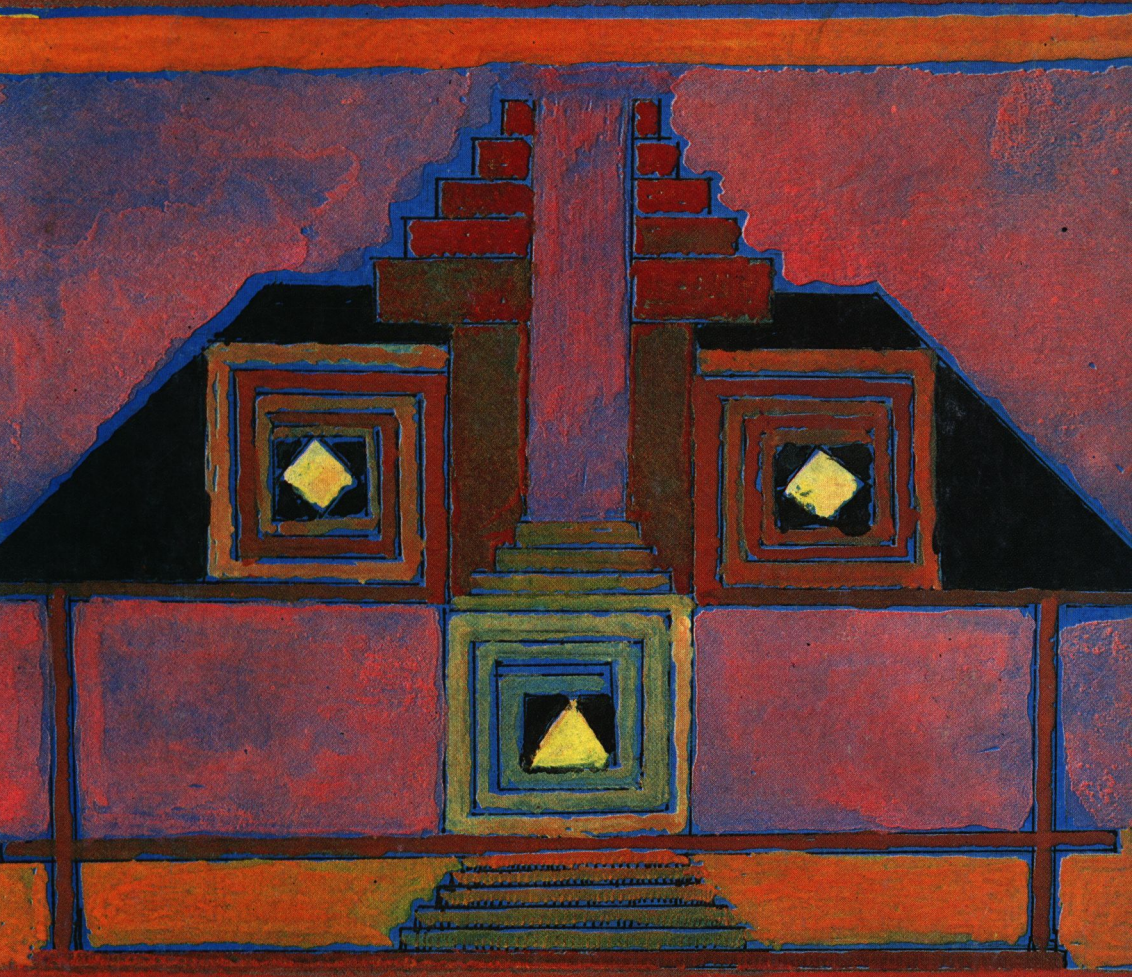

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BALI

480

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, tahun anggaran 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaah Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Wayan Geriya dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.–

Jakarta, November 1982.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, November 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan

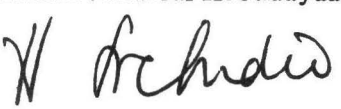

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR III
KATA SAMBUTAN IV
DAFTAR ISI VII

BAB I. PENDAHULUAN 1
Masalah Penelitian 1
Tujuan Penelitian 2
Ruang Lingkup Penelitian 3
Prosedur dan Pertanggungan Jawab Penelitian 4

BAB II. IDENTIFIKASI 9
Lokasi 9
Latar Belakang Sosial Budaya 21

BAB III. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG 34
Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian 34
Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup 42
Bidang Kemasyarakatan 45
Bidang Religi dan Kepercayaan 57
Kesimpulan 61

BAB IV. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI .. 64
Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian 64
Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup 76
Bidang Religi dan Kepercayaan 88
Kesimpulan 96

BAB V. BEBERAPA ANALISA 99
Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong Royong 99
Masa Depan Gotong Royong 101
Gotong Royong dan Pembangunan 106

INDEKS 110
DAFTAR BIBLIOGRAFI 114

—oOo—

BAB SATU
PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Dua hal pokok yang menjadi latar belakang mengapa penelitian tematis tentang sistim Gotong Royong ini perlu diadakan. Hal itu berkaitan dengan fungsi dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya serta ekosistensi dan perkembangan Gotong Royong dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Atas dasar itu, maka diklasifikasikan adanya dua masalah penelitian : yaitu masalah umum dan masalah khusus.

Masalah umum Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi budaya, ceritera rakyat, permainan rakyat, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun kepentingan masyarakat.

Masalah khusus Dalam proses kebudayaan, khususnya di pedesaan, terjadi pergeseran nilia-nilai budaya. Hal itu mempengaruhi bentuk dan sifat Gotong Royong yang ada pada masyarakat bersangkutan. Kenyataan menunjukkan, adanya perubahan sistim Gotong Royong pada sementara masyarakat kepada sistim yang baru yaitu sistim upahan. Bahkan ada bentuk Gotong Royong yang sudah punah, makin menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat.

Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang kehidupan. Proses itu dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Di antara unsur kebudayaan yang juga terpengaruh oleh peroses perubahan itu ialah berbagai bentuk Gotong Royong, baik yang bersifat spontan, yang berpamrih ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.

Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, maka dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistim Gotong Royong, sebelum unsur tersebut berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali.

Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan, maka dua masalah pokok seperti telah disebutkan di atas adalah

merupakan masalah utama dari penelitian ini. Tetapi penelitian ini bukan semata-mata bertujuan untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi, melainkan juga akan memberikan beberapa analisa tentang sistim Gotong Royong. Untuk kepentingan analisa, maka sistim Gotong Royong akan dilihat kaitannya dengan empat sub-sistim dalam rangka kehidupan masyarakat Bali, yaitu : sistim ekonomi, sistim teknologi, sistim kemasyarakatan dan sistim religi.

Suatu asumsi dasar yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah : bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali sedang mengalami proses perubahan, khususnya karena modernisasi dan pembangunan. Atas dasar logika edukatif, perubahan suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya akan membawa implikasi perubahan bagi sub-sistim masyarakat yang bersangkutan, baik sistim ekonomi, sistim teknologi, sistim kemasyarakatan maupun sitim religi. Eksistensi Gotong Royong sebagai suatu unsur sosial-budaya masyarakat, dari sudut pendekatan fungsional pada hakekatnya berada dalam suatu hubungan terjaring (inter-dependensi) dengan unsur-unsur lain dalam rangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Atas dasar kerangka berpikir seperti itu, maka analisa akan diarahkan untuk memecahkan masalah sebagai berikut :

> "Seberapa jauh adanya perubahan dalam sistim gotong royong dalam kaitannya dengan sistim ekonomi, teknologi, kemasyarakatan, religi dihubungkan dengan proses pembangunan dan masa depan masyarakat Bali?"

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Tujuan khusus

1. Mengumpulkan dan menyusun (inventarisasi dan dokumentasi) bahan adat-istiadat daerah tentang sistim Gotong Royong dalam masyarakat desa di Bali untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah maupun nasional di bidang kebudayaan.
2. Memberikan beberapa analisa tentang sistim gotong royong sebagai suatu unsur sosial-budaya dihubungkan dengan proses pembangunan, perubahan dan masa depan masyarakat Bali.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Konsep Gotong Royong merupakan konsep yang erat bersangkut paut dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Istilahnya adalah istilah Jawa (12, 59). Walaupun demikian, baik sebagi pengerahan tenaga maupun sebagai sistim nilai budaya, konsep Gotong Royong itu hidup dalam dunia ide maupun dunia aktivitas dalam rangka kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali.

Sebagai konsep oprasional, maka dalam penelitian ini batasan Gotong Royong dirumuskan sebagai berikut :

"Gotong Royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal-balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam masyarakat. Gotong Royong dapat terujud dalam bentuk spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari pada bentuk kerja sama itu beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu".

Dari rumusan tersebut di atas dapat ditangkap bahwa unsur utama Gotong Royong itu adalah kerja sama antara individu atau kelompok di dalam masyarakat. Kerja sama yang bertujuan untuk mencapai sesuatu itu, pada pokoknya berlandaskan asas timbal balik atau *reciprocity*. Asas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerja sama itu. Dengan asas ini, maka kerja sama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima yang bersifat timbal balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerja sama itu.

Kerja sama dengan asas timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial itu terujud, karena memang unsur-unsur yang ada dalam Gotong Royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu dan kelompok. Apabila unsur itu tidak dihayati, tidak ada keteraturan dan kalau tidak ada keteraturan maka sistim itupun berubah atau hilang sama sekali.

Didalam bentuk-bentuknya, wujud Gotong Royong itu dapat pula dilandasi oleh spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasannya yang pokok adalah asas timbal balik itu. Antara ketiga hal itu banyak terlihat perbedaan-perbedaan tingkatan, bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Didalam kehidupan masyarakat Bali ada bentuk kerja sama yang digolongkan sebagai *Gotong Royong – Tolong menolong*. Bentuk

Gotong Royong ini pada pokoknya dilandasi oleh spontanitas atau pamrih. Bentuk kerja sama yang lain adalah yang dapat digolongkan sebagai *Gotong Royong Kerja Bakti,* yang terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Dengan demikian maka ada dua jenis tipe Gotong Royong yang dipakai untuk kerangka inventarisasi dan dokumentasi terhadap seluruh jenis kegiatan Gotong Royong yang masih dan pernah ada dalam sistim sosial-budaya masyarakat Bali. Keseluruhan jenis Gotong Royong diklasifikasikan ke dalam kedua tipe tersebut serta masing-masing jenis diuraikan dan dijelaskan eksistensi maupun perkembangannya dalam empat jenis bidang kehidupan masyarakat Bali, yaitu :

1. Bidang ekonomi dan mata pencaharian.
2. Bidang teknologi dan perlengkapan hidup.
3. Bidang kemasyarakatan.
4. Bidang religi dan kepercayaan.

Uraian dan penjelasan mengenai jenis-jenis Gotong Royong tersebut diatur kedalam suatu sistimatika sebagai berikut :

1. Riwayatnya
2. Bentuknya
3. Peserta-pesertanya
4. Ketentuan-ketentuannya
5. Pelaksanaan
6. Hasil.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Tahap persiapan Sebagai pekerjaan dalam rangka tahap persiapan penelitian telah digarap oleh tim pusat. Hal itu mencakup : (1) rumusan pola penelitian; (2) rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian; dan (3) kerangka laporan penelitian. Semuanya dikomunikasikan dan diperdalam bersama tim daerah melalui suatu Pekan Penataran di pusat. Yang dikerjakan oleh tim daerah selanjutnya adalah menjabarkan persiapan sesuai dengan kondisi di daerah.

Tahap awal dalam kerangka persiapan penelitian di daerah adalah menyusun tim peneliti. Tim ini terdiri dari lima orang, yaitu seorang ketua, seorang sekretaris dan tiga orang anggota.

Dalam hal deskripsi tugas, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap pekerjaan persiapan, penelitian, pengumpulan data sampai dengan organisasi data. Pekerjaan penulisan ditangani oleh ketua dan seorang anggota. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan penelitian.

Tahap pengumpulan data Tahap ini diawali oleh penyusunan rancangan pengumpulan data yang mencakup dua hal pokok, yaitu : metoda penelitian dan lokasi penelitian.

Dalam hal metoda penelitian, jenis-jenis metoda penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Metoda kepustakaan.
   Melalui metoda ini dihasilkan suatu daftar bibliografi yang berkaitan dengan Gotong Royong serta sejumlah informasi yang telah pernah ditulis tentang Gotong Royong, baik pada masyarakat Bali maupun pada masyarakat-masyarakat lainnya. Daftar bibliografi ini tercantum pada bagian akhir sesudah BAB V.

2. Metoda observasi.
   Metoda observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi sistimatik dan observasi partisipasi (16, 166–167). Metoda ini ditujukan untuk mengumpulkan data khususnya yang menyangkut tentang proses kegiatan Gotong Royong sebagai satuan gejala yang dapat diamati. Pelaksanaannya dibantu oleh kamera untuk mendokumentasikan kegiatan gotong royong yang dapat diobservasi di lapangan dan hasilnya tampak sebagai sejumlah foto yang dilampirkan pada bagian akhir dari laporan ini.

3. Metoda wawancara.
   Dalam hal ini dipergunakan metoda wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (10, 162–171). Karena wawancara pada hakekatnya adalah juga suatu proses interaksi antara peneliti dan informan maka arti rapport sangat penting untuk dikembangkan, sehingga mampu diperoleh jenis-jenis informasi yang lebih tinggi tingkat reliabilitas dan validitasnya. Dalam pelaksanaan metoda ini telah pula dipersiapkan suatu pedoman wawancara (*interview guide*) dan daftar informan. Para informan terutama terdiri dari : Pimpinan formal maupun pimpinan informal di tingkat desa dan pada masyarakat Bali, mereka

terdiri dari antara lain : *perbekel, bendesa, klian banjar, klian subak, guru-guru.* Informan disamping berfungsi sebagai sumber informasi, juga diharapkan berperan sebagai informan pembanding, sehingga dimungkinkan terjadinya check cross-check. Daftar informan yang diwawancarai terlampir pada bagian akhir laporan.

Dalam hal lokasi penelitian, maka lokasi pengumpulan data difokuskan kepada delapan buah desa yang terpencar pada masing-masing kabupaten dari delapan buah kabupaten di Bali. Generalisasi dari penelitian ini sesuai dengan judul penelitian diharapkan dapat mendokumentasikan bagian terbesar dari sistim Gotong Royong dalam masyarakat desa di Bali yang dalam tahun 1979 jumlah seluruh desa tersebut adalah 564 buah.

Penentuan desa yang terpilih sebagai desa lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Bahwa desa-desa lokasi penelitian itu adalah daerah administratif, yaitu untuk masing-masing kabupaten dipilih sebuah desa penelitian.

2. Bahwa desa-desa penelitian akan mengungkapkan banyak data yang representatif untuk tema yang diteliti. Hal itu rupanya dimungkinkan karena kebudayaan Bali yang didukung oleh masyarakat Bali pada hakekatnya adalah merupakan satu kesatuan. Kesatuan itu dikuatkan oleh unsur kesatuan dalam agama, bahasa dan sistim organisasi sosial tradisional, seperti *desa, banjar, seka, subak* dan lain-lain. Atas dasar itu sistim sosial budaya Bali pada hakekatnya bersifat homogin dan perbedaan-perbedaan yang terjadi dapat disifatkan sebagai variasi-loakal.

Secara terperinci nama-nama desa lokasi penelitian adalah seperti tampak dalam Tabel I.

Tabel I
Desa-Desa Lokasi Penelitian Menurut Kabupaten

Nomor Urut	Nama Desa	Kabupaten
1.	Medewi	Jembrana
2.	Sudimara	Tabanan
3.	Sempidi	Badung
4.	Batubulan	Gianyar
5.	Tihingan	Klungkung
6.	Taman Bali	Bangli
7.	Ulakan	Karangasem
8.	Beratan	Buleleng

Tipe desa-desa yang ditetapkan itu dari sudut geografi memperlihatkan variasi : desa pantai, desa pegunungan, desa pinggiran kota. Dari sudut sistim mata pencaharian penduduk desa tampak adanya variasi : desa pertanian, desa perkebunan, desa pariwisata, desa berkerajinan dan desa nelayan.

Pelaksanaan pengumpulan data lapangan dikerjakan bersama oleh seluruh tim. Para pelaksana pengumpul data, sesuai dengan jenis metoda yang dipakai seperti telah disebutkan di atas dilengkapi dengan : pedoman observasi, pedoman wawancara alat kamera dan pencatat data.

Tahap pengolahan data Pekerjaan yang paling penting disini adalah membandingkan dan menyeleksi data dengan mempertimbangkan tingkat reliabilitas dan validitas data tersebut. Kemudian mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Dan akhirnya data diorganisasi menurut kerangka laporan, sehingga siap untuk disajikan kedalam penulisan laporan hasil penelitian.

Karena laporan nantinya juga akan mengetengahkan beberapa analisa, maka dalam tahap ini juga dipersiapkan kerangka teoritis dan referensi yang akan melandasi analisa tersebut.

Tahap penulisan laporan Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada sistimatika dan sistim penulisan seperti yang termuat dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Hasil pertama dari penelitian ini adalah berupa Draft I. Naskah ini dibahas dalam sidang-sidang tim dan hasil bahasan dipergunakan untuk menyempurnakan naskah, sehingga akhirnya menghasilkan laporan yang disampaikan kepada tim pusat untuk di evaluasi.

Hasil akhir Apabila hasil akhir penelitian ini diukur dari tujuan umum yang ingin dicapai oleh penelitian ini sesuai dengan rumusan tujuan penelitian tersebut di depan, maka hasil yang dicapai cukup memadai yaitu untuk menyediakan data dan informasi kebudayaan.

Tetapi apabila dikaji secara lebih detail, yaitu dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi bahan adat-istiadat daerah tentang sistim Gotong Royong dalam masyarakat desa di seluruh Bali, maka cara kerja yang hanya menetapkan delapan desa dari 564 buah desa sebagai lokasi penelitian, secara obyektif inventarisasi dan dokumentasi ini pada hakekatnya belum bersifat menyeluruh dan bulat.

Begitu pula tentang kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan dari analisa agaknya lebih bersifat sebagai kesimpulan hipotesis, karena dirasakan adanya kelemahan-kelamahan dalam metodologi, seperti masalah sampling dan kerangka teoritis.

BAB DUA
IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan keadaan geografis

Letak astronomi pulau Bali adalah : 7°54' L.U. dan 8°3' L.S, 114° 25' B.T. dan 115° 43' B.T

Letak klimatologi dan meteorologi :
Pulau Bali terletak di daerah Katulistiwa, yaitu terletak antara 23½° LU dan 23½° LS. Pulau Bali termasuk daerah beriklim tropis. Curah hujan di Bali rata-rata setinggi 120 mm per bulan. Musim penghujan berkisar pada bulan Oktober s/d April dan musim kemarau pada bulan April s/d Oktober.

Letak maritim : Pulau Bali dikelilingi oleh lautan yang luas. Di sebelah utara adalah laut Jawa. Di sebelah selatan adalah lautan Indonesia, di sebelah barat selat Bali dan disebelah timur adalah selat Lombok. Keadaan ini turut mempengaruhi iklim, kesuburan tanah dan kegiatan kehidupan penduduk Bali

Letak ekonomi : Letak pulau Bali sangat strategis dilihat dari segi ekonomi. Pulau Bali merupakan penghubung, selain antara pulau Jawa dengan pulau-pulau di Nusa Tenggara, juga merupakan daerah penghubung antara benua Asia dan benua Australia. Sebagai daerah pariwisata, letak seperti itu sangat menguntungkan.

Keadaan geografis :
Luas pulau Bali. Luas pulau Bali adalah 5.632, 86 Km2. Luas masing-masing daerah Tingkat II (Kabupaten) sebagai berikut :

Buleleng	1.320,80	Km2.
Jembrana	841,80	Km2.
Tabanan	863,06	Km2.
Badung	542,50	Km2.
Gianyar	368,00	Km2.
Bangli	520,00	Km2.
Klungkung	315,00	Km2.
Karangasem	861,70	Km2.
Jumlah	: 5,632,86	Km2.

Topografi : Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari Barat ke Timur. Di antara pegunungan tersebut, terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti : Gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur, gunung Agung. Beberapa diantaranya (gunung Batur, gunung Agung) merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran. Karena letak pegunungan lebih ke utara, naka luas dataran di sebelah utara pegunungan lebih sempit libandingkan dengan luas dataran di sebelah selatan pegunungan.

Hidrologi dan Horologi : Hutan sebagai sumber penyimpanan air dan juga, sumber air untuk pengairan, terletak di tengah-tengah pulau Bali yang membentang di daerah pegunungan dari Barat sampai ke Timur. Luas kawasan hutan menurut data tahun 1975 adalah seluas 158.999 Ha (sekitar 23% dari luas pulau Bali). Kawasan hutan tersebut terbagi kedalam beberapa jenis hutan sebagai berikut :

Hutan produksi	:	29.092 Ha.
Hutan lindung	:	95.907 Ha.
Tanaman kopi	:	19.000 Ha.
Perlindungan jurang	:	15.000 Ha.

Sungai-sungai yang bersumber dari hutan ini kebanyakan mengalir ke daerah selatan dari pada ke daerah utara. Sungai-sungai itu merupakan sumber irigasi. Diantara sungai-sungai terpenting di Bali adalah : sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, sungai Loloan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya sempit, dangkal, sehingga tidak dapat dilayari. Danaunya antara lain : danau Batur, danau Beratan, danau Tamblingan, danau Buyan. Baik di danau maupun di sungai potensi perikanan darat tidak begitu berkembang.

Keadaan tanah :
Keadaan tanah di Bali dapat dibedakan menjadi empat bagian :

Daerah batu gamping barat :
Daerah ini meliputi daerah ujung barat pulau Bali (Gilimanuk dan Buleleng Barat), merupakan tanah kering di Bali,

Daerah endapan aluvial selatan :
Merupakan daerah endapan sungai dan lapukan tanah vulkanik. Daerah ini subur dan baik untuk pertanian. Termasuk daerah ini

adalah dataran yang luas yang membentang dari daerah Badung sampai daerah Gianyar.

Daerah batu gamping selatan :
Termasuk daerah ini adalah Kuta, Pecatu dan Nusa Penida. Daerah ini sangat kering.

Daerah vulkanik muda :
Daerah ini meliputi beberapa bagian, yaitu : Bagian sebelah Barat, meliputi Tabanan Barat, merupakan daerah yang baik untuk pertanian. Hanya topografinya berat, karena banyak lembah dan sebagian lagi masih berupa hutan.

Bagian sebelah Timur, suatu daerah yang terletak sebelah timur jalan Tabanan – Singaraja lewat Pupuan. Keadaannya lebih rata, lebih baik pertaniannya, karena lebih mudah mengatur pengairannya.

Daerah gunung Seraya, suatu daerah yang terletak di ujung timur pulau Bali. Keadaan daerah ini kering dan berbatu-batu.

Daerah lembah Karangasem, suatu daerah yang terletak di sebelah barat gunung Seraya dan merupakan depresi. Akibat letusan gunung Agung daerah ini tertimbun lahar yang tebal, sehingga tanah ini tidak dapat dipergunakan untuk pertanian.

Daerah bukit Sidemen, suatu daerah terletak di sebelah barat Karangasem. Daerah ini tertutup lahar akibat letusan gunung Agung.

Daerah pantai utara, merupakan jalur alluvial yang sempit. Jalur ini termasuk daerah kering. Tetapi karena banyak adanya mata air (khususnya daerah antara Kubutambahan dan Kalisada), maka daerah ini dapat dipergunakan untuk pertanian.

Proporsi penggunaan tanah : Dilihat dari segi penggunaan tanah, Bali terbagi menjadi daerah-daerah :

Hutan	124.999,00 Ha(22,19%).
Sawah	95.758,620 Ha(17,20%).
Tegalan	60.102,616 Ha(10,67%).
Perkebunan	177.809,602 Ha(31,58%).
Perkampungan (desa)	55.940,489 Ha(9,93%).
Kota Kabupaten (Pusat pertumbuhan)	9.577,686 Ha(1,70%).

Jalan-jalan	2.196,439 Ha(0,39%).
Sungai-sungai	3.186,435 Ha(0,57%).
Danau/rawa-rawa/perikanan	3.323,387 Ha(0,59%).
Tanah kurang produktif	29.178,215 Ha(5,18%).

Pola perkampungan Ada dua hal penting yang berhubungan dengan gambaran tentang pola perkampungan masyarakat Bali, yaitu : sistem budaya yang menatanya, dan bentuk serta struktur dari perkampungan tersebut.

Sistim budaya yang menata : Sistim budaya yang menata perkampungan masyarakat Bali berlandaskan suatu *konsep dualistis,* yaitu konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan, yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali.
Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah yaitu *kaja-kelod* yang dikaitkan dengan *gunung-lautan, luan-teben, niskala-sekala,* suci-tidak suci dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak dibagian *kaja* (utara) dan mengarah ke gunung, seperti : letak pura, arah sembahyang, arah tidur dan sebagainya. Sebaliknya segala sesuatu yang dikategorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak dibagian *kelod* (selatan) dan mengarah ke laut, seperti : letak kuburan, kandang, pembuangan sampah dan sebagainya.

Dalam pandangan orang Bali, arah ke gunung disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod.* Dengan demikian untuk orang Bali utara, kaja berarti "selatan" sedangkan untuk orang Bali selatan, *kaja* berarti "utara" dan sebaliknya, *kelod* untuk orang Bali utara berarti : "utara" dan untuk orang Bali selatan berarti "selatan". Perbedaan ini tidak saja terbatas pada penunjukkan arah, tetapi juga dalam beberapa aspek kehidupan.

Orang Bali menyebut daerah Bali utara itu daerah *Den Bukit* (Den sama dengan *dajan,* artinya sebelah utara). Daerah ini meliputi daerah tingkat II Kabupaten Buleleng. Kemudian kabupaten-kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem dan Jembrana disebut Bali Selatan. Konsep *kaja-kelod, luan teben* tersebut sangat mempengaruhi pola desa dan pola perumahan masyarakat Bali (2, 285).

Bentuk dan struktur perkampungan : Perkampungan didalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan satu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali dibedakan atas dua jenis, yaitu : desa sebagai satu kesatuan administratif yang disebut *desa dinas.* Desa jenis ini dikepalai oleh seorang kepala desa (*perbekel*), yaitu suatu jabatan yang berada di bawah Camat. Jenis desa yang lain disebut *desa adat,* yang dikepalai oleh seorang *bendesa adat.* Desa adat merupakan satu keagamaan, yaitu suatu kesatuan dimana para warganya mengkonsepsikan dan mengkolektifkan secara bersama-sama upacara-upacara keagamaan. Di daerah Bali pegunungan (*Bali Age*) yang mewujudkan pola terpusat, kedudukan *desa adat* amat penting dan amat sentral dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sedangkan di daerah Bali dataran yang mewujudkan pola terpencar, desa-desa terbagi lagi kedalam kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut *banjar.*

Masing-masing *banjar* menghimpun sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah yang kebanyakan di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan dengan gapura yang relatif sempit).

Desa adat, banjar adalah merupakan organisasi sosial tradisional masyarakat Bali, tampak kegiatan gotong royong masih mempunyai fungsi penting bagi kehidupan *warga desa* dan *warga banjar* yang bersangkutan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendetail dan jelas tentang *desa adat* sebagai suatu komuniti masyarakat Bali maka uraian dapat didasarkan kepada konsep *Trihita Karana* yang mencakup tiga unsur pokok dalam eksistensi *desa adat* di Bali, yaitu : *pelemahan, pawongan* dan *kahyangan.*

Unsur pertama, *pelemahan desa,* yang dimaksudkan adalah tanah wilayah desa. Disebut pula tanah *telajakan desa* atau *tanah druwen desa.* Dalam hal ini diaturlah tata tanah desa, dan bagian-bagian wilayah sampai dengan pekarangan setiap warga desa. Pada setiap pekarangan dari warga desa terdapat pembagian tiga golongan sesuai dengan konsep *luan-teben,* yaitu : *utama mandala, madia mandala* dan *nista mandala.*

Pada bagian *utama mandala* yang merupakan kawasan *hulu* atau *luan,* adalah merupakan tempat untuk bangunan kuil keluarga yang disebut *sanggah* atau *pemerajan.* Bagian *madia mandala* merupakan kawasan tengah, adalah merupakan tempat untuk bangunan rumah yang dihuni oleh keluarga, sedangkan bagian

nista mandala yang merupakan kawasan *teben* adalah merupakan tempat untuk kandang ternak dan *teba* (tempat membuang kotoran).

Unsur kedua adalah pawongan yang dalam istilah umum disebut juga *krama desa* (warga desa), ialah orang yang tergabung kedalam satu *desa adat* tertentu. Peri kehidupan *krama desa* yang diatur oleh *awig-awig desa* (undang-undang desa) mencakup banyak segi, termasuk antara lain mengenai hak dan kewajiban serta sangsi-sangsi terhadap pelanggarannya. Pada umumnya diantara sesama *krama desa,* atau *krama banjar* diadakan *sangkepan, paruman* (rapat) secara periodik (sebulan = 35 hari sekali) bertempat di *balai Agung* atau di *balai Banjar* dan berlangsung atas dasar azas musyawarah dan demokrasi.

Untuk ketiga adalah *kahyangan desa,* yaitu suatu komplek pura yang terdiri dari : *Pura Puseh, Pura Desa* dan *Pura Dalem.* Pemeliharaan, upacara dan pemujaan terhadap pura tersebut menjadi tanggungan dan kewajiban bersama dari para warga desa. Sesuai dengan konsep dualistis, maka pura Desa dan pura Puseh terletak pada bagian kawasan hulu/*luan* dari wilayah desa, sedangkan pura Dalem yang dibangun berdekatan dengan kuburan desa terletak pada bagian kawasan *teben* dari wilayah desa.

PENDUDUK

Keadaan penduduk pada umumnya Jumlah penduduk propinsi Bali menurut sensus penduduk tahun 1971 sebesar 2.120.091 dan jumlahnya menurut registrasi Pemilu tahun 1977 adalah sebesar 2.313.157 jiwa. Berdasarkan Regional Plan Bali sampai tahun 2000, dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 2,03% setiap tahunnya (atas asumsi-asumsi fertilitas, mortalitas dan migrasi), maka proyeksi penduduk propinsi Bali selama Repelita III adalah seperti tampak dalam Tabel II di bawah.

Tabel II
Proyek jumlah dan kepadatan penduduk Propinsi Bali dalam Repelita III (1079 – 1983)

No.	Tahun	J u m l a h	Kepadatan/Km2
1.	1979	2.420.415	429
2.	1980	2.469.549	438
3.	1981	2.519.680	447
4.	1982	2.570.829	456
5.	1983	2.623.016	465

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali.

Perkembangan jumlah penduduk propinsi Bali selama 3 kali sensus, yaitu sensus tahun 1930, tahun 1961 dan tahun 1971 tampak dalam Tabel III di bawah.

Tabel III
Jumlah penduduk Bali menurut sensus
tahun 1930 – 1961 – 1971

No.	Tahun Sensus	J u m l a h
1.	1930	1.101.029
2.	1961	1.782.529
3.	1971	2.120.091

Sumber : Angka tahun 1930 dari Volkstelling 1930.
Angka tahun 1961 dan 1971 dari Biro Pusat Statistik.

Persebaran penduduk menurut kabupaten atas dasar angka dalam tahun 1979 adalah seperti tampak dalam Tabel IV.

Tabel IV
Persebaran dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kabupaten dalam thn. 1979

No.	Kabupaten	J u m l a h	Kepadatan/Km2
1.	Buleleng	433.746	336
2.	Jembrana	190.000	226
3.	Tabanan	349.145	404
4.	Badung	440.856	813
5.	Gianyar	293.699	798
6.	Bangli	152.757	294
7.	Klungkung	148.542	471
8.	Karangasem	294.427	342

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali.

Menurut agama, mayoritas penduduk propinsi Bali menganut agama Hindu. Tabel V memperlihatkan angka-angka mengenai agama penduduk propinsi Bali menurut sensus tahun 1971.

Tabel V
Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Hindu	1.977.807
2.	Islam	108.414
3.	Katolik	14.426
4.	Katolik	8.665
5.	Protestan	7.468
6.	Kristen	1.985
7.	Kong Hu Cu	1.286
8.	Lainnya	40

Sumber : Sensus penduduk 1971, Penduduk Bali
Biro Pusat Statistik.

Disamping WNI, di pulau Bali terdapat pula sejumlah penduduk yang berkewarganegaraan asing. Jumlah yang terbesar dari mereka adalah kewarganegaraan Cina. Tabel VI memperlihatkan hal tersebut.

Tabel VI
Penduduk Menurut Kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jumlah
1.	Indonesia	2.110.674
2.	Cina	8.479
3.	Arab	10
4.	India	733
5.	Pakistan	10
6.	Lain-lain	185

Sumber : Sensus Penduduk tahun 1971, Penduduk Bali.
Biro Pusat Statistik.

Penduduk asli Yang dimaksud dengan penduduk asli ialah orang-orang suku Bali. Menurut ajaran serta pendapat HIene Geldern, bahwa penduduk Indonesia pada jaman pra sejarah ialah orang Negrito dengan ciri-ciri rambut keriting. Kemungkinan Bali juga didiami oleh penduduk Negrito, tetapi penemuan dari kerangka manusia ini belum didapatkan. Dengan terjadinya perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia terutama dari daerah Yunan di Tiongkok Selatan ke Daerah Asia Tenggara, yang dengan sedirinya termasuk kepulauan Indonesia dan Bali khususnya. Perpindahan bangsa-bangsa ini terjadi dalam dua gelombang besar, yaitu : Proto Melayu dan Deutro Melayu.

Gelombang Proto Melayu mengadakan migrasi pada jaman neolitik melalui semenanjung Malaya masuk ke Indonesia, ada yang melalui Sumatera, Jawa, Bali sampai Nusa Tenggara. Dengan adanya migrasi ini terjadi suatu proses percampuran antara bangsa Negrito yang mendiami Indonesia atau dapat pula terdesaknya bangsa Negrito ke arah Timur Indonesia, sehingga mereka itu tersisih. Pencampuran antara kedua bangsa ini, serta peninggalannya yang berupa kerangka manusia belumlah diketemukan di Bali. Tetapi alat-alat perlengkapan mereka seperti kapak, pahat, beliung, yang dihaluskan dan berasal dari jaman Neolitik diketemukan dan tersebar hampir di seluruh Bali. Ini menandakan bahwa pada jaman Neolitik pulau Bali telah didiami oleh penduduk.

Gelombang migrasi dari Deutro Melayu terjadi pada jaman logam kira-kira 600 – 300 sebelum masehi. Masuknya migrasi ini ke Indonesia melalui Asia Tenggara terutama dengan jalan laut serta dengan perahu bercadik. Kemungkinan bahwa masuknya bangsa Deutro Melayu tersebut ke Bali ada yang secara langsung ada pula yang melalui Jawa. Tanda-tanda bangsa Deutro Melayu ditemui di Bali terutama berupa alat-alat perlengkapan yang terbuat dari pada perunggu misalnya : alat perlengkapan pertanian yang berbentuk tajak, alat untuk pedang, dengan motif pilin, genderang perunggu ("bulan Pejeng" yang berfungsi religi serta bermotifkan hiasan kedok, simpul matahari, tumpal, pilin berganda dan sebagainya. Percampuran antara bangsa Proto Melayu dengan bangsa Deutro Melayu, kemudian menjadi penduduk pulau Bali pada jaman logam. Bangsa ini kemudian menjadi penduduk pulau Bali, mereka tinggal dalam suatu perkampungan baik di pesisir maupun di darat. Dengan diketemuinya suatu perkampungan dari jaman logam di pantai Gilimanuk tahun 1963 dan 1964 oleh R.P. Soeyono disertai dengan penemuan kerangka manusia yang mempunyai ciri-ciri serta persamaan dengan penemuan di Filipina.

Kemungkinan besar pulau Bali telah didiami oleh penduduk Deutro Melayu yang mempunyai ciri pisik kulit sawo matang, rambut *sosoh.* Penduduk inilah yang menjadi dasar dari penduduk Bali yang sekarang, mempunyai persamaan pisik dengan orang Dayak di Kalimantan.

Dengan terjadinya hubungan yang erat antara Bali dengan Jawa lebih-lebih dengan kerajaan Medang Kemulan pada abad 10, kerajaan Singasari dan terutama dengan kerajaan Majapahit abad

ke 14 dan 15, tidak dapat dimungkiri adanya suatu migrasi dari Jawa Timur ke Bali. Dengan terjadinya migrasi yang disebut "awong Majapahit" ke Bali dengan sendirinya terjadilah percampuran serta bertambahnya penduduk pulau Bali. Penduduk pengaruh kebudayaan Majapahit di berbagai daerah di Bali menyebabkan adanya bentuk masyarakat di Bali ialah masyarakat *Baliage* dengan masyarakat Bali Hindu. Masyarakat *Baliage* kurang mendapat pengaruh Majapahit dan mempunyai struktur tersendiri. Orang *Baliage* atau penduduk *Baliage* pada umumnya mendiami desa-desa pegunungan seperti : Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, di Kabupaten Buleleng dan Desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem. Orang Bali Hindu atau penduduk Bali Hindu pada umumnya mendiami daerah-daerah dataran dan merupakan penduduk yang terbesar di pulau Bali. Mereka inilah sekarang menjadi suku Bali (2, 284).

Penduduk pendatang Penduduk pendatang di Pulau Bali terdiri dari 3 golongan besar, yaitu : penduduk pendatang beragama Budha, penduduk pendatang beragama Islam dan penduduk pendatang beragama Kristen.

Golongan penduduk pendatang keturunan Cina datang ke Bali terutama karena aktivitas perdagangan. Groenneveld berpendapat, bahwa pada jaman dinasti Tang (tahun 618 – 906) pulau Bali telah dikenal oleh saudagar-saudagar Cina. Dengan ditemukannya barang porselin Cina dari dinasti Sung abad ke 12, dinasti Ming abad ke 13, maka pada hakekatnya telah terjadi kontak perdagangan Cina dengan pulau Bali. Pada abad ke 17 sudah dapat dipastikan peranan yang dipegang oleh golongan pendatang keturunan Cina ialah sebagai saudagar, ahli bangunan, serta ada diantaranya yang menjadi sahbandar. Mereka mendirikan tempat-tempat pemujaan berupa Klenteng yang terdapat misalnya di Buleleng dan Kuta. Pengaruh mereka dalam segi kebudayaan sangat terasa, misalnya dalam ragam hias yang disebut patra Cina. Juga demikian halnya dalam seni bangunan, seni patung dan lain-lain.

Karena adanya perbedaan orientasi, perbedaan kedudukan, sebagai akibat dari sistim pelapisan sosial kolonial dan perbedaan dalam lapangan pekerjaan, maka hubungan sosial budaya antara mereka dengan penduduk asli pada prinsipnya masih renggang. Walaupun bukan berarti tidak adanya potensi asimilasi dan

toleransi satu sama lain. Faktor-faktor yang mendukung asimilasi antar lain : hidup mereka bukan sebagai golongan yang terisolir dan akhir-akhir ini adalah tersedianya tempat pendidikan sekolah secara bersama-sama. Sejumlah orang Cina ternyata ada yang mengadopsi dan mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Bali dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti : bahasa, upacara-upacara tertentu, nama diri dan ada sejumlah mereka tergabung kedalam organisasi sosial tradisional tertentu (banjar dan sebagainya).

Golongan penduduk pendatang yang beragama Islam antara lain terdiri dari orang-orang Jawa, Bugis, Sasak, Madura. Dari data-data yang diketahui, masuknya penduduk ini ke pulau Bali antara lain disebabkan oleh motivasi ekonomi seperti misalnya karena pelayaran dan perdagangan seperti yang dilakukan oleh pendatang orang Bugis yang bertempat tinggal di daerah Serangan. Mereka ini merupakan rakyat dari raja Badung, berbeda dengan penduduk pendatang keturunan Sasak yang bertempat tinggal di daerah Sidemen, Karangasem, yang dulunya adalah merupakan rakyat raja Karangasem.

Karena perbedaan agama dengan penduduk asli, hubungan sosial budaya di antara mereka menampakkan adanya jarak tertentu. Tetapi karena diantara mereka dengan penduduk asli adalah merupakan warga negara dari satu negara yang sama (Indonesia), berarti mereka mempunyai orientasi dan mengadopsi sistim sosial dan sistim budaya (Indonesia) yang sama. Maka faktor ini dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendorong proses asimilasi dan toleransi.

Golongan penduduk pendatang beragama Kristen, mula-mula datang ke Bali sekitar tahun 1825 – 1831, terdiri dari orang Belanda yang mempunyai tugas rangkap, yaitu sebagai pegawai pemerintah jajahan dan misionaris. Mereka pada mulanya tinggal di Singaraja. Sekitar tahun 1930, datanglah Fleer Har yang menetap di Klungkung bersama-sama dengan kaum Orientalis, seperti : F.D.K. Bosh.

Selanjutnya makin menyebar ke Denpasar dan Jembrana. Kalau dilihat dari segi kwantitas tidaklah banyak, tetapi gejala konversi agama dari penduduk asli cukup tampak. Jumlah penganut agama Kristen di Bali (menurut sensus tahun 1971) sebanyak 18.118 orang, terdiri dari penganut agama Katolik, Protestan dan Kristen lainnya. Hubungan sosial budaya antara mereka dengan penduduk

asli pada hakekatnya juga menampakkan jarak tertentu.

Golongan wisatawan mempunyai suatu ciri yang lain dari tiga golongan tersebut di atas, dimana wisatawan bukan cenderung untuk tinggal menetap di pulau Bali.

Karena sifat kunjungannya adalah sementara, maka hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan wisatawan pada umumnya relatif jauh. Tetapi wisatawan yang berkunjung ke Bali berbagai segi kehidupan orang Bali terlihat kedalam pariwisata, lingkungan alam, kesenian, ekonomi, organisasi kemasyarakatan, kehidupan beragama dan sebagainya, maka pariwisata sedikit banyak memberi pengaruh tertentu terhadap kehidupan sosial budaya orang Bali.

Hubungan dengan daerah tetangga Hubungan masyarakat dan kebudayaan Bali dengan daerah tetangga yang terpenting adalah : kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sasak. Hubungan antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan Jawa telah ada sejak jaman Pra-sejarah, dan dilanjutkan dengan jaman sejarah, terutama pada waktu pemerintahan raja Udayana yang memperisterikan putri Gunaprya Dharmapatni dari Jawa Timur. Pada saat inilah hubungan timbal balik antara kebudayaan Bali dengan Jawa cukup mendalam. Kemudian dilanjutkan pada jaman pemerintahan raja Kertanegara dari Singasari dan jaman Majapahit. Setelah abad ke 15 kedua kebudayaan ini memperlihatkan ciri perbedaan yang khas. Kebudayaan Bali masih menonjolkan unsur-unsur kebudayaan Hindhu, sedangkan kebudayaan Jawa lebih menonjol kebudayaan Islam.

Perbedaan antara kedua kebudayaan ini terutama pada : sistim teknologi serta peralatan hidup misalnya bentuk dan struktur perumahan, sistim pengaturan irigasi, sistim kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistim ilmu pengetahuannya, terlebih-lebih lagi sistim religi.

Hubungan antara kedua kebudayaan ini kemungkinan telah sejak jaman Pra-sejarah tetapi yang jelas pada waktu pemerintahan raja-raja Gelgel abad ke 15. Tetapi penerimaan pengaruh kebudayaan Hindhu sangat besar, sehingga terjadilah ciri-ciri kebudayaan yang berlainan. Kebudayaan *Sasak* juga mendapat pengaruh kebudayaan Bali terutama pada abad ke 20, tetapi pengaruh ini tidak mendalam. Dengan demikian terjadilah perbedaan kebudayaan Bali dengan kebudayaan Sasak di Lombok.

Perbedaan tersebut sangat jelas terutama dalam : mengenai sistim teknologi serta peralatan hidup, sistim kemasyarakatannya, bahasa, kesenian, sistim ilmu pengetahuan dan sistim religinya.

Jelas bahwa hubungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan Jawa di pulau Jawa lebih mendalam dibandingkan dengan kebudayaan Sasak di pulau Lombok.

Tetapi tidak dapat diingkari adanya pengaruh timbal balik diantara kebudayaan Bali dengan kebudayaan tetangganya yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sasak.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah Keseluruhan perjalanan sejarah pulau Bali dapat digolongkan ke dalam dua jaman, yaitu : jaman pra-sejarah dan jaman sejarah.

Bukti-bukti penemuan menunjukkan, bahwa jaman pra-sejarah pulau Bali berpangkal pada jaman yang paling tua, yaitu Paleolitik. Hal ini didukung oleh adanya bukti penemuan berupa kapak genggam di daerah Kintamani dan Sembiran. Juga alat-alat yang berasal dari jaman yang lebih muda, yaitu dari jaman Mesolitik ditemukan di Gua Selunding di daerah Bukit, Bali Selatan dan dari jaman Neolitik cukup tersebar di seluruh Bali. Begitu pula pulau Bali cukup kaya dengan tradisi Megalitik, seperti : tahta batu, pundan berundak-undak, teras piramid. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka pada hakekatnya lengkaplah penemuan data pra-sejarah di pulau Bali.

Penemuan-penemuan yang sangat berarti dan cukup lengkap data pra-sejarah Bali, adalah antara lain penemuan perkampungan dari jaman logam di Gilimanuk oleh R.P. Soeyono yang melakukan penggaliannya dalam tahun 1963, 1964 dan tahun 1976. Penemuan tersebut disamping dapat mengungkapkan tentang kebudayaan material, juga memberikan gambaran tentang kehidupan kebudayaan non material pada waktu itu. Mengenai sistim kemasyarakatan, ternyata telah ada perbedaan tingkat (stratifikasi sosial), terbukti dari adanya sistim penguburan yang berbeda antara penguasa (kepala suku) dengan orang biasa. Mengenai sistim kesenian dapat diketahui dari alat peralatan logam, dimana terdapat hiasan tumpal, geometrio dan pilin. Kehalusan dari seni jaman pra-sejarah itu terlihat pula pada hiasan berupa kedok, pilin berganda, lingkaran mata hari yang terdapat pada nekara yang kini tersimpan di pura *Penataran Sasih* di desa Pejeng, Gianyar.

Adanya sistim religi pada saat itu, tampak dari adanya suatu kepercayaan tentang kelahiran kembali (reinkarnasi).
Hal itu terbukti dari adanya sitim penguburan memakai *Sarkopagus* berbentuk kandungan, dimana mayat diatur sebagai posisi bayi dalam kandungan.

Perkembangan yang penting dalam rangka sejarah Bali adalah menyebarnya agama dan kebudayaan Hindu di pulau Bali. Kebudayaan Hindu yang tersebar di Bali, mengadakan suatu akulturasi yang harmonis dengan kebudayaan dari jaman pra-sejarah. Mula-mula tampak adanya ciri-ciri yang kuat didalam pemisahan, dalam hal unsur-unsur agama diantara agama Hindu dan agama Budha. Tetapi kedua agama itu mengalami proses sinkritisme kira-kira pada abad ke 11. Terjadinya sinkritisme tersebut disebabkan adanya dasar persamaan tentang filsafat serta juga dibarengi oleh adanya sifat toleransi dari penduduk Bali sendiri. Setelah terjadinya sinkritisme dan akulturasi itu, maka timbullah di Bali suatu bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri yang khas, yang berbeda dengan kebudayaan Pra-sejarah dan kebudayaan Hindu ditempat asalnya. Kebudayaan ini sering dinamai "Kebudayaan Bali Kuno".

Perkembangan sejarah kebudayaan Bali dalam keseluruhan menggambarkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai *tradisi kecil, tradisi besar* dan *tradisi modern.* Tradisi kecil adalah mewujudkan unsur-unsur kebudayaan Bali Aga yang menunjukkan ciri-ciri seperti :

Sittim ekonomi sawah dengan irigasi,
Peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam,
Bangunan rumah dengan kamar berbentuk kecil yang terdiri dari bahan bambu atau kayu,
Kerajinan meliputi : besi, perunggu, celup, tenun,
Para pura terdapat sistim ritual dan upacara yang cukup kompleks,
Sistim pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah,
Bahasa setempat dengan kesusasteraan lisan,
Tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura yang terdiri dari antara lain : selunding, angklung, tari sanghyang (17, 29).

Pada tahun 1343 kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Gajah Mada menaklukkan Bali, dan lalu mengadakan perubahan dengan jalan mengganti pucuk pimpinan di Bali dengan raja-raja dari Jawa. Mulai saat itulah pengaruh kebudayaan Hindu Maja-

pahit secara mendalam memasuki Bali. Hal itu lebih diperkuat lagi dengan kedatangan kaum brahmana yang bertugas menyebar-luaskan kebudayaan Hindu Majapahit di Bali.

Hal itu menumbuhkan suatu kebudayaan yang juga disebut sebagai *Tradisi Besar* yang menunjukkan ciri-ciri antara lain :

Kekuasaan pusat berada pada tangan raja yang dianggap keturunan dewa.
Adanya tokoh pedanda.
Konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam lontar.
Adanya sistim kasta.
Adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal.
Pertunjukkan wayang kulit.
Arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha.
Adanya sistim kalender Hindu – Jawa.
Tarian topeng.
(17, 29 – 30).

Perjalanan sejarah pulau Bali memasuki Tradisi Modern sejak jaman penjajahan dan berlanjut dengan jaman kemerdekaan.
Ciri-ciri *Tradisi Modern* antara lain sebagai berikut :

Inkorporasi penduduk kedalam lembaga-lembaga administrasi negara kebangsaan yaitu Negara Republik Indonesia.
Pendidikan massal, mencakup pendidikan bahasa, sejarah nasional dan sebagainya.
Sumber tenaga meliputi : mesin, listrik.
Adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari improt.
Sistim agama dirasionalisasi, terkoordinir dan terkomunikasi kedalam produksi massa.
Kerajinan bersifat produksi massa.
Adanya sistim pasar dalam ekonomi.
Administrasi bersifat heterogeen.
Adanya mass-media nasional dan internasional.
Adanya orientasi kedepan yang di introduksi oleh berbagai departemen, seperti : bimas, inmas, pendidikan nasional, keluarga berencana, dan lain-lain. (13, 21 – 24).

Sistim mata pencaharian. Bertani adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok dari sebagian terbesar penduduk Bali. Jenis bercocok tanam terpenting adadalah bercocok tanam di sawah.

Besarnya angkatan kerja di sektor pertanian menurut angka-angka sensus tahun 1971, adalah sebesar 66,7% dari seluruh angkatan kerja dalam tahun itu. Disamping pertanian sawah, di Bali masih pula terdapat usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain : kopi, kelapa, jeruk, salak.

Jenis mata pencaharian diluar sektor pertanian yang cukup berkembang adalah pariwisata, dimana didalamnya tercakup berbagai bidang pekerjaan seperti : hotel, restoran, biro perjalanan, pariwisata, artshop, transportasi, pengrajin, pertunjukkan kesenian. Jumlah pekerja yang diserap oleh sektor pariwisata dalam tahun 1974 adalah sebesar 34.485 orang (19, 19).

Dalam hal pertanian di sawah, maka sistim penanaman padi dibedakan atas dua macam, yaitu : *sistim tulak sumur* dan *sistim kerta masa.* Dalam *sistim tulak sumur* dilakukan penanaman padi secara terus menerus tanpa diselingi oleh tanaman palawija. Hal itu mungkin dilakukan, apabila keadaan air mencukupi. Sebaliknya bila air kurang, maka diadakan giliran antara tanaman padi dan tanaman palawija dan sistim yang demikian disebut *sistim kerta masa.*

Dalam rangka usaha tani di Bali, sebagian besar tenaga kerja adalah berasal dari keluarga petani sendiri. Pertama-tama adalah keluarga inti dan keluarga luas merupakan suatu satuan kerja. Dalam tahap-tahap tertentu, seperti : mencangkul, menanam, pengetam sering para petani memerlukan adanya tenaga tambahan. Dalam hal seperti itu, maka telah berkembang dua cara untuk mendapatkan tenaga tambahan yaitu *ngajakang* (minta tolong secara gotong royong) dan *ngupahang* (mengupahkan).

Disamping pekerjaan yang bersifat perseorangan seperti tersebut di atas, maka dalam rangka usaha tani persawahan masih ada sejumlah pekerjaan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab para petani secara bersama-sama. Lingkup pekerjaan seperti itu cukup luas, antara lain : perbaikan saluran air, menghalau dan berburu hama tikus, mengaktifkan upacara. Dalam hal seperti itu maka fungsi organisasi *subak* mempunyai peranan penting, yaitu sebagai organisasi yang mengaktifkan kegiatan gotong royong dibawah pimpinan *subak* yang disebut *pekaseh.* Di Bali terdapat sekitar 1240 buah *subak.*

Pada hakekatnya pemilikan tanah rata-rata para petani di Bali adalah relatif kecil, dan karena itu maka ada sejumlah petani yang mengerjakan tanah berupa tanah garapan milik orang lain. Sistim

bagi hasil yang umum diterapkan adalah pembagian ½ – ½ antara penggarap dan pemilik tanah. Sistim bagi hasil yang demikian itu disebut *nandu pada.* Disamping itu masih dikenal pula sistim bagi hasil yang lain, yaitu : 3/5 – 2/5 disebut *nelon*; pembagian 2/3 – 1/3 disebut *ngapit*; pembagian 3/4 – 1/4 disebut *merapat* (14, 33 – 36).

Disamping pertanian dan pariwisata seperti tersebut di atas, jenis-jenis mata pencaharian yang lain adalah : industri, bangunan, perdagangan, dan lain-lain. Diantara jenis-jenis mata pencaharian tersebut, maka disektor pertanian kegiatan gotong royong masih cukup kentara.

Sistim teknologi Sebagai konsekwensi dari kehidupan masyarakat Bali yang bersifat terbuka terhadap modernisasi, maka kedua sistim teknologi, baik teknologi tradisional maupun teknologi modern sama-sama berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tetapi kalau dilayangkan pandangan ke arah kehidupan pedesaan di Bali, maka tampak sistim teknologi tradisional masih cukup dominan.

Pada hakekatnya dalam kerangka sistim teknologi dan perlengkapan hidup suatu masyarakat tercakup unsur-unsur yang cukup beraneka ragam, yaitu : alat-alat produksi, alat-alat distribusi, wadah atau alat untuk menyimpan, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat perlindungan dan perumahan.

Sistim peralatan tradisional masih kentara dipergunakan oleh sebagian penduduk Bali. Hal itu tampak dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rumah tangga terdapat alat-alat tradisional seperti : *payuk, pane, gebeh, sokasi.* Dalam bidang pertanian di sawah terdapat alat-alat tradisional seperti : *tambah, tenggala, lampit, tulud.* Dalam bidang perikanan, seperti : *saupencar, bubu, pancing.* Dan banyak lagi dalam berbagai bidang kehidupan yang lain.

Begitu pula dalam bangunan rumah tempat tinggal orang Bali, terutama di pedesaan, masih jelas kentara pola yang bersifat tradisional. Dalam pola seperti itu, struktur rumah dan penempatan bangunan rumah dalam pekarangan menuruti sistim kepercayaan dualistis, yaitu arah *luan* berlawanan dengan arah *teben* atau arah *kaja* (arah ke gunung) berlawanan dengan arah *kelod* (arah ke laut), sedangkan pada bagian *teben* atau *kelod* terdapat bangunan sekuler seperti *dapur* dan juga kandang ternak.

Jenis bangunan yang terdapat dalam tiap pekarangan ada bermacam-macam, antara lain : *umah meten, bale dangin, bale dauh, paon* (dapur), *jineng* (lumbung padi) dan *sanggah* atau *pemerajan* (kuil keluarga). Bangunan-bangunan seperti disebutkan di atas umumnya mengikuti sistim teknologi tradisional dan sering masih dikerjakan secara gotong royong. Dalam hal seperti itu, maka sejumlah orang yang pada umumnya terdiri dari para tetangga, para kerabat dekat datang *ngoopin* (membantu mengerjakan) bila adan seseorang akan mendirikan suatu bangunan. Masuknya pengaruh modern menyebabkan dikenal adanya bentuk rumah baru yang disebut *kantoran* dan bangunan *kantoran* ini cenderung dikerjakan secara sistim upahan.

Dalam kaitannya dengan bangunan tradisional, di Bali dikenal adanya suatu profesi yang disebut *undagi.* Para *undagi* adalah orang-orang yang ahli membuat dan mendirikan bangunan. Mereka dalam menentukan tata letak bangunan umumnya berpedoman kepada *lontar Astabumi* (lontar yang berisi pedoman tentang ukuran tempat). Dalam menentukan tata ukuran bangunan dipergunakan *lontar Astakosala Astakosali* (lontar yang berisi tentang pedoman ukuran bangunan). Para *undagi* itu dalam hal mengerjakan bangunan-bangunan umum seperti : *balai banjar, balai desa* masih sering diorganisir dalam bentuk kegiatan gotong royong.

Dalam konsepsi orang Bali, bangunan itu, baik bangunan tempat tinggal, bangunan pemujaan maupun bangunan umum adalah merupakan suatu benda yang hidup dan karena itu maka setelah selesai dibangun selalu diadakan *upacara pemelaspas* dan *pengurip-urip* (upacara pembersihan dan penghidupan).

Sistim kekerabatan Pada masyarakat Bali, sistim kekerabatan mempunyai fungsi yang cukup komplek dan meliputi segi-segi kehidupan, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern. Lingkup jangkauannya juga amat luas, karena mencakup kehidupan sosial, ekonomi, politik dan religi. Unsur-unsur yang tercakup kedalam sistim kekerabatan meliputi : kelompok kekerabatan, sopan santun pergaulan kerabat. Dalam seksi ini fokus uraian akan dipusatkan kepada beberapa jenis kelompok kekerabatan, terutama kelompok-kelompok kekerabatan yang cukup berfungsi dalam mengaktifkan kegiatan gotong royong antar sesama anggota kerabat.

Jenis-jenis kelompok kekerabatan seperti itu antara lain adalah : keluarga inti, keluarga luas, klen kecil.

Keluarga inti pada masyarakat Bali disebut dengan istilah *kuren* dan keluarga ini terbentuk sebagai akibat dari adanya suatu perkawinan, baik perkawinan monogami maupun perkawinan poligami. Karena itu maka terdapat dua jenis bentuk keluarga inti, yaitu : keluarga inti monogami dan keluarga inti poligami. Wujud suatu *kuren* pada umumnya kecil, menempati satu tempat tinggal dan merupakan satu rumah tangga.
Fungsi terpenting dari keluarga inti antara lain :

Merupakan kesatuan tempat adanya hubungan yang bersifat intim dan mesra.
Merupakan kesatuan ekonomi dalam arti menata laksanakan kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian.
Merupakan kesatuan yang melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya.
Merupakan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu. (11, 106 – 107).

Keluarga luas yang di Bali disebut *pekurenan* terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan dari seseorang atau sejumlah anak dari suatu keluarga inti. Karena itu suatu keluarga luas selalu terdiri dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial dan pada masyarakat Bali kelompok kekerabatan ini biasanya tinggal bersama pada satu pekarangan.

Jenis-jenisnya adalah : keluarga luas virilokal, berdasarkan adat menetap kawin virilokal, terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laki yang telah kawin; keluarga luas uxurilokal, berdasarkan adat menetap uxurilokal dan terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti dari anak perempuan yang telah kawin.
Jenis keluarga luas seperti ini tidak banyak jumlahnya, dan terjadi hanya apabila ada perkawinan *nyeburin,* yaitu suatu perkawinan dimana si suami ditarik kepada jalur kerabat pihak istri dipandang lebih tinggi dari si suami. Dalam penataan rumah tangga, kalau seluruh anggota keluarga luas makan dari dapur yang sama, maka dinamakan *ngerob.*

Fungsi terpenting suatu keluarga luas antara lain :

Merupakan kesatuan dalam pengasuhan dan pendidikan angkatan yang berikutnya.

Merupakan kesatuan ekonomi, dalam bentuk rumah tangga dan sebagai kesatuan produksi.
menguasai sejumlah harta milik.
Merupakan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu. (11, 113 – 114).

Pada masyarakat Bali, kelompok kekerabatan yang berbentuk Klen kecil disebut *dadia.* Struktur *dadia* pada masyarakat Bali berbeda-beda di berbagai tempat. Di desa-desa pegunungan, orang-orang dari *tunggal dadia* yang telah memencar karena hidup neolokal tidak lagi mendirikan pemujaan leluhur di masing-masing tempat kediaman. Di desa-desa tanah pedataran, orang-orang tunggal dadia yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya yang disebut *kemulan taksu* (2, 294).
Fungsi klen kecil antara lain :

Sebagai kesatuan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara tertentu dan yang terpenting adalah upacara *di pura dadia*
Memelihara norma-norma dan adat tradisional tertentu.

Ketiga jenis kelompok kekerabatan di atas (keluarga inti, keluarga luas, klen kecil) adalah merupakan wadah yang mengorganisir dan mengaktifkan kegiatang gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan : sosial, ekonomi dan upacara keagamaan.

Stratifikasi sosial Masyarakat Bali memperlihatkan stratifikasi sosial yang cukup komplek. Disamping masih kentara adanya dasar-dasar stratifikasi tradisional, maka dasar-dasar modern dengan indikator seperti pendidikan, kekayaan, pangkat, dan sebagainya juga berkembang dalam kehidupan masyarakat.
Stratifikasi sosial dalam bentuk *kasta* yang terutama didasarkan pada indikator kelahiran, merupakan hal yang masih cukup menonjol dalam berbagai segi kehidupan tradisional, baik dalam bidang kehidupan keagamaan maupun dalam bidang kehidupan sosial. Perbedaan derajat kehidupan tersebut tercermin dalam sistim lambang, sopan santun pergaulan, penggunaan bahasa dan lain-lain.

Kasta pada masyarakat Bali terbagi atas empat jenis, yaitu : *brahmana, ksatria, wesya* dan *sudra.* Tiga lapisan yang pertama

disebut *tri wangsa* dan yang terakhir disebut *jaba.* Diperkirakan bahwa rakyat Bali yang beragama Hindu lebih kurang 15% termasuk *tri wangsa* dan 85% adalah *jaba.* (2, 298).

Gelar-gelar tertentu kadang-kadang dengan tegas dapat dikatagorikan kedalam *kasta-kasta* tertentu, seperti *Ida Bagus* adalah gelar *kasta brahmana, Cokorda* adalah gelar *kasta ksatria,* tetapi tidak setiap orang Bali tahu dengan tepat melakukannya seperti itu. Arti suatu gelar sering menunjukkan dan dihubungkan dengan suatu mata pekerjaan, tetapi di Bali sudah sejak lama gelar-gelar itu tidak ada sangkut pautnya dengan suatu mata pencaharian hidup tertentu.

Hubungan strata sosial yang tinggi dengan yang lebih rendah, seperti misalnya antara *brahmana* atau *Cokorda* dengan rakyat biasa, masih sering mewujudkan pola hubungan yang dapat disifatkan sebagai hubungan patron-client (hubungan atas bawah yang bersifat ketergantungan). Hal seperti itu menimbulkan sikap loyalitas antara bawahan terhadap atasan dan sikap seperti itu sering kentara dalam perilaku yang terwujud sebagai kegiatan gotong royong oleh pihak bawahan terhadap atasan dalam berbagai segi kehidupan yang berlangsung dikalangan keluarga *brahmana* atau *cokorda,* seperti : upacara, mendirikan bangunan, dan sebagainya.
Kegiatan gotong royong seperti disebutkan di atas itu disebut *ngayah.*

Sistim kesatuan hidup setempat Faktor geografi, mata pencaharian hidup dan gelombang pengaruh luar merupakan beberapa faktor terpenting yang mempengaruhi sistim kesatuan hidup setempat orang Bali, serta perbedaan dari pengaruh faktor-faktor tersebut mewujudkan adanya perbedaan-perbedaan bentuk dan variasi.

Bentuk kesatuan hidup setempat yang terpenting adalah : *desa* dan *banjar.* Konsep desa pada masyarakat Bali mempunyai dua pengertian, yaitu :

Satu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Dan dengan pengertian ini disebut *desa adat.* Rasa kesatuan sebagai warga *desa adat* terlihat oleh faktor-faktor : *karang desa* (pekarangan desa), *awig-awig desa* (aturan-aturan desa), dan

kahyangan desa : *pura Puseh, pura Desa, pura Dalem.*
Suatu kesatuan wilayah di bawah kecamatan, sehingga merupakan bagian dari struktur vertikal dari pemerintah pusat Republik Indonesia – Propinsi – Kabupaten – Kecamatan – Desa. Desa dengan pengertian ini disebut *desa dinas.* Para warga *desa dinas* terikat oleh suatu kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan kedinasan.

Kedua bentuk organisasi desa tersebut di atas dapat merupakan wadah yang mengorganisir dan mengarahkan kegiatan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, khususnya kegiatan gotong royong yang tergolong tipe gotong royong kerja bakti, seperti *ngayah* dalam rangka upacara-upacara di tingkat *desa adat,* gotong royong kebersihan dalam rangka hari 17 Agustus di tingkat *desa dinas.*

Banjar adalah merupakan suatu kesatuan sosial atas dasar wilayah yang lebih kecil dari desa. *Banjar,* disamping menjalankan tugas-tugas yang bersifat keramat juga bertugas dalam bidang-bidang yang lebih bersifat sekuler (3, 60 – 61).

Tugas-tugas banjar antara lain :

Ikut dalam pelaksanaan upacara-upacara pada pura *desa adat,* seperti : mengkordinir pekerjaan-pekerjaan, mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan upacara itu.
Menangani unsur-unsur seperti : perkawinan, perceraian.
Ikut dalam upacara *ngaben* atau melakukan penguburan bagi *warga banjar* yang meninggal.
Memelihara bangunan-bangunan *desa, banjar* ; juga melakukan perbaikan-perbaikan terhadap jalan desa.

Tugas-tugas *banjar* seperti tersebut di atas pada hakekatnya dikerjakan secara gotong royong sesama warga banjar, dan jenis gotong royong yang tercakup kedalam kegiatan-kegiatan *banjar* tersebut dapat digolongkan, baik kedalam tipe gotong royong kerja bakti, maupun tipe gotong royong tolong menolong.
Atas dasar uraian-uraian tersebut di atas, baik *desa* maupun *banjar* pada hakekatnya adalah bentuk organisasi sosial tradisional masyarakat Bali yang berdasarkan atas prinsip gotong royong.

Sistim Religi Sebagian terbesar penduduk Bali menganut agama Hindu (sebesar 93,3% menurut sensus tahun 1971). Agama Hindu mengandung banyak unsur-unsur lokal yang terjalin erat kedalamnya sejak jaman dahulu kala. Didalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sanghyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsep Trimurti. Trimurti mempunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah : wujud Brahma yang menciptakan; wujud Wisnu yang memelihara dan melindungi; dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada.

Di samping itu orang-orang Bali penganut agama Hindu percaya pula terhadap hukum *karma pala* (adanya buah dari setiap dari perbuatan); percaya terhadap konsepsi *atman* (roh abadi); percaya tentang *punarbawa* (kelahiran kembali dari jiwa); dan percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali). Seluruh ajaran-ajaran tersebut terhimpun dalam kitab Suci *Weda.*

Dari keseluruhan komponen-komponen keagamaan yang mencakup : sistim kepercayaan, sistim upacara, komuniti keagamaan, alat peralatan keagamaan, maka upacara mempunyai peranan penting dan dilakukan di lingkungan masyarakat Bali dalam frekwensi yang cukup tinggi. Keseluruhan upacara-upacara di Bali digolongkan kedalam lima macam upacara yang disebut *panca yadnya,* yaitu :

Manusia yadnya, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa.

Pitra yadnya, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada ruh-ruh leluhur, meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur.

Dewa yadnya, merupakan upacara-upacara pada pura maupun kuil keluarga.

Resi yadnya, merupakan upacara yang berhubungan pentasbihan pendeta.

Buta yadnya, meliputi upacara yang ditujukan kepada *buta* dan *kala* yaitu ruh-ruh yang di sekitar manusia yang dapat mengganggu. (2, 301).

Sebagian besar pelaksanaan upacara-upacara tersebut di atas, baik yang melibatkan kesatuan-kesatuan sosial yang kecil seperti

keluarga inti dan keluarga luas, maupun yang melibatkan kesatuan sosial yang lebih besar seperti *banjar, klen, desa* pada prinsipnya dikerjakan atas dasar prinsip gotong royong.

Bahasa Disamping bahasa Indonesia, *bahasa Bali* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Bahasa Daerah Bali merupakan bahasa Ibu bagi kebanyakan penduduk pulau Balu.

Peranannya cukup penting dan luas, seperti :

dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam hidup sehari-hari diantara sesama orang Bali;
sebagai mata pelajaran dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan SLTA pada sekolah-sekolah di Bali;
dipakai juga dalam karang-mengarang dalam media massa dan lain-lain.

Bahasa Bali dalam garis besarnya memiliki dua buah dialek, yaitu dialek Bahasa Bali Dataran dan dialek Bahasa Bali Aga. Dari segi suku bangsa, pembagian kedua dialek itu tidaklah didukung oleh suku bangsa yang berbeda. Dialek Bahasa Bali Dataran dipergunakan oleh suku bangsa Bali yang kebanyakan bertempat tinggal di Bali bagian dataran dan daerah pesisir. Dialek Bahasa Bali Dataran dapat dibagi lagi atas sub-dialek yang lebih khusus dan pembagian ini sejajar dengan pembagian daerah Propinsi Bali menjadi 8 daerah kabupaten. Atas dasar pembagian tersebut, maka terdapat jenis-jenis dialek sebagai berikut : dialek Buleleng, dialek Karangasem, dialek Klungkung, dialek Bangli, dialek Gianyar, dialek Badung, dialek Tabanan, dialek Jembrana.

Dialek Bali Aga secara geografis tersebar sepanjang pegunungan pulau Bali yang memanjang dari arah barat ke timur. Berdasarkan daerah persebarannya, dibedakan jenis-jenis sub-dialek sebagai berikut :

Dialek Bali Aga di pegunungan Timur pulau Bali, meliputi antara lain : dialek Tenganan, dialek Bugbug di Kabupaten Karangasem; dialek Kedisan, dialek Sukawana di kabupaten Bangli; dialek Sembiran, dialek Tajun di kabupaten Buleleng.

Dialek Bali Aga di pegunungan bagian tengah, seperti dialek Suminyak di Kabupaten Badung.

Dialek Bali Aga di pegunungan bagian Barat, seperti dialek Bantiran di kabupaten Tabanan, dialek Sepang di kabupaten Buleleng.

Bahasa Bali dapat dibedakan atas tiga tingkatan : bahasa Bali *alus*. bahasa Bali *madia* dan bahasa Bali *kasar*.
Bahasa Bali juga memiliki sistim tulisan tersendiri yang disebut *aksara Bali*. Pustaka lontar yang jumlahnya ribuan dan merupakan peninggalan yang sangat berharga itu ditulis dengan mempergunakan *aksara Bali*. Di Bali juga berkembang kesusastraan lisan dan tulisan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

Masyarakat Bali cukup kaya dengan ceritera-ceritera rakyat, pepatah-pepatah dan ungkapan-ungkapan. Ada juga beberapa diantaranya mencerminkan kehidupan gotong royong. Contoh ceritera rakyat yang memperlihatkan tema gotong royong antara lain adalah ceritera *Kakul teken Kidang* (Kakul artinya siput dan Kidang adalah menjangan). Contohpepatah dan ungkapan yang menunjukkan azas gotong royong antara lain adalah; *Buha sepite* maksudnya hidup harmonis dan tolong menolong sebagai satu kesatuan *Kik tingkih, arud kelor*, ketog semprong, maksudnya; serempak secara bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama. Pepatah pertama menunjukkan otong royong tolong menolong dan yang kedua menunjukkan gotong royong kerja bakti.

BAB TIGA
KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN

Mesilih – bahu.

Riwayatnya. Kata *mesilih-bahu* tersusun dari dua kata dasar, yaitu : *silih* dan *bahu. Silih* artinya pinjam. *Bahu* arti harfiahnya adalah bahu, dan dalam konteks itu, *bahu* yang dimaksud *bahu* binatang, ternak yang umumnya dipergunakan dalam kegiatan pengolahan tanah dibidang pertanian, yaitu : sapi, kerbau. Dengan demikian, maka istilah *mesilih-bahu* mempunyai arti saling pinjam atau saling memberikan binatang ternaknya (sapi, kerbau) masing-masing, sehingga terwujud sepasang ternak yang siap dipergunakan untuk menarik bajak dalam pengolahan tanah pertanian. Dalam keadaan seperti itu, seorang petani memberikan seekor ternaknya dari petani yang lain. Sepasang ternak yang terwujud, berkat adanya kerja sama tersebut. Siap dipakai secara silih berganti di antara mereka, dan bentuk kerja sama seperti itu akan berulang berkali-kali antara kedua petani itu dalam setiap musim pengolahan tanah.

Jenis gotong royong tolong menolong melalui penggabungan tenaga ternak seperti itu, telah dikenal dari masa yang jauh lampau, khususnya semenjak tenaga binatang merupakan sumber tenaga yang penting dibidang pertanian. Pada desa-desa pertanian di Bali, dimanapotensi tenaga ternak masih merupakan sumber tenaga yang penting, kegiatan *mesilih-bahu* tersebut masih terwujud sebagai suatu kegiatan yang murni. Pada desa-desa yang terbiasa dengan sistim upahan, bahkan sepasang ternak yang terwujud sebagai kerja sama seperti itu dapat pula diupahkan kepada pihak ketiga. Karena kegiatan *mesilih-bahu* adalah satu jenis kegiatan kerja sama tolong menolong melalui penggabungan tenaga ternak, maka kehadiran teknologi modern dalam bidang pertanian di Bali, yaitu *traktor* akan mendesak kegiatan tersebut.

Bentuknya. Bentuk kegiatan *mesilih-bahu* berlaku dibidang pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian tegalan. Tujuannya adalah untuk pengolahan tanah yang dilakukan dengan bajak dan fungsi tenaga ternak tersebut adalah sebagai tenaga penarik bajak. Kelompok yang terlibat dalam kerjasama itu adalah suatu

kelompok kecil, umumnya terdiri dari dua orang petani pemilik ternak dan penggarap tanah. Petani yang *mesilih-bahu* itu biasanya berdekatan rumah tempat tinggalnya satu sama lain, sehingga memudahkan mereka dalam hal saling meminjamkan dan memberikan ternaknya.

Peserta-pesertanya. Jumlah peserta dalam kegiatan *mesilih-bahu* itu biasanya terdiri dari dua orang petani, karena dengan cara demikian akan dapat terwujud sepasang ternak penarik bajak, dimana masing-masing peserta memberikan seekor ternaknya. Dalam tradisi pemakaian bajak di Bali, bajak tersebut ditarik oleh sepasang sapi atau sepasang kerbau. Sapi atau kerbau penarik bajak itu, jumlahnya pada umumnya dua ekor, dapat terdiri dari : keduanya jantan, keduanya betina atau seekor jantan dan seekor betina. Ikatan petani yang *mesilih bahu* itu dapat berlangsung dalam jangka waktu beberapa kali musim tanam, sepanjang kedua pasangan ternak itu mampu diandalkan tenaga kerjanya. Apabila ternak dari salah seorang petani anggota itu tidak mampu dikerjakan lagi, karena ternaknya tua atau dijual, maka bentuk kerja sama itu bisa bubar dan petani yang ternaknya masih itu membangun *silih bahu* dengan petani yang lain, dan begitulah seterusnya. Dalam hal *mesilih-bahu* itu, batasan pesertanya yang paling penting adalah antara petani pemilik ternak dan rumah tempat tinggal mereka relatif berdekatan. Ikatan kekerabatan tidak amat menentukan. Faktor difrensiasi sosial dan stratifikasi sosial ada pengaruhnya dalam menentukan peserta-pesertanya, karena *mesilih-bahu* sekurang-kurangnya menuntut adanya jenis pekerjaan yang sejenis diantara pesertanya. Tidak mungkin petani *mesilih-bahu* dengan pegawai atau pedagang, karena dua jenis pekerjaan yang belakangan bukan pekerjaan yang sejenis dengan petani dan juga pegawai atau pedagang adalah bukan pemelihara ternak.

Ketentuan-ketentuan. Kewajiban yang paling pokok dari anggota peserta, dalam jenis kegiatan *mesilih-bahu* adalah saling memberikan ternak mereka untuk dipakai dalam pengolahan tanah sebagai tenaga penarik bajak. Disamping itu, kadang-kadang ikut serta pula jenis-jenis peralatan yagn relevan dengan pekerjaan pengolahan tanah tersebut atau tenaga petani itu sendiri. Dengan demikian, apabila seorang petani akan mengolah tanahnya dengan bajak, dan mempergunakan tenaga ternak pasangannya, maka yang diajak

membangun *silih-bahu*. Sering pula petani pasangannya itu ikut serta dalam mengantarkan sapi atau kerbaunya ke tempat kerja, lalu ikut membantu kerja. Sebagai imbalan terhadap bantuan kerja seperti itu, maka petani yang punya kerja biasanya menyuguhkan makan-minum menurut tradisi yang berlaku.

Sebaliknya apabila nanti petani pasangannya mempunyai kerja, maka menjadi kewajiban (yang pada dasarnya dilandasi oleh prinsip resiprositas) bagi petani yang pertama untuk berbuat yang sama seperti apa yang telah pernah dilakukan oleh pasangannya terdahulu. Demikianlah terwujud suatu kegiatan gotong royong tolong menolong antara kedua petani melalui ikatan ternak mereka. Biasanya terdapat suatu keseimbangan dalam proses bantu membantu itu, dalam arti jumlah kerja dan luas tanah garapan yang terjadi pada petani yang satu, hampir sama dengan petani yang lain yang menjadi pasangannya. Dengan demikian ada kecenderungan dan dasar pertimbangan yang cukup rasional dalam hal pemilihan pasangan yang akan diajak membangun *silih-bahu* itu. Petani yang membangun *silih-bahu* adalah antar petani yang luas garapannya relatif sama, sehingga dengan demikian yang satu tidak dieksploitasi oleh yang lain.

Dalam hal *mesilih-bahu* itu, memang dituntut adanya keikhlasan dan kewajiban moral, untuk saling membantu secara berimbang antara sesama anggota peserta. Apabila ternyata bahwa kewajiban yang pernah diberikan (kewajiban melalui tenaga ternak) tidak seimbang dengan hak yang diterima dari pasangannya, maka pasangan tersebut dapat bubar dan bahkan dapat terjadi ketegangan tertentu serta petani mengalih kepada pasangan yang lain.

Suatu ketentuan yang penting pula dalam hal *mesilih-bahu* adalah, bahwa pasangan ternak itu adalah kombinasi dari peranan yang berbeda, yaitu ternak yang satu menempati posisi yang sebelah kiri dan yang satu lagi posisi sebelah kanan, sehingga dengan demikian dapat berfungsi secara harmonis.

Pelaksanaannya. Seperti telah disinggung di depan, bahwa bentuk kerja sama *mesilih-bahu* dapat berlangsung dalam jangka waktu beberapa musim tanam. Untuk satu tahap pekerjaan, prosesnya berlangsung sebagai berikut : Mula-mula petani yang punya kerja memberitahu pasangannya satu atau dua hari sebelumnya bahwa dia akan melakukan pekerjaan membajak dan sapi atau kerbau

pasangannya akan dipergunakannya. Dalam hal pemberitahuan itu biasanya juga dipertegas, apakah ternaknya saja yang akan diminta atau sekaligus dengan bantuan tenaga kerja dari pasangannya itu.

Pada hari yang telah ditetapkan, maka ternak atau bersama-sama petani pasangannya, digaraplah pekerjaan dari petani yang punya kerja itu. Pekerjaan membajak melalui *mesilih-bahu* itu umumnya berlangsung pada pagi hari sekitar selama setengah hari (dari jam 5.00 sampai dengan jam 10.00 pagi). Setelah pekerjaan selesai, maka ternak dari pasangannya itu dikembalikan oleh yang punya kerja atau apabila pasangannya itu ikut membantu kerja, maka dia sendiri yang mengantarkan ternaknya kembali. Demikian pula dikemudian hari, apabila petani ini mendapat giliran, maka berlaku pula tata pelaksanaan seperti tersebut di atas.

Hasil. Hasil dari kegiatan gotong royong *mesilih-bahu* itu terutama tertuju untuk kepentingan individu yang sedang punya kerja. Dengan adanya jenis gotong royong ini, maka seorang petani cukup memiliki seekor ternak saja (sapi atau kerbau), dan dengan bantuan seekor ternak lagi dari petani lain, maka terwujudlah sepasang ternak yang siap dipergunakan sebagai tenaga penarik bajak dalam pengolahan tanah pertanian mereka. Dalam hal ini hasil yang tampak pertama-tama adalah hasil berbentuk pisik, yaitu : pasangan ternak sebagai tenaga kerja, pasangan petani yang menjadi peserta *mesilih-bahu,* dan penggabungan tenaga kerja yang terwujud sebagai kerja yang terwujud sebagai kerja sama seperti itu akan mampu mempercepat proses pengolahan tanah pertanian.

Kalau kita ingat bahwa kehidupan komuniti petani adalah suatu kehidupan, dimana sifat hubungan personal adalah merupakan ciri yang cukup menonjol, maka disamping hasil yang berbentuk pisik tersebut di atas, pada hakekatnya diantara para petani peserta *mesilih-bahu* itu kadang-kadang tumbuh pula suatu ikatan batin tertentu, dan rasa keterikatan itu terwujud dalam berbagai jenis gotong royong yang lain antara sesama, seperti : *meslisi, ngrombo, ngoopin* dan lain-lain.

Meslisi.

Riwayatnya. *Meslisi* bertentuk dari kata dasar *slisi.* Sebagai suatu jenis gotong royong, *meslisi* berarti berganti-ganti membantu. Kata *slisian* berarti orang yang diajak bantu membantu dalam bekerja. Jenis gotong royong ini sangat populer dibidang pertanian

dan dapat dipandang sebagai jenis kegiatan arisan bertani. Di luar bidang pertanian, *meslisi* juga dikenal dalam bidang kerajinan dan dalam bidang kemasyarakatan.

Dibidang pertanian, kegiatan *meslisi* diantara sesama petani telah dikenal dan dipraktekkan sejak masa yang lampau, terutama tatkala sistim kerja upahan belum menyentuh kehidupan para petani. Tatkala kebutuhan akan tenaga kerja tambahan sangat diperlukan terutama pada tahap-tahap pekerjaan yang tergolong berat dan memerlukan tenaga tambahan seperti : mencangkul, menanam, maka sejumlah petani menghimpun diri melalui tukar-menukar tenaga dan bantu-membantu satu sama lain. Himpunan itu secara silih berganti menyumbangkan tenaga kerja mereka terhadap anggota himpunan sampai mencapai suatu siklus, dimana setiap anggota pernah membantu dan dibantu diantara sesamanya. Masuknya sistim kerja upahan dan makin kompleknya sistim difrensiasi serta stratifikasi sosial di pedesaan, memang mengurangi aktivitas gotong royong *meslisi* itu, walaupun bukan berarti telah menghilangkannya sama sekali.

Dalam bidang kerajinan, seperti informasi yang dapat dikumpulkan dari desa Beratan, Kabupaten Buleleng, meslisi terwujud dalam hal pertukaran materi hasil kerajinan. Apabila ada seorang pembeli ingin membeli suatu barang dari seorang pengerajin yang kebetulan dia tak mempunyai persediaan jenis barang yang ingin dibeli tersebut, maka pengerajin itu bisa mendapatkannya dari pengerajin yang lain yang diajaknya *meslisi* dalam hal penjualan hasil kerajinan dan nanti begitu sebaliknya. Dalam bidang kemasyarakatan, aktivitas *meslisi* itu dapat terwujud dalam bentuk pertukaran atau bantuan tenaga maupun materi. Seseorang misalnya mendapat kewajiban mengeluarkan sebatang bambu untuk kepentingan *banjar* atau *desa,* maka dia dapat melimpahkan kewajiban itu kepada kawannya ang lain yang diajaknya *meslisi* asal saja nanti dengan rela pula mau memenuhi kewajiban bila giliran kawannya itu telah tiba.

Bentuknya. Bentuk kegiatan *meslisi* itu, seperti telah disebutkan di atas umumnya berlaku dalam bidang mata pencaharian, yaitu : pertanian, kerajinan dan dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang pertanian, seperti dalam kegiatan mencangkul atau menanam, tujuannya adalah untuk menghimpun tenaga kerja tambahan, sehingga dengan demikian proses pekerjaan dapat berlang-

sung secara lebih cepat. Dalam lingkungan kehidupan petani yang mengenal sistim upahan, maka kegiatan *meslisi* itu pada umumnya dilakukan antara sesama petani yang kurang mampu memakai tenaga upahan dalam pengerahan tenaga tambahan yang diperlukan itu.

Dalam bidang kemasyarakatan, adanya bentuk kegiatan *meslisi* memberikan peluang bagi seseorang untuk mengalihkan sesuatu kewajiban kepada kawannya yang lain. Sehingga seseorang itu dapat mengfokuskan kegiatannya kepada bidang yang lain, yang dari sudut kepentingan orang tersebut menuntut suatu prioritas tanpa dia dianggap melalaikan kewajiban sosialnya.

Kelompok yang terlibat dalam kegiatan *meslisi* itu, umumnya adalah kelompok yang bersifat sementara dan kemudian dapat berganti dengan orang lain setelah satu siklus. Setiap anggota telah pernah membantu dan dibantu satu sama lain. *Meslisi* di bidang pertanian, umumnya terjadi diantara petani tetangga, dan *meslisi* di bidang kemasyarakatan umumnya diantara sesama dalam satu kelompok sosial tertentu : *satu banjar, satu seka, satu subak, satu dadia.*

Peserta-pesertanya. Syarat terpenting dari anggota peserta dalam kegiatan *meslisi* itu, adalah orang-orang tersebut asal dari pekerja sejenis, dalam arti bahwa mereka adalah sama-sama petani, sama-sama pengrajin dan seterusnya. Dalam bidang pertanian, jumlah peserta dalam satu himpunan *peslisian* biasanya sekitar 2—5 orang. Jumlah yang relatif kecil seperti itulah yang lebih memberikan kemungkinan dapat tercapainya satu siklus untuk satu musim tanam, dimana setiap anggota pernah membantu dan dibantu satu sama lain diantara sesama mereka.

Para petani yang ikut serta dalam satu himpunan *peslisihan* umumnya adalah dari kalangan priya dan mereka dapat terdiri dari baik petani dari katagori golongan usia dewasa maupun tua. Ada kecenderungan bahwa mereka memilih anggota dari golongan usia yang relatif sebaya.

Batas-batas bagi peserta dalam kegiatan *meslisi* dibidang pertanian tidak harus diikat oleh sistem kekerabatan atau sistem kesatuan hidup setempat (*banjar, desa*). Peserta-peserta itu pada umumnya terdiri dari petani-petani tetangga atau petani-petani anggota suatu *subak* tertentu. Karena mereka pada umumnya adalah himpunan dari pekerja-pekerja yang sejenis. Adanya

kecenderungan di antara mereka memilih anggota dari golongan usia yang sebaya dan dengan luas garapan yang rata-rata seimbang. Maka dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan *meslisi,* peserta-pesertanya adalah asal dari strata sosial yang sama.

Ketentuan-ketentuan. Kewajiban pokok dari anggota peserta dalam kegiatan *meslisi* adalah saling memberikan tenaga kerja, atau materi bagi anggota peserta yang tengah membutuhkan bantuan tersebut. Misalnya satu himpunan *peslisihan* dalam hal mencangkul terdiri dari lima orang anggota peserta dan salah seorang anggota sedang mempunyai kerja, maka empat anggota lainnya berkewajiban datang membantu mencangkulkan tanah pertaniannya, anggota tersebut sampai tanah garapannya selesai dikerjakan. Dalam hal seperti itu, maka anggota peserta yang telah pernah menyelenggarakan kerja dan menerima bantuan dari empat orang anggota peserta lainnya, akhirnya mempunyai suatu kewajiban pula untuk nantinya mengembalikan bantuan tersebut, dalam bentuk bantuan tenaga kerja kepada sesama anggota himpunan itu. Dengan demikian maka diantara sesama anggota terdapat suatu hak dan kewajiban untuk saling menerima dan saling memberikan bantuan, baik berupa tenaga maupun materi, dalam suatu bentuk maupun jumlah yang hampir seimbang. Dalam contoh kasus himpunan kegiatan *meslisi,* lima petani pencangkul di atas, maka dalam setiap pekerjaan mencangkul untuk anggota himpunan selalu ditemui satu bentuk kerja sama tolong menolong yang pada hakekatnya bersifat tertutup, dalam arti diselenggarakan oleh anggota peserta dan untuk kepentingan anggota peserta yang bersangkutan.

Seperti halnya jenis gotong royong tolong menolong pada umumnya, maka kegiatan *meslisi* itupun adalah digerakkan oleh prinsip timbal balik (*resiprositas*). Karena itu hampir selalu dituntut adanya keseimbangan antara hak yang pernah diterima dan kewajiban yang harus diberikan. Dalam pada itu, apabila ada diantara anggota peserta tidak disiplin, dalam arti lebih mengutamakan hak dari pada kewajiban, maka orang tersebut segera harus menerima suatu penilaian jelek atas dirinya. Prilakunya dijadikan fokus buah bibir diantara sesama petani. Karena prinsip kehidupan umumnya lebih didasarkan pada solidaritas mekanis, maka hal seperti itu mudah menjalar dan diketahui oleh lingkungan petani yang lebih luas, dan nantinya orang seperti itu tidak akan mau lagi diajak kerja sama dan mudah terisolasi.

Pelaksanaan. Umumnya diawali oleh suatu kontak dan pembicaraan yang bersifat informal. Sejumlah petani menyatakan kesepakatan mereka untuk menghimpun diri dalam satu bentuk himpunan *peslisian.* Hal itu dilakukan biasanya pada awal musim tanam. Dengan tercapainya kesepakatan tersebut, maka merekapun pada hakekatnya mulai terikat oleh adanya suatu hak dan kewajiban antara sesama mereka.

Apabila salah seorang anggota peserta telah menetapkan punya kerja, maka yang punya kerja itu menghubungi sesama anggota himpunan. Dalam hal itu tidak ada pimpinan himpunan, dan juga tidak ada aturan-aturan pasti, misalnya tentang giliran atau sangsi-sangsi bagi yang tidak disiplin. Segalanya dilaksanakan melalui musyawarah dan dengan landasan hak dan kewajiban atas dasar kebersamaan dan resiprositas. Dalam hal kerja tersebut di atas, maka menurut hari dan tempat yang telah ditetapkan oleh yang punya kerja, maka seluruh anggota peserta datang untuk melakukan kerja. Dalam bentuknya yang paling murni, kegiatan *meslisi* seperti itu, bahkan berlangsung tanpa adanya kompensasi apapun dari yang punya kerja. Masa kini mulai adanya suguhan minuman, rokok, dan sebagainya.

Satu tahap dari proses *meslisi* berakhir apabila telah tercapai satu siklus, dimana semua anggota peserta telah pernah memberikan kewajiban dan menerima hak mereka. Ikatan *meslisi* itu dapat bubar untuk satu musim tanam dan kadang-kadang dapat berlangsung untuk beberapa musim tanam.

Hasil. Hasil dari kegiatan tolong menolong jenis *meslisi* itu terutama tertuju untuk kepentingan individu, yang pada gilirannya nanti dapat dinikmati oleh seluruh anggota peserta. Karena dalam kegiatan *meslisi* itu pada umumnya menyangkut tenaga kerja dan materi, maka hasil yang segera terwujud adalah dalam bentuk pisik.

Dengan adanya jenis gotong royong ini, maka dalam bidang petanian para petani dapat memperoleh tenaga tambahan tanpa mengupah dan pekerjaan dapat terselesaikan secara lebih cepat, karena digarap oleh suatu himpunan tenaga kerja secara bersama-sama. Dalam bidang kemasyarakatan jenis gotong royong ini menyebabkan seseorang dapat menukarkan atau melimpahkan suatu kewajiban sosialnya secara sementara kepada temannya yang lain, tanpa dia dianggap melalaikan kewajiban sosial.

Dalam wujud hasil non pisik setiap kegiatan yang didasarkan kepada prinsip resiprositas pada hakekatnya adalah merupakan sumber dinamika kehidupan dengan hasil yang diwujudkan melalui kegiatan *meslisi* itu.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Ngrombo

Riwayatnya. Kata *ngrombo* terbentuk dari kata dasar *rombo* artinya bantu. Dengan demikian *ngrombo* berarti membantu. Ciri khas dari proses bantu-membantu dalam jenis gotong royong ini adalah suatu tingkat ketidak mampuan tertentu (misalnya karena usia tua, karena jenis pekerjaan yang dihadapi terlalu berat) dari pihak yang akan menerima bantuan tersebut. Sebagai suatu jenis kegiatan gotong royong, kegiatan bantu membantu dalam bentuk *ngrombo* itu dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi dalam seksi ini deskripsinya akan lebih difokuskan kepada bidang teknologi dan perlengkapan hidup.

Dari kata dasar *rombo* dapat terbentuk berjenis-jenis kata jadian, seperti : *kerombo* (artinya orang yang dibantu), *pengrombo* (artinya orang yang membantu), *romboan* (artinya menunjuk suatu status seseorang yang dalam keadaan sebagai penerima bantuan). Istilah yang terakhir ini (romboan) misalnya dipakai dalam menunjukkan status seseorang dalam keanggotaan *banjar*. Demikianlah, dalam hal keanggotaan *banjar* di Bali, menurut kriteria status keanggotaannya dibedakan adanya dua jenis keanggotaan, yaitu : anggota *ngarep* (anggota penuh, anggota inti) yaitu anggota yang berstatus primer dan *anggota romboan* (anggota tidak penuh, anggota yang perlu dibantu) yaitu yang berstatus sekunder. Dalam beberapa hal sesuai dengan *awig-awig banjar* (aturan-aturan *banjar*) *anggota romboan* tersebut dibebaskan dari kewajiban tertentu.

Jenis gotong royong ini juga telah dikenal sejak masa lampau. Istilah *ngrombo* dapat mempunyai arti yang menyempit dan dapat pula meluas. Dalam arti yang sempit, kegiatan *ngrombo* biasanya dikerjakan oleh seorang atau sejumlah orang untuk membantu seseorang tertentu. Dalam arti yang luas, kegiatan *ngrombo* dikerjakan oleh suatu kelompok atau sejumlah kelompok untuk membantu suatu kelompok tertentu.

Dalam bentuknya yang murni kegiatan ini seperti halnya juga jenis-jenis kegiatan tolong menolong yang lain, landasannya adalah prinsip resiprositas. Berkembangnya sistim kerja upahan di pedesaan, dalam batas-batas dan hal-hal tertentu tampaknya mengurangi frekwensi jenis kegiatan ini, tetapi dalam contoh khusus tentang keanggotaan *banjar* yang disebutkan di atas hal itu masih tetap dipertahankan.

Bentuknya. Lingkup dari bidang kegiatan gotong royong jenis *ngrombo* ini cukup luas, dapat meliputi berbagai bidang kehidupan. Ada dijumpai kegiatan *ngrombo* dalam bidang pertanian, misalnya dalam mencangkul, menyiangi. Ada dijumpai kegiatan *ngrombo* orang dalam mempersiapkan pesta perkawinan atau menunaikan suatu kewajiban sosial. Ada juga dijumpai kegiatan *ngrombo* dalam bidang religi seperti misalnya dalam kegiatan mempersiapkan berbagai-bagai upacara. Dalam bidang perlengkapan hidup, kegiatan *ngrombo* terwujud dalam kegiatan seperti membangun rumah, menggali sumur, memperbaiki tempat ibadat (pura), membangun balai umum dan lain-lain.

Tujuan kegiatannya yang utama adalah memberikan bantuan tenaga tambahan, sehingga dengan demikian pekerjaan yang dihadapi oleh orang atau kelompok yang memerlukan bantuan dapat diperingan atau dipercepat selesainya. Atau untuk mendukung eksistensi seseorang yang dalam keadaan *kerombo* tetap dapat berfungsi sebagai manusia sosial dalam arti tetap diakui sebagai anggota suatu kelompok sosial tertentu.

Dalam kegiatan *ngrombo* tersebut dapat dilibatkan orang secara individual atau secara kelompok. Secara individual, orang yang berperan sebagai *pengrombo* dapat terdiri dari anggota kerabat, kenalan atau tetangga. Secara kelompok, kelompok yang berperan sebagai pengrombo biasanya terdiri dari kelompok-kelompok yang telah saling menjalin suatu hubungan sosial secara tradisional.

Peserta-peserta. Sebagai suatu kegiatan gotong royong tolong menolong antar individu, jumlah peserta dalam kegiatan *ngrombo* adalah relatif kecil. Tetapi sebagai suatu kegiatan antar kelompok, maka jumlah pesertanya dapat mencapai jumlah puluhan orang. Jenis kelamin yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dapat terdiri dari baik pria maupun wanita.

Dalam kegiatan *ngrombo* antar kelompok maka ikatan kelompok merupakan batas yang jelas dalam arti, bahwa hanya anggota-anggota kelompok yang bersangkutan yang bisa ikut serta. Kelompok tersebut dapat berbentuk kelompok kerabat (seperti *dadia*), kelompok *seka* (kelompok sosial yang terbentuk untuk tujuan-tujuan tertentu) atau kelompok sosial atas dasar kesatuan wilayah (seperti *banjar*).
Dalam kegiatan *ngrombo* antar individu, maka peserta-pesertanya dapat terdiri dari para kerabat dekat, kenalan atau tetangga.

Ketentuan-ketentuan. Kedudukan dari orang atau kelompok yang *kerombo* (yang dibantu) adalah dalam suatu keadaan kekurang mampuan, umumnya karena volume pekerjaan yang dihadapi sangat berat atau besar dibandingkan dengan potensi yang dimiliki. Dalam keadaan seperti itu maka kewajiban pokok dari *pengrombo* (yang memberikan bantuan) adalah membantu meringankan beban pekerjaan yang sedang dihadapi itu. Kewajiban membantu itu umumnya dilaksanakan sampai pekerjaan yang tengah dilaksanakan mencapai suatu tingkat penyelesaian tertentu, misalnya selesai sampai meletakkan dasar bangunan, atau selesai sampai mengatapi rumah dan seterusnya. Kewajiban sebagai *pengrombo* dapat dilakukan untuk beberapa kali berulang-ulang.
Pada jaman dulu para pemberi bantuan dalam kegiatan *ngrombo* kadang-kadang tidak disertai suguhan apa-apa, tetapi pada masa kini terdapat kompensasi tertentu (sekurang-kurangnya dalam bentuk minuman dan rokok) yang dianggap sebagai kewajiban dari orang atau kelompok yang menerima bantuan.

Karena kegiatan *ngrombo* pada hakekatnya adalah juga kegiatan yang dilandasi oleh prinsip resiprositas, maka dalam diri individu atau kelompok yang menerima bantuan ada suatu perasaan, untuk nanti dikemudian hari dapat memberiakn jasa sebagai balasan darinya yang pernah diterimanya. Orang-orang yang tidak suka ikut serta dalam kegiatan seperti itu, bila sewaktu-waktu harus menghadapi kesulitan tertentu, maka orang lain akan enggan pula membantunya.

Pelaksanaan. Kegiatan *ngrombo* diawali oleh adanya seseorang atau suatu kelompok yang akan melaksanakan kerja, seperti misalnya mendirikan rumah atau membangun balai umum. Mereka yang memberikan bantuan (*pengrombo*) dapat bertindak membantu

secara spontan atau memberikan bantuan setelah diberi tahu serta diminta bantuan terlebih dahulu. Kegiatan itu berakhir setelah jenis pekerjaan dari yang mempunyai kerja itu rampung dan selesai.

Untuk kegiatan *ngrombo* antar kelompok, maka biasanya kegiatan itu berlangsung untuk suatu tahap dan jangka waktu tertentu saja, dan pada umumnya untuk jangka waktu yang relatif pendek. Tetapi untuk kegiatan *ngrombo* antar individu, maka seseorang dapat *ngrombo* orang lain untuk suatu jangka waktu yang cukup panjang.

Hasil. Bentuk dari hasil kegiatan tolong menolong jenis *ngrombo* itu terutama adalah berbentuk pisik, yaitu dapat diselesaikannya suatu tahapan dari jenis pekerjaan tertentu, seperti misalnya bangunan suatu rumah atau berdirinya suatu balai umum. Hasil seperti itu tertuju untuk kepentingan individu atau kelompok yang mempunyai kerja dan memerlukan bantuan.

Dengan adanya jenis kegiatan *ngrombo* seperti itu, maka seseorang atau suatu kelompok pada hakekatnya dapat menyelesaikan suatu tahap pekerjaan dengan lebih menghemat pembiayaan, berkat adanya bantuan dari orang atau kelompok lain yang telah menjalin suatu hubungan sosial tertentu. Hal itu berarti sebagian dari beban mereka dapat lebih diringankan.

Hasil non pisik dan kegiatan seperti itu pada hakekatnya penting bagi pembinaan solidaritas antar individu atau antar kelompok dalam rangka integrasi masyarakat.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Metulung

Riwayatnya. Kata *metulung* terbentuk dari kata dasar *tulung* arti harfiahnya adalah tolong atau bantu. Dalam konteknya sebagai suatu jenis kegiatan gotong royong, maka *metulung* berarti membantu seseorang yang sedang berada dalam keadaan bencana, malapetaka atau kecelakaan seperti : kebakaran, banjir, orang jatuh, anak hanyut dan lain sebagainya. Ciri khas dari jenis gotong royong *metulung* ini adalah sifatnya yang sangat spontan dan kondisi dari pihak yang ditolong memperlihatkan keprihatinan tertetu.

Jenis gotong royong ini telah dikenal sejak masa yang jauh

lampau dan hingga kini masih berkembang dalam bentuknya yang murni, khususnya di pedesaan dimana komposisi warga desanya masih bersifat homogin.
Pada desa-desa yang komposisi warga desanya tersusun dari penduduk aneka ragam, dimana hubungan satu sama lain lebih bersifat impersonal, maka tingkat spontanitas dari jenis gotong royong *metulung* ini agaknya makin melemah.

Bentuknya. Bentuk kerja sama *metulung* ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya aspek-aspek kehidupan yang menunjukkan suatu suasana duka karena orang tertimpa bencana, mala-petaka atau jenis kecelakaan tertentu. Demikianlah misalnya, ada kegiatan *metulung* yang berupa kerja sama dalam memadamkan kebakaran, kerja sama dalam mencari orang hanyut atau tenggelam karena air bah, kerja sama dalam menghadapi orang terkena kecelakan, kerja sama dalam menghadapi orang atau keluarga tertimpa tanah longsor dan lain-lain keadaan yang sejenis seperti itu.

Tujuan kegiatan seperti itu adalah, disatu pihak ikut serta meringankan beban, dan dilain pihak turut menghibur orang yang tertimpa kemalangan.
Bentuk kerja sama yang tergolong seperti kegiatan *metulung* dapat berupa suatu kerumunan, yaitu himpunan dari beberapa orang yang terpusat perhatian mereka oleh karena terjadinya suatu bencana atau kecelakaan. Dalam suasana kehidupan pedesaan, kerumunan seperti itu terbentuk dari para warga desa yang kebetulan berada di sekitar kejadian tersebut.
Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti kebakaran misalnya, kegiatan *metulung* tu melibatkan keikut sertaan seluruh *warga banjar* atau *warga desa.*

Peserta-pesertanya. Jumlah peserta jenis kelamin dan golongan usia yang terlibat dalam kegiatan *metulung,* pada hakekatnya tergantung dari jenis bencana dan mala-petaka yang menimpa seseorang. Dalam kasus mala petaka, orang hanyut atau tenggelam karena air bah misalnya, jumlah pesertanya dapat terdiri dari beberapa puluh orang dan umumnya terdiri dari golongan pria dan usia dewasa. Dalam kasus kebakaran, dimana hal ini pada umumnya melibatkan keikut sertaan organisasi tradisional *banjar* dan *desa,* maka jumlah pesertanya terdiri dari seluruh *warga banjar* atau *warga desa* dan

karena itu jumlahnya mencapai ratusan orang. Dan dalam pada itu juga padat diamati keikut sertaan anak-anak dan sejumlah golongan wanita yang dekat dengan peristiwa yang bersangkutan. Dalam hal seperti itu tampak seolah-olah adanya pengerahan total warga suatu *banjar* atau *desa.*

Dalam kegiatan *metulung* umumnya tidak ada batas dalam hal stratifikasi sosial. Untuk contoh kasus bencana kebakaran, maka keikut sertaan dari orang-orang yang terlibat dalam kerja sama mengatasi bencana itu sering dibatasi oleh keanggotaan-nya kepada suatu kelompok sosial tertentu, sehingga dengan demikian ada suatu batas yang jelas antara siapa yang perlu ikut serta dan siapa yang tidak perlu ikut serta.

Ketentuan-ketentuan. Kegiatan *metulung* seperti telah disinggung di depan adalah kegiatan kerja sama yang bersifat sangat spontan, dalam arti bahwa para penolong itu datang membantu dengan spontan, rela dan tanpa diminta oleh orang yang sedang tertimpa bencana. Dalam keadaan seperti itu umumnya ada suatu kewajiban moril di antara sesama peserta untuk dapat memberikan bantuan semaksimal mungkin sampai bencana atau mala petaka yang sedang dihadapi dapat diatasi untuk tahap tertentu.

Bahkan, apabila dalam kegiatan itu melibatkan keikut sertaan organisasi sosial tradisional *banjar* atau *desa* seperti contoh kasus bencana kebakaran, maka menjadi kewajiban seluruh warga organisasi sosial tersebut untuk dapat mengatasi bencana api sampai padam, sehingga dengan demikian betul-betul keluarga yang tertimpa kemalangan itu dapat hidup aman kembali. Khusus mengenai masalah bencana kebakaran itu, para desa-desa di Bali umumnya hal itu diatur di dalam *awig-awig desa.*

Karena kegiatan *metulung* pada hakekatnya juga adalah kegiatan kerja sama yang dilandasi oleh prinsip reprositas, maka dalam diri orang atau keluarga yang tengah tertimpa bencana dan pernah menerima bantuan orang lain, maka ada suatu rasa kewajiban untuk dikemudian hari dapat memberikan jasa sebagai balasan terhadap bantuan yang pernah diterimanya.

Mengenai jenis-jenis bencana, seperti misalnya kebakaran, dimana hal itu umumnya menjadi kewajiban organisasi sosial *banjar* atau *desa* untuk mengatasi, maka sesuai dengan tata aturan yang tertuang dalam awig-awig *banjar* atau *desa,* maka hak untuk menerima bantuan dalam rangka mengatasi bencana itu semata-mata

berlaku bagi setiap anggota *banjar* atau *desa* yang bersangkutan saja.

Orang-orang yang tidak suka ikut serta dalam kegiatan *metulung* seperti itu, umumnya dinilai sebagai orang yang tidak bisa bermasyarakat, dan nantinya bila sewaktu-waktu harus menghadapi suatu bencana atau mala petaka tertentu, maka jangan banyak mengharap orang-orang lain akan mau secara spontan membantunya. Dalam hal kegiatan *metulung* yang melibatkan organisasi *banjar* atau *desa,* maka ketidak ikut sertaan anggota-anggotanya, sangsinya diatur menurut sistim sangsi yang berlaku pada *banjar* atau *desa* yang bersangkutan, seperti dikenakan sejumlah denda dan sebagainya.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan *metulung* diawali oleh adanya suatu bencana yang menimpa seseorang atau suatu keluarga. Tanpa diminta oleh pihak yang sedang tertimpa bencana, maka secara spontan sejumlah orang yang melihat dan mendengar peristiwa itu datang memberikan bantuan untuk mengatasi bencana tersebut. Melalui komunikasi berantai (yang satu menceriterakan kepada yang lain), maka dalam jangka waktu yang singkat biasanya telah tersusun suatu kerumunan besar, yang bekerja sama membantu pihak yang tertimpa bencan aitu. Apabila kegiatan itu harus melibatkan *warga banjar* atau *desa* seperti dalam kasus bencana kebakaran, maka komunikasi terhadap seluruh *warga banjar* atau *desa* dilakukan melalui sarana komunikasi tradisional, yaitu kentongan. Kentongan (biasanya dengan pola bunyi yang khas) mengundang spontanitas keikut sertaan seluruh *warga banjar* atau *desa* dan mereka datang ke tempat bencana lengkap dengan alat perlengkapan yang diperlukan dalam rangka mengatasi bencana itu.

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan itu tergantung dari tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sehingga kegiatan itu dapat berlangsung pagi, siang, sore atau malam hari. Kegiatan *metulung* itu berakhir setelah suatu bencana yang tengah terjadi dapat diatasi untuk suatu tahap tertentu. Kerja sama yang terwujud sebagai satu kerumunan, kerumunan itu segera bubar setelah selesainya kewajiban yang dilakukan. Apabila untuk kerja sama itu melibatkan seluruh *warga banjar* atau *desa,* maka seluruh peserta kembali berkumpul ke *banjar* masing-masing untuk dilakukan absensi bagi anggota-anggota yang tidak ikut serta dan baru setelah itu mereka bubar.

Hasil. Hasil dari kegiatan *metulung* itu dapat berbentuk hasil pisik maupun non pisik. Dalam bentuk hasil pisik, dapat diamati bahwa setelah kerja sama itu berakhir, umumnya suatu bencana dapat diatasi. Hasil seperti itu tertuju bagi kepentingan pihak individu atau keluarga yang sedang tertimpa bencana.

Dengan adanya kegiatan *metulung,* maka suatu bencana, walaupun dalam tingkat yang cukup besar, umumnya dapat diatasi berkat adanya bantuan, baik antar sesama tetangga maupun antar seluruh warga *banjar* atau *desa.* Hal itu berarti, bahwa beban atau bencana dari pihak yang tertimpa kemalangan dapat diringankan.

Hasil non pisik dari kegiatan seperti itu dapat bermakna ganda. Secara langsung dapat menghibur serta membesarkan moril terhadap pihak yang tertimpa kemalangan. Secara tidak langsung peristiwa seperti itu umumnya dapat membina solidaritas antar warga *banjar* atau *desa* sehingga dengan demikian hal itu juga dapat dipandang mempunyai arti bagi integrasi masyarakat.

Ngajakang

Riwayatnya. Kata *ngajakang* terbentuk dari kata dasar *ajak,* artinya *ajak.* Kata kerja *ngajak* berarti mengajak. *Ngajakang* berarti menggotong-royongkan. Dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, kegiatan dalam bentuk *ngajakang* sering diperlawankan dengan kegiatan dalam bentuk *ngupahang* yang artinya mengupahkan.

Ciri khas dari jenis gotong royong ini adalah adanya suatu inisiatif dari pihak yang akan mengharapkan bantuan (yang mempunyai kerja) untuk mengajukan permintaan *(ngajak)* kepada pihak-pihak yang akan membantu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian maka jenis gotong royong ini kurang menunjukkan sifat spontanitas, melainkan adalah sebagai suatu kegiatan yang memang direncanakan akan digarap bersama-sama secara gotong royong. Sebagai suatu kegiatan yang lebih bersifat direncanakan, maka dalam jenis gotong royong itu secara umum berlaku adanya suatu bentuk imbalan atau kompensasi tertentu bagi pihak yang diajak.

Jenis gotong royong ini juga telah dikenal sejak masa yang jauh lampau, sudah berakar dalam kehidupan masyarakat sebelum masuknya sistim kerja upahan. Bentuknya yang murni masih dapat diamati di daerah pedesaan di Bali dalam berbagai bidang kehidupan.

Perubahan-perubahan telah terjadi dalam berbagai tata cara dan jenis imbalan yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Bentuknya. Bentuk gotong royong *ngajakang* ini, terwujud dalam hampir setiap bidang kehidupan masyarakat : dalam bidang mata pencaharian misalnya dikenal *ngajakang* dalam kegiatan menanam padi; dalam bidang teknologi dan perlengkapan misalnya dikenal *ngajakang* dalam bidang mengatapi rumah; dalam bidang kemasyarakatan, misalnya dikenal *ngajakang* dalam kegiatan pesta perkawinan dan dalam bidang religi misalnya dikenal *ngajakang* dalam hal upacara *odalan* di kuil keluarga.

Tujuan kegiatannya yang utama adalah untuk menyelesaikan suatu jenis kegiatan secara bersama-sama yang dihadapi oleh seseorang atau suatu keluarga tertentu. Disamping itu terkandung pula tujuan-tujuan untuk mengokohkan ikatan kerabat, ikatan pertemanan, ikatan kelompok atau untuk menunjukkan suatu tingkat status tertentu.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan seperti itu dapat terwujud sebagai kelompok sementara yang umumnya terdiri dari para tetangga, kerabat dekat, kenalan dan sebagainya. Disamping itu dapat pula melibatkan kelompok yang permanen, seperti oraganisasi *banjar (ngajak banjar)* atau *seka (ngajak seka).*

Peserta-peserta. Tergantung dari jenis pekerjaan dan tingkat status seseorang, maka peserta-peserta dalam kegiatan *ngajakang* dapat berjumlah kecil atau berjumlah besar. Kalau jenis pekerjaan misalnya hanya menanam padi, maka jumlah *ajak-ajakan* (peserta pembantu) relatif kecil, sekitar 3 – 10 orang. Kalau jenis pekerjaan adalah misalnya pesta perkawinan, maka jumlah *ajak-ajakan* menjadi relatif besar, sekitar 20 – 40 orang, karena dalam hal seperti itu melibatkan baik kerabat, tetangga, maupun para teman dekat. Tetapi kalau pesta perkawinan itu dilakukan oleh orang yang cukup terpandang dan mampu, maka jumlah *ajak-ajakan* menjadi amat besar, terdiri dari ratusan peserta, karena disamping melibatkan kerabat, tetangga, teman, juga melibatkan satu atau beberapa organisasi *banjar.*

Dalam hal contoh kasus pesta perkawinan, maka peserta-peserta yang diajak itu terdiri dari golongan pria maupun wanita. Dari katagori usia, peserta-pesertanya terdiri dari tua, muda,

maupun dewasa. Kalau satu kegiatan melibatkan organisasi tradisional seperti *banjar,* maka pesertanya adalah orang-orang yang telah memenuhi syarat sebagai anggota banjar.

Tergantung dari jenis pekerjaan, maka peserta-peserta kadang-kadang terbatas untuk satu golongan sosial tertentu, tetapi kadang-kadang dapat terbuka bagi berbagai golongan dan stratifikasi sosial. Dalam contoh kasus *ngajakang* menanam padi, maka peserta-pesertanya hanya melibatkan golongan petani saja, tetapi dalam contoh kasus pesta perkawinan, apabila dilakukan oleh orang yang mampu dan terpandang maka para pesertanya dapat terdiri dari berbagai golongan dan berbagai strata sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Ketentuan ketentuan. Gotong royong jenis *ngajakang* ini seperti telah disinggung di depan adalah kegiatan kerja sama yang lebih bersifat direncanakan dari pada sebagai suatu kegiatan yang bersifat spontan. Dalam keadaan seperti itu, maka menjadi kewajiban bagi orang-orang yang diajak untuk memberikan bantuan sampai perkajaan dari pihak yang megnajak selesai. Apalagi mengingat, bahwa sebelum pihak yang diajak datang memberi bantuannya, seperti disebutkan di depan, mereka pada umumnya dihubungi lebih dahulu untuk diketahui dapat tidaknya mereka ikut serta membantu.

Bahkan dalam contoh kasus perkawinan atau upacara potong gigi, *otonan* dan lain-lain, maka bagi setiap orang yang terkena ajakan (umumnya mereka ini telah diperhitungkan tingkat jauh-dekat hubungannya terhadap pihak keluarga yang menyelenggarakan pesta atau upacara). Tidak ada alasan lagi untuk menolaknya, karena pada hakekatnya antara mereka telah terikat satu sama lain, baik dalam bentuk ikatan kerabat, ikatan pertemanan dan ikatan-ikatan kelompok lainnya, seperti ikatan *banjar,* ikatan *seka.*

Kewajiban dari pihak yang mengajak adalah menyediakan suatu imbalan atau kompensasi menurut jenis dan cara-cara yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Sesuai dengan contoh kasus pesta perkawinan tersebut di atas, maka kewajiban dari pihak yang diajak adalah menyelesaikan seluruh jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pesta itu. Untuk itu mungkin diperlukan kehadiran mereka untuk beberapa hari. Pada hari saat berlangsungnya pesta perkawinan disamping mereka yang

diajak datang membantu kerja, maka *ajak-ajakan* pihak wanita juga membawa sejumlah materi tertentu menurut tradisi setempat (beras, kain, buah-buahan, minuman dan lain-lain). Pihak yang mengajak pada saat itu memberikan suguhan yang lengkap menurut adat yang berlaku. Dalam hal seperti itu dapat diamati adanya suatu usaha untuk mewujudkan perimbangan antara kewajiban yang diberikan dari hak yang diterima oleh pihak yang diajak. Pihak yang mengajak umumnya tidak mau kalah dalam hal memenuhi kewajiban mereka, karena hal seperti itu dapat menurunkan prestise dalam pandangan masyarakat.

Jika seseorang malas ikut serta dalam kegiatan seperti itu, maka nantinya bila mereka mempunyai kegiatan, akan sukar mendapatkan bantuan dari pihak lain, karena prinsip resiprositas adalah menjadi landasan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan *ngajakang* diawali oleh telah adanya suatu rencana kegiatan yang pasti di kalangan pihak yang mengajak. Misalnya mengenai contoh pesta perkawinan, maka hari pesta, tempat pesta, besarnya pesta dan jumlah *ajak-ajakan* (peserta-peserta) yang akan diajak telah ditetapkan dalam suatu musyawarah di kalangan keluarga pihak yang mengajak. Atas dasar ketetapan itu, maka beberapa hari sebelum berlangsungnya pesta, pihak yang mengajak telah menghubungi pihak yang akan diajak melalui orang yang merupakan utusan, untuk menyampaikan undangan dari pihak yang mengajak. Dalam pada itu biasanya juga dijelaskan volume pekerjaan dan sejak kapan pekerjaan itu akan dimulai.

Pada hari yang telah ditetapkan, maka pihak yang diajak berdatagan ke keluarga pihak yang mengajak. Ini menjadi tempat dari pelaksanaan persiapan pesta, serta mereka membantu seluruh jenis dan tahap pekerjaan yang berkaitan dengan pesta itu sampai selesai. Untuk itu, tergantung dari volume pekerjaan, maka pihak yang diajak mungkin perlu datang untuk beberapa hari. Dalam seluruh proses kegiatan itu maka menjadi kewajiban bagi pihak yang mengajak untuk menyediakan suguhan tertentu dan hal itu mencapai puncaknya pada saat hari pesta perkawinan berlangsung.

Apabila pihak yang mempunyai kerja melibatkan organisasi *banjar,* maka tata cara menyampaikan undangan dan menyediakan jenis maupun frekwensi suguhan telah diatur menurut *awig-awig banjar* yang bersangkutan.

Hasil. Hasil dari kegiatan *ngajakang* itu dapat berbentuk hasil pisik dan hasil non pisik. Dalam bentuk hasil pisik, maka jenis pekerjaan yang dihadapi oleh pihak yang mengajak dapat diselesaikan berkat adanya kegiatan gotong royong seperti itu.
Dengan adanya jenis gotong royong *ngajakang,* maka kepentingan individu atau keluarga dalam menyelesaikan suatu kegiatan (kegiatan pesta, kegiatan menanam padi, dan lain-lain) dapat dipenuhi melalui cara kerja sama.

Hasil non pisik dari kegiatan seperti itu juga dapat membina solidaritas antar kerabat, antar tetangga dan bahkan juga antar sesama *warga banjar,* sehingga hal yang demikian itu dapat berfungsi bagi integrasi masyarakat.

Ngedeng

Riwayatnya. Kata kerja *ngedeng* terbentuk dari kata dasar *kedeng,* artinya tarik. *Ngedeng* artinya menarik. Dalam konteknya sebagai suatu jenis kegiatan gotong royong, *ngedeng* berarti menarik bantuan, baik berupa bantuan tenaga maupun berupa bantuan materi.

Ciri khas dari jenis gotong royong *ngedeng* ini adalah bahwa pihak yang menarik *(ngedeng)* itu adalah termasuk anggota atau warga dari suatu kelompok tertentu. Dengan demikian maka pihak yang *ngedeng* harus inklusif ke dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan *ngedeng* ini, tampak adanya dua jenis variasi, yaitu : individu *ngedeng* kelompok (seperti : *ngedeng* seka, *ngedeng* banjar, *ngedeng patus*); kelompok *ngedeng* gabungan kelompok (seperti : banjar *ngedeng soroh*/desa). Ide dari kegiatan gotong royong *ngedeng* ini adalah menyerupai kegiatan arisan, hanya mengenai hak dan kewajiban dari para pesertanya diatur secara lebih longgar. Asas kerja sama dan asas resiprositas adalah merupakan dua landasan yang menggerakkan kegiatan itu.

Dalam prakteknya, kegiatan *ngedeng* umumnya terwujud sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dan juga sebagai suatu kegiatan spontanitas. Dalam kehidupan masyarakat setiap individu dapat mempunyai lebih dari satu jenis *kekedengan* (kekedengan artinya bantuan), tergantung dari banyak tidaknya seseorang itu menjadi anggota dari kelompok-kelompok sosial.

Kegiatan *ngedeng* dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, seperti : dalam bidang-bidang pertanian (*ngedeng seka memula* artinya menarik para anggota dari organisasi menanam

padi) dalam bidang kemasyarakatan *(ngedeng patus* artinya menaik tenaga ataupun materi dari organisasi *patus* dalam kegiatan *ngaben)* dalam kesenian *ngedeng seka gong* artinya menarik organisasi penabuh *gambelan gong*); dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup (*ngedeng seka* dalam mengatapi rumah artinya menarik para anggota organisasi mengatap untuk membantu mengatapi rumah) dan lain sebagainya.

Jenis gotong royong ini juga telah dikenal sejak masa yang jauh lampau. Banyak kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya dalam kegiatan yang bercorak tradisional kegiatan *ngedeng* ini masih sering dipraktekkan. Sebagai suatu kegiatan yang lebih bersifat kewajiban bagi pihak yang menarik untuk menyediakan suatu imbalan (umumnya dalam bentuk suguhan-suguhan tertentu). Sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, maka perubahan juga terjadi dalam hal tata cara *ngedeng* maupun dalam hal menyediakan jenis suguhan sebagai imbalan.

Bentuknya. Seperti telah disinggung di depan, bahwa ruang lingkup dari bidang kegiatan gotong royong jenis *ngedeng* itu cukup luas, karena dapat meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sebagai syarat penting dari kegiatan ini adalah bahwa pihak yang menarik harus inklusif kedalam kelompok yang ditarik, maka kegiatan *ngedeng* pada hakekatnya lebih terwujud sebagai kegiatan kerja sama yang terorganisir, artinya terlibatnya suatu organisasi sosial (dapat berbentuk *seka, banjar, dadia*) dalam rangka memberikan bantuan tertentu kepada anggotanya yang sedang menghadapi kegiatan tertentu.

Tujuan kegiatannya yang utama adalah untuk turut menyelesaikan suatu jenis kegiatan secara bersama-sama bagi kepentingan pihak anggotanya. Dalam hal seperti itu tampak berperannya fungsi sosial dari organisasi-organisasi sosial tradisional di pedesaan, yang pada hakekatnya mereka terorganisir menurut prinsip oleh mereka, dari mereka dan untuk mereka. Dalam kegiatan *ngedeng* itu pula tercermin bahwa kepentingan dan tujuan individu dapat tercapai melalui kerja sama secara sosial.

Peserta-peserta. Tergantung dari jenis bidang kegiatan, tingkat kemampuan dan peranan seseorang, maka peserta-peserta dalam kegiatan *ngedeng* dapat berjumlah kecil atau besar. Seperti contoh

ngedeng seka dalam kegiatan menanam padi di bidang pertanian, maka apabila seseorang itu adalah anggota dari *seka memula* yang berjumlah 5 orang, maka jumlah peserta dalam kegiatan *ngedeng* itu adalah terbatas untuk 5 orang.

Di pihak lain, apabila seseorang menyelenggarakan upacara *ngeben* (pembakaran mayat), dan orang tersebut *ngedeng patus,* sebesar jumlah *seka patus,* yang jumlahnya dapat mencapai ratusan orang. Dalam satu jenis kegiatan tertentu, seperti contoh upacara *ngaben* tersebut, maka tergantung dari tingkat kemampuan dan peranan seseorang, maka seseorang itu sekaligus dapat *ngedeng* beberapa macam *seka : ngedeng seka patus, ngedeng seka gong, ngedeng seka pragina* dan lain-lain, dan dalam hal seperti itu akan kelihatan jumlah peserta yang amat besar.
Dalam contoh kasus *seka ngedeng seka* atau *banjar ngedeng banjar,* maka tampak pula suatu jumlah peserta yang amat besar karena dalam kerja sama itu terlibat beberapa organisasi sosial.

Jenis kelamin peserta-peserta dalam kegiatan *ngedeng* dapat terdiri dari baik golongan pria maupun wanita. Dan dalam kegiatan *ngedeng* tersebut memang agak jelas dibatasi peserta-pesertanya, yaitu hanya terdiri dari para anggota organisasi yang ditarik oleh pihak penyelenggara kegiatan. Jenis-jenis kelompok yang terlibat itu bisa bermacam-macam, yaitu : kelompok kerabat *(dadia),* kelompok-kelompok dengan tujuan khusus *(seka)* dan kelompok-kelompok yang berdasarkan ikatan wilayah *(banjar).*

Ketentuan-ketentuan. Gotong royong jenis *ngedeng* ini adalah merupakan suatu jenis kerja sama yang lebih bersifat direncanakan. Yang dimaksud disini adalah bahwa jenis kegiatan yang akan diselenggarakan dan peserta-peserta yang akan dilibatkan dalam kerja sama itu, telah diperhitungkan lebih dahulu. Dalam contoh kasus *ngedeng seka patus* atau *ngedeng seka gong,* maka pertama-tama menjadi kewajiban bagi pihak penyelenggara kegiatan untuk menghubungi *pimpinan seka* akan rencananya itu. Setelah rencana itu diterima oleh *pimpinan seka,* maka hal itu dikomunikasikan (disiarkan) kepada seluruh *anggota seka.* Maka menjadi kewajiban bagi *anggota seka* memenuhinya, berupa penyerahan *patus* atau menabuh gambelan pada hari dan tempat yang telah direncanakan sesuai dengan penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Dalam pada itu maka menjadi kewajiban bagi pihak penyelenggara kegiatan, untuk menyediakan imbalan sesuai

dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam *seka* yang bersangkutan. Seorang anggota yang tidak ikut serta akan dikenakan sanksi oleh organisasi *(seka)* tersebut.
Pada dasarnya terdapat persamaan hak di antara para anggota dalam rangka *ngedeng* kelompoknya. Tetapi dalam kenyataan, tidak semua anggota menggunakan haknya itu dalam hal tersebut tergantung dari banyak hal, antara lain karena faktor kemampuan ekonomi maupun status sosial.

Pelaksanaan. Awal dari proses kegiatan *ngedeng* adalah adanya suatu rencana kegiatan tertentu yang akan dilangsungkan oleh pihak yang akan *ngedeng.*
Sebagai contoh, pihak yang *ngedeng* akan menyelenggarakan suatu pesta perkawinan di lingkungan keluarga mereka, serta pesta itu akan dimeriahkan dengan suatu pertunjukkan kesenian. Orang yang menyelenggarakan kegiatan itu misalnya menjadi anggota suatu *seka kesenian* tertentu seperti : *seka gong, seka joged, seka arja, seka topeng* dan lain-lain.

Apabila orang tersebut akan *ngedeng seka,* maka niatnya itu disampaikannya kepada *pimpinan seka* yang bersangkutan beberapa hari sebelum hari pesta serta *pimpinan seka* mengumumkan kepada segenap *anggota seka,* bahwa pada hari yang telah ditetapkan itu *seka* mereka *kekedeng* (ditarik) oleh salah seorang anggoanya.

Setelah tiba harinya, maka *seka* itupun memenuhi kewajibannya menyelenggarakan pertunjukkan sesuai dengan permintaan dari pihak yang menyelenggarakan pesta. Dalam pada itu maka menjadi kewajiban bagi pihak yang menarik untuk menyediakan suguhan seperlunya sesuai dengan aturan yang berlaku pada *seka* yang bersangkutan. Proses itu berakhir setelah pertunjukkan selesai dan nantinya kegiatan seperti itu berulang lagi apabila ada *anggota seka* mengajukan permintaan seperti tersebut di atas.

Hasil. Hasil yang pertama-tama dapat diamati dalam kegiatan *ngedeng* adalah berupa hasil pisik yang terwujud dalam bentuk terselesaikannya suatu jenis kegiatan tertentu. Dengan adanya jenis gotong royong *ngedeng* tersebut, maka kepentingan seseorang anggota kelompok sosial tertentu dapat dipenuhi dan diselesaikan melalui kerja sama kelompok yang bersangkutan.

Disamping hasil dalam bentuk pisik, maka serta merta pula

biasanya terbina solidaritas intra kelompok atau antar kelompok, sehingga dengan demikian fungsi sosial dari kesatuan kesatuan sosial dalam masyarakat dapat berfungsi dalam kenyataannya. Hal seperti itu dapat memperkuat integrasi kelompok.

BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN

Ngoopin

Riwayatnya. Kata *ngoopin* terbentuk dari kata dasar *oop,* artinya bantu. *Ngoopin* artinya membantu atau menolong. Dalam konteksnya sebagai suatu jenis kegiatan gorong royong; tolong menolong, maka bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan dalam kegiatan *ngoopin* adalah bantuan dalam hal tenaga kerja.

Kegiatan ini sangat umum dalam kehidupan masyarakat Bali, dalam arti bahwa kegiatan *ngoopin* dapat berlaku dalam seluruh bidang kehidupan (ekonomi, kemasyarakatan, teknologi, religi). Begitu pula kegiatan *ngoopin* dapat berlangsung secara spontan (orang datang membantu tanpa diminta) atau secara berencana (orang datang datang membantu setelah diminta bantuannya lebih dahulu). Kegiatan *ngoopin* dapat terwujud sebagai kegiatan individual (beberapa individu tanpa adanya ikatan kedalam organisasi tertentu datang memberikan bantuan tenaga kepada seseorang), atau sebagai kegiatan kelompok (para pembantu terorganisir kedalam suatu kelompok sosial). Kegiatan memberikan bantuan tenaga dalam rangka jenis-jenis gotong royong yang telah disebutkan di atas, seperti : *ngrombo, ngajakang, ngedeng,* pada hakekatnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari juga dapat disebutkan *ngoopin.*

Dalam hal klasifikasi jenis-jenis gotong royong, seperti telah disinggung di atas, pada hakekatnya kegiatan *ngoopin* dapat berlangsung pada seluruh bidang kehidupan masyarakat. Penempatannya disini sebagai bagian dari sub-sub bidang religi dan kepercayaan didasarkan atas salah satu kenyataan, bahwa frekwensi pelaksanaan upacara (sebagai komponen dari sistim religi) dalam masyarakat Bali cukup tinggi dan hal itu umumnya dilakukan melalui kerja sama dalam bentuk gotong royong *saling oopin* tersebut.

Jenis gotong royong ini telah dikenal sejak lama dan juga tetap berlangsung sampai masa kini, lebih-lebih dalam bidang religi dan kepercayaan, dimana dalam bidang ini praktek sistim upahan

sangat jarang dilakukan bila dibandingkan dengan ekonomi, kemasyarakatan maupun bidang teknologi.

Bentuknya. Bidang lingkup dari kegiatan gotong royong *ngoopin* ini, seperti telah disinggung di atas cukup luas, karena kegiatannya berlaku hampir dalam seluruh bidang kehidupan dimana seseorang didalam kegiatan tengah dihadapi tidak sanggup menyelesaikannya secara sendiri. Dalam kaitan dengan jenis gotong royong ini, maka dikenal berlakunya kegiatan *ngoopin* dalam bidang pertanian (*ngoopin* memula artinya membantu menanam padi), dalam bidang perlengkapan hidup (*ngoopin metarang umah* artinya membantu memasang lantai rumah), dalam bidang kemasyarakatan (*ngoopin jumah anak nganten* artinya membantu di rumah orang yang menyelenggarakan perkawinan) dan dalam bidang religi (*ngoopin mejahitan* membantu menjahit janur atau *ngoopin* dalam rangka *odalan* yaitu upacara ulang tahundi suatu pura) dan lain sebagainya.

Tujuan kegiatan yang terpenting adalah memberikan bantuan tenaga kepada pihak yang menyelenggarakan kegiatan, baik karena ikatan pertemanan, tetangga, kerabat, maupun karena ikatan organisasi sosial tertentu. Dengan demikian maka kegiatan *ngoopin* dapat berbentuk sebagai kerja sama bantu membantu yang terorganisir kedalam suatu kelompok sosial, atau kerja sama bantu membantu antar individu yang tidak terorganisir kedalam kelompok sosial tertentu. Bentuk yang belakangan ini umumnya berlaku.

Peserta-peserta. Juga tergantung dari jenis kegiatan dan tingkat kemampuan seseorang, maka jumlah peserta-peserta dalam kegiatan *ngoopin* dapat kecil maupun besar. Besarnya jumlah *pengoopan* (orang orang yang memberikan bantuan) mencerminkan tingkat volume kegiatan.

Tergantung dari jenis kegiatan, maka jenis kelamin para peserta dapat terdiri dari peserta pria saja (seperti dalam *ngoopin* mengatap rumah), dapat terdiri dari peserta wanita saja (seperti dalam ngoopin mejahitan), dan terdiri dari peserta baik pria maupun wanita (seperti *ngoopin* dalam rangka *odalan* atau upacara di kuil keluarga). Begitu pula dalam katagori usia, kegiatan *ngoopin* dapat melibatkan suatu golongan usia tertentu (golongan dewasa saja atau golongan tua saja) dan tidak jarang pula ada kegiatan *ngoopin*

yang dapat melibatkan keikut sertaan golongan usia anak-anak, dewasa maupun tua.

Dalam kegiatan *ngoopin* yang tidak terorganisir kedalam kelompok sosial tertentu, pada umumnya peserta-pesertanya terdiri dari para kerabat dekat, teman dekat dan tetangga. Dalam hal seperti itu sering tidak diadakan pembatasan yang tegas mengenai stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Seperti telah disinggung di atas, bahwa kegiatan *ngoopin* dapat berbentuk kegiatan spontan dan dapat pula berbentuk kegiatan yang direncanakan. Dalam jenis *ngoopin* yang bersifat spontan, maka pihak yang membantu datang memberikan bantuannya, tanpa dihubungi lebih dahulu oleh pihak yang akan dibantu.
Dalam hal seperti itu, kewajiban yang telah diberikan oleh pihak yang memberi bantuan tidak serta merta perlu diimbangi dengan kompensasi atau imbalan tertentu. Rupa-rupanya jenis *ngoopin* seperti ini merupakan jenis *ngoopin* yang bersifat lebih murni.

Dalam hal jenis *ngoopin* yang bersifat sebagai kegiatan yang direncanakan, maka pihak yang menyelenggarakan kegiatan menghubungi lebih dahulu dan meminta kesediaan mereka dan pihak yang akan diharapkan bantuannya untuk pada suatu saat rela melowongkan waktu untuk datang memberikan bantuan terhadap suatu jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Dalam hal seperti itu, maka menjadi kewajiban pihak yang menyelenggarakan kegiatan untuk memberikan imbalan bagi jerih payah bantuan yang telah diberikan oleh pihak pembantu tersebut, dalam bentuk minuman, makanan dan lain sebagainya.

Dalam berbagai jenis kegiatan *ngoopin* maka orang yang diharapkan membantu itu tidak selamanya akan menepati kewajibannya, karena pada hakekatnya dalam hidup bermasyarakat ada sejumlah kegiatan yang sangat penting, dan karena itu orang enggan melalaikan kewajibannya (seperti misalnya kegiatan *ngoopin* dalam mempersiapkan upacara kematian) dan ada sejumlah kegiatan yang dinilai kurang penting serta karena itu orang dapat mengabaikan begitu saja terhadap kewajiban yang diharapkan kepadanya.

Seseorang yang malas ikut serta dalam kegiatan *ngoopin* itu, maka sebagai imbalannya orang lain juga akan bersikap malas terhadapnya, karena prinsip kerja sama dan resiprositas adalah me-

rupakan landasan penting yang memotivasi kegiatan-kegiatan dalam bentuk *ngoopin* tersebut.

Pelaksanaan. Awal dari proses suatu kegiatan *ngoopin* adalah adanya jenis kegiatan tertentu (upacara, pesta dan lain-lain kegiatan) yang diselenggarakan oleh seseorang. Dalam bentuknya sebagai suatu kerja sama yang bersifat spontan, maka orang-orang datang membantu tanpa dihubungi lebih dulu oleh pihak yang menyelenggarakan kerja. Mereka itu misalnya kebetulan lewat dan melihat seseorang teman atau kerabatnya yang punya kerja itu perlu dibantu. Atau seorang tetangga mempunyai kerja, maka tetangga-tetangga yang lain datang spontan membantu mereka. Proses kerja sama yang seakan-akan terwujud sebagai suatu kerumunan itu berakhir dan bubar setelah suatu jenis pekerjaan itu dapat diselesaikan.

Dalam bentuk sebagai suatu kerja sama yang bersifat direncanakan, maka pihak yang mempunyai kerja menghubungi dan meminta kerelaan bantuan kepada pihak lain yang diharapkan akan bersedia membantunya. Dalam hal seperti ini berlaku suatu proses yang menyerupai jenis gorong royong *ngajakang* tersebut di atas. Proses kerja sama *ngoopin* jenis ini berakhir setelah pekerjaan yang dihadapi seseorang dapat diselesaikan dan untuk tujuan tersebut mungkin para pesertanya itu memerlukan datang memberikan bantuan untuk beberapa kali. Dalam hal seperti ini berlaku adanya pemberian imbalan dalam bentuk suguhan-suguhan tertentu.

Hasil. Dalam rangka kerja sama jenis *ngoopin* ini maka bentuk hasil yang pertama-tama terwujud adalah dapat diselesaikannya suatu kegiatan tertentu, berkat adanya bantuan tenaga dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses itu. Hasil seperti itu dapat dikategorikan sebagai suatu hasil pisik dari gotong royong *ngoopin* dan jelas pula hasil itu secara langsung tertuju untuk kepentingan seseorang atau keluarga yang menyelenggarakan kegiatan. Berkat berlangsungnya suatu kerja sama, maka pekerjaan yang dihadapi lebih cepat dapat diselesaikan dan hal itu juga berarti bahwa beban yang mempunyai kerja lebih diringankan.

Pada hakekatnya juga tidak dapat diabaikan akan arti dan fungsi hasil non pisik yang dapat diwujudkan melalui kerja sama *ngoopin* tersebut, dimana melalui kerja sama seperti itu ikatan

antar tetangga, antar kerabat, antar kelompok sosial dapat dibina dan diperkuat. Hal seperti itu pada dasarnya adalah merupakan suatu faktor yang menggerakkan dinamika dan integrasi masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Uraian pada empat sub-bab di atas telah mendiskripsikan tujuh jenis kegiatan gotong royong tolong menolong dalam empat bidang kehidupan masyarakat. Telah juga dijelaskan dalam deskripsi tersebut, bahwa beberapa jenis gotong royong, seperti *ngoopin, ngedeng, ngajakang* dapat berlaku hampir dalam seluruh bidang kehidupan : bidang ekonomi, bidang teknologi, bidang kemasyarakatan, maupun bidang religi. Sedangkan *mesilih bahu* misalnya, hanya merupakan satu jenis gotong royong yang khas untuk bidang pertanian saja.

Ketujuh jenis gotong royong tolong menolong tersebut, pada hakekatnya merupakan unsur-unsur yang masih hidup dalam rangka sistim sosial-budaya masyarakat Bali, hanya tingkat intensitas dan frekwensinya berbeda-beda menurut bidang kehidupan dan tingkat perkembangan masyarakat desa yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan kegiatan gotong royong tersebut. Hal itu berarti, bahwa jenis gotong royong yang sama mungkin akan diaktifkan dengan tingkat intensitas dan frekwensi yang berbeda dalam bidang kehidupan dan tingkat perkembangan desa yang berlainan.

Atas dasar itu untuk merumuskan kesimpulan tentang kegiatan tolong menolong yang telah hilang (melemah) dan kegiatan tolong menolong yang masih ada (tetap berkembang), maka jenis kegiatan itu perlu dilihat kaitannya melalui tiga jenis variabel yaitu : jenis bidang kehidupan, tingkat perkembangan masyarakat desa pendukungnya, dan pola pelembagaannya. Ketiga jenis variabel ini berfungsi saling kait mengait dan dalam konteks seperti itulah pada hakekatnya dapat dijelaskan eksistensi dari kegiatan gotong royong tolong menolong tersebut.

Gotong royong tolong menolong jenis *meslisi* dalam bidang pertanian dan jenis *ngrombo* dalam bidang teknologi adalah contoh dari kegiatan tolong menolong, yang tampaknya makin melemah dalam bidang kehidupan yang bersangkutan. Sebab-sebabnya antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

Masuk dan mudah diterimanya sistim kerja upahan, dan teknologi modern dalam kedua bidang kehidupan tersebut.

Tingkat difrensiasi dan stratifikasi sosial yang makin berkembang ke arah yang lebih kompleks. Hal ini mempengaruhi pola hubungan-hubungan sosial dan jenis solidaritas yang makin bersifat impresional dan cenderung menuju pola solidaritas organis.

Pola pelembagaan kedua jenis gotong royong tersebut yang lebih bersifat sebagai bentuk kerja sama sementara dari pada bentuk yang melembaga ke dalam organisasi-organisasi sosial tradisional tertentu.

Gotong royong tolong menolong jenis *metulung* dalam bidang kemasyarakatan, *ngajakang* juga dalam bidang kemasyarakatan dan *ngoopin* dalam bidang religi adalah contoh beberapa jenis kegiatan tolong menolong, yang tampak tetap bertahan dalam bidang kehidupan tersebut.

Sebab-sebabnya adalah :

Bahwa unsur-unsur dalam bidang kemasyarakatan dan religi adalah unsur-unsur yang relatif lebih lambat dan sukar berubah dibandingkan dengan unsur-unsur dalan bidang ekonomi dan teknologi (12, 12–13).

Bahwa kegiatan *metulung* yang erat kaitannya dengan bencana dan mala-petaka itu, adalah menyangkut masalah survival manusia dan hal seperti ini mudah memotivasi-solidaritas mekanis dalam wujud kerja sama tolong menolong antar sesama manusia yang bersifat spontan.

Pola pelembagaan jenis-jenis gotong royong ini adalah terorganisir melalui organisasi sosial tradisional yang sangat mengikat para anggota-anggotanya (misalnya organisasi *banjar*).

Jenis gotong royong yang tampak bertahan kuat ini pada hakekatnya juga dalam riwayat perkembangannya mengalami beberapa segi perubahan dari bentuk aslinya. Perubahan-perubahan itu lebih tampak menyangkut unsur-unsur di tingkat permukaan dari pada unsur intinya, seperti : mengenai hal tata cara, mengenai materi-materi, sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat pendukungnya. Unsur inti yang terwujud sebagai prinsip

kerja sama dan prinsip resiprositas, tetap merupakan prinsip-prinsp pokok yang menghidupkan dan memotivasi kegiatan gotong royong tolong menolong tersebut.

BAB EMPAT
KEIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

BIDANG EKONOMI
DAN MATA PENCAHARIAN

Meurunan

Riwayatnya. Kata *meurunan* atau *meturunan* terjadi atas kata dasar *urun* yang berarti pengeluaran atau sumbangan, atau kata dasar *turun* yang berarti turut dalam konteks, turut mengeluarkan sumbangan. Dengan demikian maka istilah *meurunan* mempunyai arti turut mengeluarkan sumbangan yang dapat berwujud uang, benda, yang diperlukan untuk suatu kegiatan di dalam suatu kelompok sosial. Kegiatan itu bisa berbentuk kegiatan untuk upacara, kegiatan adat di rumah tangga, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang memerlukan pembiayaan atau partisipasi anggota kelompok.

Jenis gotong royong yang memerlukan partisipasi seluruh anggota suatu kelompok ini, juga bertujuan untuk kepentingan bersama, ini telah dikenal dari masa lampau. Bahkan jauh sebelum pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk uang dikenal, maka *urunan* dari para anggota suatu kelompok untuk kepentingan upacara misalnya; sudah dilakukan oleh masyarakat terutama dalam menanggulangi kekurangan-kekurangan bahan suatu upacara.
Karena itu *urunan* yang dikeluarkan oleh setiap anggota masyarakat atau anggota suatu kelompok lebih banyak berupa benda-benda yang diperlukan untuk bahan pembuatan sesajen, atau pembuatan bangunan. Sekarang sudah dilakukan perkiraan pengeluaran dalam jumlah tertentu, maka *urunan* selain berwujud benda juga disertai urunan yang berwujud sejumlah uang.

Bentuknya. Bentuk kegiatan gotong royong *meurunan* ini dilakukan di bidang kegiatan rumah tangga, upacara di pura, di desa atau di banjar. Kegiatannya bisa berupa kegiatan upacara keagamaan, atau kegiatan pembangunan pura, *bale banjar* atau *bale desa.* Dengan demikian maka inti dari kegiatan ini adalah pengeluaran suatu upacara atau biaya dan bahan pembangunan suatu bangunan. Ini akan dipergunakan untuk kepentingan bersama diantara anggota suatu kelompok atau masyarakat.
Yang lebih umum lagi adalah *urunan* yang dilakukan oleh se-

kelompok anggota *penyungsung pura* atau *dadia* tertentu, dalam membiayai upacara *pura* atau *dadia* nya. Bilamana hasil *laba pura* atau tanah milik pura tidak mencukupi untuk pembiayaan upacaranya, maka kepada segenap anggota penyungsung *pura* atau *dadia* dikenakan *urunan* atau *turunan.*

Peserta-pesertanya. Jumlah peserta yang turut *meurunan* atau *meturun* ini tidak tertentu besarnya, tergantung pada jumlah anggota suatu kelompok yang bisa berbentuk : *dadia, banjar, desa* atau kelompok yang lebih kecil lagi seperti *seka* atau *kumpulan.*
Dalam kehidupan modern, kelompok ini bisa berupa *kumpulan pemuda* atau *seka teruna* disamping lembaga-lembaga lain yang hidup di masyarakat seperti arisan atau lembaga lain. Dengan demikian keanggotaan kelompok yang mempunyai kegiatan *meurunan* ini paling sedikit 25 orang atau mungkin lebih banyak lagi, sampai jumlah yang tidak terbatas besarnya. Sebagai contoh para *penyungsung* atau *pura desa* yang kadang-kadang juga meliputi satu *kebendesaan* atau lebih.

Perhitungan para peserta atau para anggota ini, yang nantinya akan terkena urunan tergantung pada kelompok yang mereka masuki. Pada kelompok yang berbentuk *dadia* misalnya, maka perhitungan jumlah anggota untuk mengeluarkan *urunan* dihitung dari jumlah kepala keluarga yang ada. Atau pada kelompok yang berbentuk *seka subak* misalnya pada *urunan* akan dihitung berdasarkan luas pemilikan mereka pada *subak-subak* tertentu. Atau ada juga penghitungan jumlah anggota yang akan terkena *urunan* berdasar jumlah jiwa yang ikut dalam kegiatan tersebut, seperti pada *seka teruna,* arisan pemudi atau organisasi atau lembaga sosial lainnya.
Jumlah para anggota yang besar tentu saja pada *urunan* yang melibatkan anggota *banjar* atau anggota *desa* tertentu dalam kegiatan baik upacara maupun untuk pembangunan fisik.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kegiatan *meurunan* ini kewajiban para anggota atau para peserta kelompok tersebut, adalah memberikan sumbangan atau mengeluarkan sejumlah uang ataupun benda yang sudah ditentukan jumlahnya. Ini adalah keperluan pembiayaan atau bahan yang akan digunakan untuk suatu jenis pembangunan.
Hasil dari pada semua kegiatan tersebut, baik yang berupa upacara

ataupun berwujud bangunan akan dipakai atau berguna bagi kepentingan segenap anggota. Seperti suatu upacara di pura yang di *sungsung* bersama, atau upacara *pecaruan* untuk kepentingan bersama pula. Disamping terwujudnya bangunan-bangunan yang berguna, juga untuk kegiatan bersama seperti *balai banjar* atau *desa.* Untuk itu kepada setiap anggota dikenakan *ukuran* yang sama atau atas ketentuan yang telah disepakati bersama sebelumnya. Dalam hal ini para anggota biasanya secara sadar akan memenuhi kewajibannya, walaupun tidak jarang juga ada dikenakan sanksi-sanksi tertentu bagi anggota yang terlambat atau tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Sebaliknya setiap anggota juga mempunyai hak untuk memakai atau menggunakan hasil dari bangunan yang ada, dan telah dibangun dari hasil *urunan* tadi. Atau setiap anggota kelompok dapat melakukan upacara atau sembahyang di pura dimana sedang dilaksanakan upacara yang pembiayaannya berasal dari hasil *urunan* para anggota. Dimasa lalu *urunan* yang diadakan untuk upacara di pura, biasanya langsung ditangani oleh *pemangku pura,* yang akan mengatur jalannya upacara atau mengatur persiapan *aci*nya. Sedang dewasa ini untuk *urunan* yang serupa biasanya ada satu panitia yang menanganinya.

Yang penting dalam *meurunan* ini pengertian dan keikhlasan para anggota sangat diperlukan, karena kegiatan ini benar-benar untuk kepentingan bersama. Tidak mempunyai pengertian bahwa dengan meurunan akan mendapatkan balasan berupa sumbangan yang serupa dikemudian hari.

Pelaksanaan. Pelaksanaan dari pada *meurunan* ini biasanya tergantung pada saat atau waktu diadakannya upacara pada suatu pura atau tidak diadakannya kegiatan lain oleh suatu kelompok. Misalnya pada upacara suatu *pura desa,* telah diperkirakan akan menghabiskan sejumlah biaya yang ternyata jauh lebih banyak dari jumlah yang telah dimiliki oleh panitia (yang berasal dari hasil *laba pura*).

Dengan perkiraan jumlan *penyungsung* atau anggota desa yang ada maka dilakukanlah penghitungan sehingga didapatkan jumlah yang harus ditanggung oleh setiap anggota. Maka diumumkanlah kemudian jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh setiap kepala keluarga, disamping sejumlah benda-benda lainnya yang dapat saja berbentuk beras, kelapa, buah-buahan dan lain-lain. Peng-

umuman tentang jumlah *urunan* ini juga disertai dengan pengumuman tentang hari upacara, batas pengumpulan *urunan* dan sebagainya.

Setelah semua *urunan* ini baik yang berupa uang ataupun barang terkumpul, biasanya juga diikuti dengan kewajiban lainnya yaitu *ngayah* bagi para peserta. Dengan demikian, selain *meurunan* bertujuan untuk mengatasi pembiayaan atau keperluan benda tertentu, juga mengikat para anggota untuk melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan kelompoknya. Dengan dasar ini mereka sadar bahwa kegiatan ini semata-mata untuk kepentingan bersama bagi semua anggota kelompok.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai oleh kegiatan gotong royong ini, seperti telah disinggung di atas adalah penanggulangan kekurangan biaya atau bahan, bagi kepentingan upacara atau pembangunan serta kegiatan tertentu yang dilakukan oleh para anggota suatu kelompok di masyarakat.

Karena suatu kegiatan itu bertujuan untuk kepentingan bersama dikemudian hari maka tidak jarang juga untuk kegiatan ini kadang-kadang juga diadakan sanksi-sanksi. Tetapi dengan adanya rasa pengertian dan keikhlasan yang cukup besar terutama di kalangan masyarakat pedesaan (di mana kegiatan *meurunan* ini tumbuh subur) maka sanksi-sanksi tidak pernah dilaksanakan terlalu ketat. Apalagi pada kegiatan yang menyangkut bidang keagamaan maka *meurunan* akan dilaksanakan dengan sangat tertib oleh para anggota masyarakat. Di samping kegiatan ini menyangkut pula kegiatan lain yang berupa pelaksanaan dari pekerjaan upacara itu sendiri yaitu : *ngayah.*

Ngulah semal

Riwayatnya. Kata *ngulah sema'* terdiri atas dua kata yang mempunyai satu pengertian yaitu : kata *ngulah* dari kata dasar *ulah* yang berarti *usir* sehingga *ngulah* dalam hal ini berarti mengusir; dan kata *semal* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tupai* atau *bajing* sejenis binatang yang suka makan kelapa atau buah yang lain.

Kegiatan *ngulah semal* ini bisa merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh individu-individu atau bisa juga oleh kelompok yang secara bersama-sama memiliki atau merasakan adanya gangguan dari tupai atau bajing tadi pada pohon atau kebun yang

mereka miliki.

Jenis gotong royong *ngulah semal* ini yang memerlukan partisipasi seluruh pemilik pohon kelapa atau pohon buah lainnya (jika dirasakan adanya gangguan tupai secara besar-besaran ini), dan yang bertujuan untuk kepentingan bersama ini sudah dikenal sejak lama. Tidak ada seorangpun dari para informan yang dapat menjelaskan kapan secara tepatnya kegiatan ini mulai ada, yang mereka tahu adalah kegiatan ini sudah mereka kenal sejak dahulu dan juga dikenal oleh para pendahulu mereka sebelumnya. Bahkan dahulu sering dilaksanakan secara intensif sekali setiap dirasakan adanya gangguan tupai pada kebun-kebun, atau desa yang memiliki banyak pohon kelapa. Dewasa ini atau diwaktu-waktu belakangan ini masih ada juga dilaksanakan walaupun tidak seintensif dahulu, karena sudah adanya sistim perburuan *semal* yang disertai dengan sistim upahan. Adanya pemakaian senjata api untuk berburu yang banyak belakangan ini disamping juga populasi *semal* atau tupai tadi yang sudah mulai berkurang agaknya sudah mengendorkan pelaksanaan gotong royong jenis ini.

Pada beberapa desa masih dilaksanakan kadang-kadang secara kecil-kecilan oleh beberapa kelompok, atau oleh beberapa individu yang secara bersama-sama melaksanakannya hanya karena adanya perasaan kebersamaan dalam kepentingan; yaitu bagaimana caranya mengatasi gangguan dari binatang yang merusak kebun mereka. Karena itu kegiatang gotong royong *ngulah semal* ini tidaklah dapat dikatakan hilang sama sekali, hanya di beberapa tempat dirasakan sudah mengendur dalam pelaksanaanya.

Bentuknya. Bentuk kegiatan gotong royong *ngulah semal* ini berlaku dibidang kegiatan antar beberapa anggota rumah tangga, *banjar* atau *seka.* Disamping dapat juga berupa kegiatan lebih luas yaitu segenap anggota suatu desa. Kegiatan mana berupa suatu kegiatan bersama-sama untuk mengusir *semal* yang ada di pohon-pohon di lingkungan suatu kelompok *seka,* banjar atau desa. Pengusiran dilakukan dengan berbagai macam alat yang dimiliki untuk mengusir dan kalau perlu membunuh *semal* pengganggu tadi. Karena itu kegiatan ini memerlukan suatu pelaksanaan yang bersamaan waktunya di seluruh tempat dilingkungan suatu daerah tertentu, sehingga semal-semal yang ada benar-benar bisa diusir atau dibunuh dari suatu lingkungan tertentu.

Dengan suatu pertimbangan bahwa hilangnya gangguan dari

binatang-binatang tersebut akan dapat menaikkan hasil produksi tanaman terutama tanaman kelapa, maka kegiatan gotong royong ini dirasakan sebagai kegiatan bersama yang dapat mengatasi gangguan ekonomi pada para pemilik pohon kelapa atau pohon buah-buahan lainnya.

Peserta-pesertanya. Para peserta yang turut berpartisipasi dalam jenis kegiatan *ngulah semal* ini seperti telah dikemukakan di atas adalah para pemilik pohon kelapa atau pohon buah-buahan lainnya yang ingin mengatasi gangguan *semal,* pada kebunnya . Pada kegiatan yang hanya mencakup jumlah peserta perseorangan atau individu-individu maka kegiatan ini hanya akan berupa pengusiran *semal* yang ada di sekitaran pekarangan masing-masing atau secara bersama-sama mengusir dari satu pekarangan ke pekarangan yang lain.

Sedang pada kegiatan yang meliputi areal yang lebih luas seperti *banjar* atau desa, maka para pesertanya juga akan lebih banyak yaitu para anggota *banjar* atau desa yang bersangkutan. Meliputi pengusiran dari pekarangan atau kebun milik anggota, sampai kepada pengusiran di areal kebun atau pohon-pohon yang dimiliki oleh *banjar* atau desa.

Pada kegiatan yang meliputi kelompok yang lebih kecil, bahkan yang kadang-kadang permanent sifatnya seperti *seka,* maka jumlah pesertanya lebih kecil dari peserta *banjar* atau desa. Mereka ini para anggota *seka semal* disebutnya adalah para pemilik pohon kelapa atau pohon lainnya, yang bergerak dalam kegiatan *ngulah semal* tadi. Selain melaksanakan pengusiran *semal* dari daerah atau lingkungannya sendiri maka *seka semal* kadang-kadang juga melaksanakan pengusiran di luar daerah mereka sendiri. Untuk itu mereka mendapatkan imbalan untuk setiap *semal* yang dapat mereka tangkap ataupun bunuh. Biasanya *seka semal* ini berusaha meningkatkan peralatan atau keterampilan mereka dalam usaha mereka mendapatkan jumlah tangkapan yang lebih banyak, karena jika mereka melaksanakan peranan pengusiran dari lingkungan lain maka kadang-kadang mereka juga mendapatkan imbalan.

Kegiatan ini juga kadang-kadang meliputi para peserta yang bukan pemilik pohon kelapa atau pohon buah lainnya. Tetapi keikut sertaan mereka atau kegiatan mereka untuk *ngulah semal* hanya untuk turut bergembira ria, bahkan kalau ada *semal* yang dapat ditangkap lalu dimasak beramai-ramai atau *mebat semal*

secara bersama-sama.
Dengan demikian para peserta dalam kegiatan *ngulah semal* ini tidak dapat dipastikan jumlahnya, antara sejumlah lima sampai sepuluh orang sampai meliputi jumlah penduduk suatu desa. Kecuali itu tentunya jumlah kelompok yang menyebut diri mereka *seka semal* yang berkisar antara 10 – 20 orang.

Ketentuan-ketentuannya. Ketentuan pokok dalam pelaksanaan gotong royong jenis ini adalah sumbangan tenaga dari para pemilik pohon, kebun kelapa, atau dari para anggot kelompok *seka semal* tersebut pada waktu kegiatan *ngulah semal* dilakukan. Dari sumbangan tenaga tersebut akan terhimpun kira-kira sejumlah orang yang akan melaksanakan pengusiran *semal* tadi. Dengan berbagai peralatan yang dibawa oleh masing-masing orang yang berupa : kentongan, kaleng kosong dengan pemukulnya, tombak, galah, golok dan sebagainya. Semuanya dapat berfungsi sebagai alat pengusir – karena bunyinya yang berisik, – atau sebagai alat pembunuh karena tajamnya. Maka kelompok ini kemudian bergerak ke daerah kebun kelapa yang sudah ditentukan.

Bagi kelompok yang berupa kelompok *banjar* atau desa maka kegiatan ini melibatkan seluruh anggota banjar atau desa, dimana masing-masing rumah tangga diharuskan menyumbangkan satu tenaga laki-laki yang akan ikut dalam kegiatan ini. Sedang bagi kegiatan kelompok yang lebih kecil maka jumlah tenaga yang ikut serta juga lebih kecil, yang bisa berbentuk sejumlah pemilik kebun yang secara bersama-sama mengeluarkan seorang tenaga untuk melaksanakan kegiatan ini.

Karena kegiatan ini tujuanpokok adalah mengusir binatang pengganggu tanaman kelapa, dan kalau memungkinkan baru kemudian membunuhnya, maka hasil yang dicapai dari kegiatan ini baru akan dirasakan dikemudian hari. Hanya saja pada kesempatan dapat membunuh ataupun menangkap *semal* sejumlah tertentu baru dilakukan pembagian kepada masing-masing anggota yang ikut serta. Pembagian dapat berupa hasil masakan yang dapat dinikmati bersama-sama ataukah ekor atau kulit *semal* yang masing-masing dibawa ke rumah sebagai kenang-kenangan atau dapat ditukarkan dengan sejumlah insentif yang kadang-kadang disediakan oleh desa.

Walaupun ada beberapa variasi dalam pelaksanaan kegiatan ini namun satu hal yang jelas ialah, bahwa dalam kegiatan gotong

royong *ngulah semal* ini tujuan kebersamaan dalam mengatasi gangguan binatang pada pohon kelapa atau pohon buah lainnya, dengan menyumbangkan tenaga bersama-sama untuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan. Pelaksanaan dari pada kegiatan gotong royong ini sudah dimulai sehari atau dua hari sebelum kegiatan yang sebenarnya berlangsung, yang berupa pemberitahuan kepada para anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan *ngulah semal* pada hari yang telah ditentukan.

Pada hari yang telah ditetapkan, dengan memukul kentongan atau tanda-tanda lainnya, maka padi-padi antara pukul 08.00 – 09.00 dimana sedang ramainya *semal-semal* mendatangi pohon kelapa, maka semua anggota kelompok berkumpul di suatu tempat untuk memulai acara pengusiran ini. Dimulai dari pohon atau kebun yang terletak di tengah-tengah desa. Maka para anggota kelompok ini secara berturut-turut mendatangi pohon atau kebun yang ada *semal* nya. Beberapa orang yang membawa *tetabuhan* lalu memukul benda-benda yang mereka bawa sambil berteriak-teriak mengejutkan *semal* yang ada di atas pohon kelapa, sementara beberapa orang lain yang siap dengan senjata-senjata tajam seperti golok dan tombak bersiap-siap di bawah pohon. Bila *semal* tersebut terkejut karena teriakan itu dan jatuh ke tanah, maka secara bersama-sama dan beramai-ramai dikejar atau dipukul sampai mati. Bila *semal* yang ada di atas pohon tidak jatuh karena teriakan tetapi bersembunyi ketakutan di antara sela-sela daun kelapa, maka salah seorang dari anggota kelompok yang pantai memanjat mendapat tugas untuk memanjat pohon tersebut dan menombak *semal* tersebut sampai mati.

Kegiatan ini akan berlangsung sampai sore hari atau sampai dirasakan bahwa *semal-semal* yang ada sudah dapat terusir dari kawasan yang menjadi kegiatan kelompok mereka. Dan kegiatan ini juga bisa berlangsung berturut-turut beberapa kali atau dilakukan beberapa hari sekali. Hal mana tergantung pada keadaan gangguan yang dirasakan, apakah cukup berat atau tidak.

Untuk mencegah bahwa *semal-semal* yang terusir dari satu kebun atau satu wilayah menetap berpindah ke kebun atau wilayah lainnya. Maka untuk acara *ngulah semal* ini selalu ada koordinasi antara para pemilik kebun atau wilayah, disekitaran di mana acara ini akan dilaksanakan. Sehingga untuk mencegahnya, maka semua

wilayah atau desa akan melaksanakan acara ini secara bersama-sama, kecuali suatu desa yang berbatasan dengan daerah persawahan atau perumahan yang tidak memungkinkan bagi *semal* untuk bersembunyi.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai darikegiatan gotong royong ini adalah penanggulangan gangguan *semal-semal* atau binatang pengganggu pohon kelapa atau pohon buah-buahan lainnya. Sehingga dengan demikian hasil dari para peserta sendiri adalah hasil yang dapat dirasakan pada waktu jangka panjangnya yaitu hasil buah kelapa atau buah-buahan lainnya yang diharapkan bisa melimpah.

Hasil langsung bagi para peserta dari kegiatan ini adalah pembagian masakan yang mungkin harus disiapkan terlebih dahulu yaitu menikmati secara bersama-sama makanan yang dibuat dari daging *semal.*

Hasil lainnya ialah berupa insentif yang kadang-kadang saja adanya, dan dapat berupa sejumlah hadiah barang, atau sejumlah uang yang diberikan untuk sejumlah tertentu dari *semal-semal* yang dapat ditangkap atau dibunuh.

Unsur kebersamaan dalam bekerja dan memperoleh hasil dari jenis kegiatan ini mewujudkan kemudian beberapa peraturan tertentu bagi para pemilik pohon kelapa yang ikut serta dalam kelompok ini, yang juga meningkat menjadi sanksi-sanksi tertentu yang harus mereka taati.

Metelik

Riwayatnya. Istilah *metelik* berasal dari kata *telik* yang berarti *mata-mata,* sehingga pengertian *metelik* dalam pemakaian sehari-harinya berarti memata-matai atau menyelidiki. Dalam konteks pengertian kegiatan gotong royong, *metelik* dimaksudkan sebagai suatu kegiatan dari para petani anggota suatu *subak* untuk mengadakan penjagaan air di sawah pada malam hari, pada saat musim kemarau dan keadaan air sulit. Juga untuk menyelidiki jangan sampai ada pencurian air oleh petani lainnya.

Pengertian dan pemakaian istilah *metelik* untuk kegiatan gotong royong seperti tersebut di atas, sudah sejak lama dikenal di kalangan petani dan tiada seorangpun yang bisa tahu sejak kapan istilah tersebut mulai dipakai. Pemakaiannya dan pelaksanaan kegiatan metelik ini sampai sekarang masih diadakan, terutama pada saat keadaan air di sawah sulit karena musim kemarau yang

panjang.

Inti dari kegiatan *matelik* ini adalah suatu aktivitet pengerahan tenaga para petani yang menjadi anggota suatu subak. Secara bergiliran pada malam hari menjaga pegiliran air untuk sawahnya, disamping menyelidiki atau mematai-matai seandainya disinyalir ada pencurian air oleh petani lainnya.

Bentuknya. Bentuk aktivitet itu sendiri adalah pengerahan tenaga para petani yang secara sukarela melaksanakan tugasnya demi kepentingan bersama yang juga merupakan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan air yang cukup bagi sawahnya.

Apabila disinyalir ada penyalahgunaan atau penyimpangan aliran air di sebelah hulu yang dapat digolongkan sebagai pencurian air. Aktivitet ini akan lebih didasari oleh spontanitas yang tinggi dari para petani yang berada di sebelah hilir. Maka tindakan untuk menyelidiki dan mematai-matai siapa yang telah melakukannya segera dilaksanakan, dan semua petani lalu *metelik* di sawah setiap malam.

Pengertian tugas jaga bagi para petani dalam kegitan ini juga memberikan bentuk yang lain, yang berarti tidak semua petani secara serempak mengadakan penyelidikan ini. Dengan sistim pergiliran pada pembagian pengaliran air, maka diharapkan akan ada beberapa orang petani yang *metelik* pada setiap malam, yaitu petani yang sawahnya mendapatkan giliran air.
Pembagian air ini diatur oleh *subak* yang bersangkutan.

Peserta-pesertanya. Para peserta dari aktivitet gotong royong *metelik* ini adalah para petani anggota suatu *subak* tertentu yang mengadakan pembagian aliran air untuk sawah-sawah mereka. Pembagian mana dilakukan karena adanya kesulitan air yang disebabkan oleh musim kemarau yang panjang atau adanya kerusakan pada bangunan pembagi air.

Pada kelompok yang lebih kecil, *metelik* juga dilakukan oleh para petani yang mempunyai sawah yang mendapatkan airnya dari saluran yang sama. Dan pada saat keadaan air sulit mereka mensinyalir adanya pencurian air atau pemotongan aliran air yang seharusnya mengalir ke sawah-sawah mereka.
Dengan pengertian bahwa adanya air akan memberikan kehidupan buat tanaman padi mereka dan kehidupan buat keluarga mereka maka para petani ini dengan spontanitas yang tinggi akan me-

lakukan semua aktivitet ini secara bersama-sama.

Ketentuan-ketentuan. Sebagai suatu ketentuan dalam pelaksanaan aktivitet gotong royong *mẹtelik* ini ialah adanya kesadaran dan spontanitas dari para petani untuk mengadakan penjagaan dan penyelidikan terhadap pembagian air untuk sawah mereka. Kesadaran dan spontanitas mana akan muncul bila dirasakan adanya kesulitan dalam pembagian air pada musim kemarau, dan disinyalir adanya pencurian air di sebelah hulu dari sawah-sawah mereka.

Dengan pengertian bahwa adanya air yang cukup akan memberi kehidupan buat tanaman mereka semua, maka tidak ada suatu ketentuan yang mengatur tentang balas jasa dari pelaksanaan kegiatan ini. Karena dengan ikut menjaga aliran air yang berarti mencegah pencurian air, maka tanaman mereka akan memberikan hasil yang diharapkan.

Ketentuan untuk mengenakan sanksi tertentu bagi para petani yang tidak ikut dalam aktivitet ini juga hampir dirasakan tidak ada. Karena tanpa sanksi pun para petani ini akan ikut serta dalam pelaksanaan aktivitet tersebut karena mereka akan merasakan sendiri hasilnya yang berupa lancarnya aliran air untuk sawah mereka. Dengan demikian setiap petani tanpa diminta – walaupun sebenarnya ada pengaturan tugas-tugas dari *kelian subak* – akan ikut serta dalam aktivitet ini.

Pelaksanaan. Pada saat-saat keadaan air sulit terutama pada musim kemarau panjang, atau jika ada kerusakan pada bangunan pengatur air, sementara di sawah padi yang ditanam sedang memerlukan adanya air; maka pembagian atau pengaturan aliran air secara adil dan menyeluruh sangat diperlukan. Dalam keadaan seperti itu sering ada kecurangan-kecurangan dalam pengaliran air, terutama oleh para petani yang berada di sebelah hulu atau dekat dengan *kecoran* air. Akibatnya adalah pembagian air yang tidak lagi merata dan menyeluruh, tetapi secara sepihak oleh para petani tertentu telah dibelokkan ke arah sawah mereka.

Untuk mencegah hal-hal seperti itulah aktivitet gotong royong *metelik* dilakukan oleh beberapa orang petani, dibawah pimpinan *klian subak* nya. Atau secara sukarela dilakukan oleh beberapa orang petani yang merasakan adanya tindakan tidak menguntungkan dari petani lainnya.

Dalam melaksanakan aktivitet *metelik* ini tidak ada suatu ketentuan tentang peralatan yang harus dibawa atau disediakan oleh para petani yang ikut serta dalam kegiatan ini. Umumnya para petani tersebut hanya membawa sebuah lampu baterai atau *senter* dan *sebuah arit* atau *tampad* yang dipergunakan untuk membersihkan selokan dari rumput atau kotoran penghalang aliran air.

Aktivitet ini dimulai sejak hari menjadi gelap sekitar pukul tujuh atau delapan malam sampai pukul dua belas tengah malam atau sampai pagi.

Pada tempat-tempat yang telah ditentukan seperti pada selokan besar dimana aliran air perlu pengawasan biasanya mereka berkumpul dan menjaga aliran air tersebut. Pada bagian-bagian selokan lainnya dimana air mengalir menuju sawah-sawah mereka, jika diperlukan mereka ikuti sampai air tersebut benar-benar mengalir ke petak-petak sawahnya.

Aktivitet ini akan berakhir bila dirasakan pembagian air yang seharusnya mereka terima sudah cukup atau sudah benar-benar mengalir ke sawah mereka. Para petani tersebut akan bubar untuk besoknya kembali lagi melaksanakan aktivitet yang serupa atau aliran air sudah lancar kembali.

Hasilnya. Hasil utama yang dapat dicapai dari aktivitet gotong royong *metelik* ini adalah pengamanan dari pada pembagian air untuk para petani disaat-saat keadaan air sulit, terutama dimusim kemarau yang panjang. Pengamanan mana dilakukan dengan menjaga setiap malam aliran air tersebut supaya mencapai sasarannya yaitu petak-petak sawah para petani, disamping untuk menyelidiki atau memata-matai jika dirasakan adanya gejala pencurian air oleh petani lainnya.

Dengan penuh kesadaran dan rasa spontanitas yang tinggi para petani tersebut melaksanakan aktivitet tersebut untuk kepentingan mereka bersama, yaitu tumbuhnya padi secara sempurna yang akan memberikan hasil panen yang lebih baik dikemudian hari.

Tidak ada suatu harapan akan adanya imbalan secara langsung dari aktivitet ini, kecuali hasil panen yang baik dikemudian hari.

Ngempel

Riwayatnya. Istilah *ngempel* terdiri dari kata dasar *empel* yang berarti empang atau bendung. Secara keseluruhan istilah atau kata *ngempel* disini, mempunyai arti kegiatan bersama yang dilakukan oleh para petani untuk mengempang air, dan sekaligus memperbaiki bendungan atau empangan yang rusak. Dengan demikian maka kegiatan ini merupakan kegiatan sumbangan tenaga. Bersama-sama para petani yang sawahnya mendapat aliran air dari bendungan tersebut dimana bendungan itu memerlukan perbaikan karena rusak.

Jenis gotong royong ini telah hidup sejak lama, artinya dikenal oleh para petani sejak dahulu, jauh sebelum bendungan-bendungan modern seperti sekarang ini dikenal. Sampai sekarang bendungan-bendungan sudah semakin besar dan modern dalam pembuatannya, demikian juga pemakaian peralatannya. Tidak mengurangi sebenarnya kegiatan dari jenis gotong royong. Untuk perbaikan-perbaikan yang tidak demikian besar, seperti pemeliharaan pinggiran dam, atau saluran, pembaginya cukup dilaksanakan dengan kegiatan para petani sendiri. Dengan demikian sumbangan tenaga untuk bekerja bersama-sama, memperbaiki bendungan yang rusak atau memelihara bendungan dan saluran yang ada. Para petani juga sebagai anggota suatu *subak,* tetap hidup sampai sekarang walaupun teknik dan cara kerja sudah semakin modern.

Benduknya. Bentuk kegiatan gotong royong *ngempel* ini terbentuk pada kegiatan pertanian, atau salah satu aspek dalam kehidupan pertanian, yaitu pemeliharaan sarana pertanian. Terwujud dalam bentuk pengerahan tenaga para petani, untuk memelihara atau memperbaiki bangunan *empelan* atau bendungan yang rusak.

Dengan tujuan tersebut di atas maka kegiatan ini mencakup atau meliputi sejumlah petani yang mempunyai aliran air untuk sawahnya dari dam yang sama. Karenanya adalah kewajiban dari para petani yang bersangkutan untuk memelihara keutuhan atau kelancaran air yang berasal dari bendungan tersebut. Bentuk kerja sama itu dapat meliputi sejumlah petani saja, atau sejumlah petani anggota satu *subak* atau petani dari beberapa *subak* yang ada.
Pengerahan tenaga seperti ini akan menghasilkan suatu bentuk

kerja sama antara para petani dalam menanggulangi pengeluaran dalam bentuk uang untuk biaya atau ongkos pemeliharaan bendungan yang ada.

Peserta-pesertanya. Para peserta dari kegiatan gotong royong *ngempel* biasanya terdiri dari kelompok yang paling kecil atau beberapa orang petani yang mempunyai aliran air yang sama dari satu *empelan* atau bendungan. Bisa juga berbentuk satuan kerja sama yang lebih besar, antara para petani dari satu *subak,* yang anggota-anggotanya juga mempunyai aliran air yang sama dari satu *empelan* atau bendungan yang lebih besar.

Satuan yang lebih besar lagi ialah satuan kerja sama antara para petani dari beberapa *subak,* yang secara bersama sama bekerja memperbaiki bendungan yang lebih besar lagi.
Pekerjaan perbaikan atas kerusakan yang ada atau pemeliharaan terhadap bangunan bendungan yang lebih besar. Ini dengan sendirinya juga meliputi sejumlah tenaga kerja yang lebih banyak, dan tidak jarang meliputi tenaga dari beberapa desa.

Dengan demikian para peserta dari pada jenis gotong royong ini adalah para petani yang secara bersama-sama menyumbangkan tenaga mereka, untuk suatu perbaikan yang dilakukan atas bangunan bendungan air yang akan mengaliri sawah mereka nantinya. Dengan pimpinan dari petani yang akhli dalam bidang perbaikan ini atau dibawah pimpinan para *klian subak,* maka kegiatan gotong royong ini dapat dilaksanakan.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan pokok dalam pelaksanaan gotong royong ini yaitu setiap petani yang mempunyai aliran air yang sama dari suatu bendungan kecil atau besar, diharuskan menyumbangkan tenaganya pada kegiatan gotong royong ini. Dalam pemakaian tenaga tersebut, tidak diberikan imbalan langsung yang mungkin berupa uang atau barang. Manfaat yang didapat adalah perbaikan terhadap sarana pertanian yang mereka miliki, dan akan berakibat pada lancarnya aliran air untuk merupakan kewajiban bagi para petani atau bagi setiap petani yang ada di daerah aliran suatu bendungan atau *dam.*

Ketentuan yang ada meskipun tidak tertulis, juga mengatur hak dan kewajiban para anggota dalam pekerjaan yang harus mereka tangani. Pengaturan mana juga menyangkut beberapa sanksi-sanksi yang menyangkut ketidak-hadiran seorang anggota

atau hal-hal yang berhubungan dengan kelengahan para anggota, dan berakibat pada rusaknya bendungan atau dam.

Pelaksanaan. Pada kasus yang terjadi di lingkungan suatu *subak,* kerusakan bendungan yang akan menghambat aliran air yang mengalir *ke subak* tersebut, segera akan diatasi oleh segenap anggotanya. Pemberitahuan untuk bekerja bakti memperbaiki bendungan yang rusak, dilakukan sehari atau dua hari sebelumnya. Pada hari yang ditentukan, masing-masing anggota dengan satu orang tenaga ahli serta peralatan yang telah ditentukan, mereka pergi ke tempat kerusakan dan secara bersama-sama melaksanakan perbaikan itu. Kalau perbaikan memerlukan waktu beberapa hari lagi, maka pekerjaan juga kadang-kadang dibagi dalam beberapa kelompok kerja yang secara bergiliran mengerjakannya.
Tenaga yang bekerja tidak terbatas pada si petani atau kepala keluarga saja, tetapi dapat juga diwakilkan oleh anggota keluarga lainnya. Yang penting bahwa pada setiap giliran bekerja, selalu ada satu tenaga dari setiap keluarga anggota subak tersebut.

Pekerjaan ini tidak mendapatkan imbalan secara langsung berupa uang atau barang, sehingga jika pekerjaan berlangsung sampai sore atau sampai beberapa hari, maka para petani tersebut membawa sendiri atau dibawakan makan atau minumnya oleh anggota keluarganya.
Bahan-bahan yang diperlukan untuk perbaikan ini biasanya disediakan dari kas *subak* ataukah dari bantuan pemerintah. Sehingga dengan demikian pekerjaan atau kegiatan gotong royong ini benar-benar melibatkan seluruh anggota subak tertentu.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai dari kegiatan *ngempel* ini terutama dirasakan oleh para petani itu sendiri, dalam kelancaran aliran air kesawahnya. Karena itu hasil pekerjaan tersebut baru terasa kemudian hari, yang berupa peningkatan hasil pertanian.

Dalam konteks pengerahan tenaga seperti *ngempel* ini, ada kegiatan yang lebih kecil sifatnya yaitu berupa pemeliharaan saluran atau parit-parit dengan membersihkan rumput-rumput yang menghalangi aliran air yang disebut : *ngampad.* Berasal dari kata *tampad* sejenis pisau panjang untuk membabat rumput parit. *Ngampad* juga mencakup kegiatan para petani yang berada dalam satu aliran air dari satu selokan atau parit. Secara bersama-sama para petani ini kemudian memelihara parit dan saluran tersebut

untuk kelancaran aliran air ke petak-petak sawahnya.

Kerja bakti

Riwayatnya. Istilah *kerja bakti* ini sebenarnya adalah istilah yang berasal dari kata-kata Indonesia yang sudah diterima, dan menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Bali. Pengertian yang tercakup dalam istilah tersebut adalah melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk kepentingan umum. Atau dengan pengertian yang lebih lengkap lagi diartikan sebagai ; adalah suatu aktivitet pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat bagi kepentingan umum atau kepentingan pemerintah.

Sistim gotong royong ini sudah dikenal sejak lama, sebagai pengerahan tenaga di jaman kerajaan-kerajaan dahulu. Lebih dikenal lagi pada masa penjajahan kolonial sebagai pengarahan tenaga murah untuk pembangunan jalan-jalan.
Dewasa ini kegiatan *kerja bakti* ini lebih banyak diartikan sebagai pengerahan tenaga untuk melaksanakan pembersihan umum, memperbaiki selokan atau jalan, menghias balai *banjar* atau balai desa, dan sebagainya dalam rangka menyambut hari besar nasional atau kedatangan pejabat pemerintah.

Bentuknya. Dengan pengertian sebagai pengerahan tenaga sukarela untuk kepentingan umum, maka kegiatan ini lebih banyak berdasarkan spontanitas dari warga suatu kelompok kecil yang bisa berbentuk lingkungan tetangga, *seka, banjar* atau desa. Juga bisa berbentuk lingkungan sekolah, kantor pemerintah, dan pengerahan tenaga yang lebih luas lagi : tenaga umum.

Dengan tujuan untuk mengadakan pembersihan atau pelaksanaanpekerjaan tertentu dalam menyambut hari-hari tertentu pula, maka kegiatan ini bisa bersifat kontinyu tiap waktu misalnya dilaksanakan tiap bulan – setiap 17 – atau setiap akan ada hari yang bersejarah. Bisa juga bersifat tidak kontinyu, karena kegiatan ini ditujukan untuk persiapan menyambut kedatangan para pejabat pemerintah, maka bisa saja kegiatan ini dilakukan setiap waktu.

Walaupun berdasarkan spontanitas dari para warta sendiri, namun karena sifatnya yang lain yaitu sebagai pengerahan tenaga untuk kepentingan pemerintah maka tidak jarang juga ada sanksi-sanksi tertentu yang diatur oleh pimpinan pelaksanaan kegiatan ini yang dapat saja dikenakan kepada para anggotanya.

Peserta-pesertanya. Para peserta dari pada kegiatan gotong royong kerja bakti ini bisa meluas ataupun menyempit dalam pengertian yang menyangkut organisasinya ataupun jumlahnya. Pada kegiatan yang hanya menyangkut organisasi antar tetangga atau kelompok yang kecil seperti *seka* atau lingkungan tertentu, maka pesertanya adalah anggota kelompok tersebut. Tidak terbatas pada tenaga laki-laki atau perempuan, dewasa dan anak-anak.

Pada kegiatan yang menyangkut penyertaan kelompok yang lebih besar lagi seperti *banjar* atau desa, maka para pesertanya juga terbatas pada anggota dari *banjar* atau desa tersebut. Tergantung pada pekerjaannya, ada yang melibatkan tenaga laki-laki saja dan ada pula yang melibatkan wanitanya.

Kegiatan *kerja bakti* yang melibatkan anak-anak sekolah dan para gurunya, bisa melibatkan jumlah yang amat banyak sekali, disamping juga tidak terbatas hanya pada anak laki-laki saja, tetapi juga anak-anak perempuan dan guru-guru wanita.

Para peserta ini dapat juga dilihat dari profesi mereka masing-masing. Pada kegiatan kerja bakti yang melibatkan pengerahan tenaga yang amat luas yaitu jenis *kerja bakti umum.* Para pesertanya tidak terbatas hanya pada anak-anak sekolah, anggota kelompok atau banjar tertentu, tetapi juga ada anggota ABRI, pegawai pemerintah dan swasta, para petani dan buruh serta segenap lapisan masyarakat. Penyertaan seperti itu biasanya dilakukan kalau ada kegiatan yang mendadak dan memerlukan penanggulangan segera – atau pengerahan tenaga yang amat banyak – seperti ada bencana alam, penyambutan tamu agung, atau hari besar nasional.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan utama dalam kegiatan gotong royong ini adalah, keikut sertaan para anggota suatu kelompok dalam suatu pekerjaan yang diadakan. Kehadiran seseorang dengan peralatan yang telah ditentukan, serta ikut sertanya didalam kegiatan tersebut sudah merupakan syarat untuk tidak terkena sanksi yang ada. Tentang kwalitas kerja biasanya tidak terlalu menjadi tujuan dari kegiatan ini.

Ketentuan yang lain ialah pada kegiatan yang sudah secara kontinyu diadakan, maka segenap anggota kelompok sudah dianggap tahu dan sadar sepenuhnya pada tugas-tugas mereka. Karena itu pada kegiatan berikutnya tidak perlu diberi tahu, maka gotong royong sudah dilaksanakan pada tempat dan waktu yang

telah ditentukan. Dalam hal ini keikut sertaan para anggota dalam satu kegiatan sudah lebih merupakan suatu kewajiban – untuk menyumbangkan tenaganya –.

Pada kegiatan lain seperti kegiatan penyambutan hari nasional, tamu agung ataupun pejabat pemerintah, keikut sertaan para anggota dalam kegiatan ini lebih banyak didasarkan pada spontanitas, untuk ini sebelumnya perlu diatur ketentuan-ketentuan pelaksanaannya.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan gotong royong *kerja bakti* ini biasanya didahului dengan adanya penyusunan program, baik yang menyangkut tata pelaksanaan, para pelakunya maupun tujuan yang diharapkan dapat dihasilkan dari kegiatan ini. Karena itu sebelum penentuan hari pelaksanaannya, biasanya didahului dengan rapat-rapat para pimpinan kelompok yang membicarakan obyek yang akan dikerjakan, pembiayaan, waktu pelaksanaan dan sebagainya.

Tahapan kedua dari pelaksanaan ini adalah pengumuman waktu pelaksanaan, peralatan yang harus dibawa, daerah atau unit kerja serta pimpinan kelompok kerja. Penegumuman ini bisa dilakukan dari rumah ke rumah, lewat papan pengumuman, pengeras suara, radio serta media lainnya yang dapat menjangkau segenap anggota yang akan diikut sertakan dalam kegiatan ini.
Pada hari yang telah ditentukan untuk pelaksanaan kegiatan ini, maka segenap peserta sudah sampai di tempat yang telah ditentukan dengan peralatan mereka masing-masing. Dan dengan adanya komando dari pimpinan untuk memulai bekerja atau memulai kegiatan, *kerja bakti* inipun dimulai dan akan berakhir jika sudah dianggap sudah selesai.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai dari pelaksanaan *kerja bakti* ini adalah terlaksananya suatu pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga secdara total – banyak, menyeluruh dan kadang-kadang juga gratis – Untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang berguna bagi segenap anggota kelompok.

Pengerahan tenaga seperti ini disamping menuntut suatu kesadaran dan rasa spontanitas dari para warga sendiri, juga memerlukan adanya ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya. Aktivitas para warga suatu kelompok dalam kerja bakti ini baru dapat diharapkan bila para warga sendiri menyadari dan mengerti

bahwa pekerjaan yang dilaksanakan benar-benar untuk kepentingan bersama atau kepentingan program pemerintah.

Ngarap

Riwayatnya. Kata *ngarap* berasal dari pemakaian kata *garap* yang berarti membantu (juga pada pemakaian kata *megarapan* yang berarti membantu orang yang punya kerja). Dalam konteks ini pemakaian kata *ngarap* mempunyai konotasi pada pelaksanaan upacara *pengabenan* yang diartikan mengusung mayat atau *layon*. *Ngarap* dalam pengertian tersebut dimaksudkan acara pengusungan mayat dari tempat yang punya kerja ke kuburan atau tempat pembakaran mayat dilangsungkan. Karena upacara *ngaben* adalah upacara yang besar dan memerlukan pengerahan tenaga yang banyak, terutama pada puncak upacaranya, maka acara ini selalu disertai dengan pengerahan tenaga yang cukup banyak. Kapan pemakaian istilah ini dikenal tidak ada yang tahu dengan jelas. Karena semua informan menyatakan bahwa pengertian kata atau istilah tersebut sudah lama mereka kenal. Demikian juga oleh para pendahulu mereka.

Sampai sekarang, upacara *pengabenan* sudah banyak mendapat perubahan, – antara lain dengan *pengabenan* secara kolektif – ,acara *ngarap layon* selalu menjadi upacara puncaknya. Terutama bila pada upacara tersebut ada *layon,* atau yang meninggal adalah orang yang cukup dikenal.

Kata *megarapan* sendiri mempunyai arti yang lebih umum sifatnya, berarti membantu orang yang punya kerja. Kerja apa saja yang kira-kira memerlukan bantuan pengerahan tenaga dari tetangga, dari anggota *banjar* atau desa.

Bentuknya. Bentuk kegiatan gotong royong *ngarap* ini, berlaku di masyarakat yang meliputi kegiatan pengerahan tenaga, antara anggota satu *banjar* atau anggota beberapa *banjar,* terutama pada pelaksanaan upacara *pengabenan.*
Bentuk ini juga bisa berkembang sebagai bentuk pengerahan tenaga antar satu *banjar* dengan *banjar* lainnya. Atau semacam kegiatan tolong menolong antar *banjar,* dalam menanggulangi kesulitan akan kebutuhan tenaga pada pelaksanaan suatu upacara – terutama upacara pengabenan –.

Dengan pengertian *ngarap layon* yang dipakai pada konteks ini, maka kegiatan ini tidak saja melibatkan para anggota banjar

yang sudah dewasa, tetapi juga pada yang muda atau pun anak-anak. Tetapi tetap terbatas pada tenaga laki-laki saja. Sedangkan dengan kata *megarapan* yang berarti membantu seseorang dalam kegiatan yang lain, maka pemakaian tenaga tidak terbatas pada tenaga laki-laki saja tetapi juga tenaga wanita.

Peserta-pesertanya. Para peserta dari kegiatan gotong royong *ngarap* ini tidak tertentu besarnya. Pada kegiatan ini meliputi satu *banjar,* peserta bisa berkisar antara 100 – 200 orang. Sedang pada kegiatan yang mencakup beberapa *banjar* bisa jauh lebih besar lagi sekitar 100 – 1000 orang.

Dengan tidak terbatasnya pemakaian tenaga dalam kegiatan ini, maka besar kemungkinan bagi anak-anak muda dan anak-anak untuk ikut serta, dan dengan jumlah yang agak besar. Adanya jumlah peserta yang demikian besar itu, tidak menghalangi jalannya pelaksanaan kegiatan ini. Karena dengan sekian banyak peserta tersebut seakan-akan sudah ada pembagian pekerjaan yang diatur sedemikian rupa.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kegiatan *ngarap* ini kewajiban para anggota *banjar* yang terlibat dalam pelaksanaannya, adalah menyumbangkan tenaganya. Pada *banjar* lainnya karena tidak dapat mereka laksanakan sendiri. Pekerjaan ini adalah puncak acara *pengabenan,* saat-saat dimana semua peralatan *ngaben* akan dibawa ke kuburan termasuk jenasah atau layon.

Dengan pertimbangan bahwa pekerjaan membawa *layon* tersebut harus selesai dengan cepat dan terlaksana dengan baik, maka hampir segenap anggota *banjar* yang terlibat dalam kegiatan tersebut, melaksanakan tugas dan pekerjaan mereka dengan baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sedangkan pada kasus kegiatan ngarap yang melibatkan beberapa *banjar,* tidaklah berarti bahwa *banjar* yang diminta bantuannya untuk ikut serta, harus diberi semacam imbalan atau *banjar* tersebut mempunyai hak bahwa suatu saat mereka boleh meminta bantuan yang serupa. Tetapi berdasarkan spontanitas yang tinggi yang berlaku di antara beberapa *banjar* yang berdekatan letaknya, kegiatan *ngarap* ini selalu menarik untuk dilaksanakan bersama. Kerja sama di antara beberapa *banjar* yang berdekatan letaknya ini disebut dengan istilah pengerobelahan dalam beberapa hal memang sudah terjalin, terutama dalam pelaksanaan pekerjaan/ kegiatan bersama-sama.

Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan *ngarap* ini para anggota *banjar* yang mempunyai kegiatan upacara *ngaben* yang ada *layon* nya, dua tiga hari sebelumnya sudah membagi tugas bagi para tempekannya (bagian yang lebih kecil lagi dari *banjar*). Apabila tugas yang dihadapi ternyata lebih besar dan lebih berat dari kemampuan seluruh anggota *banjar* untuk menanganinya maka diminta bantuannya *banjar* tetangga.

Pada puncak upacara, yaitu pada waktu *layon* atau mayat yang akan dibakar diusung dari tempat persemayamannya menuju ke tempat usungannya yang disebut *bade* atau *wadah.* Maka pada saat itulah kegiatan *ngarap* ini berlangsung. Dengan penuh semangat dan spontanitas para anggota *banjar* semuanya ingin untuk ikut *ngarap.* Kejadiannya bisa berlangsung berjam-jam sebelum layon bisa dinaikkan ke atas *bade.* Hal ini bisa terjadi karena secara berganti-ganti para anggota *banjar* tersebut turut *ngarap* ditambah dengan siraman air dari anak-anak muda akan menambah daya tahan mereka.

Setelah agak lama dan para anggota banjar ini sudah mulai kelelahan, barulah *layon* tadi dinaikkan ke atas *bade,* dan segera diarak ke kuburan, di tempat mana dilakukan upacara pembakaran. Dan kegiatan inipun berakhir sampai disini.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai dari pada pengerahan tenaga dalam kegiatan *ngarap* ini ialah dapat terselenggaranya suatu pekerjaan yang agak besar dan berat, sama dirasakan oleh satu kelompok yang disebut *banjar* tadi.

Dengan pengerahan tenaga dari *banjar* ainnya atau penyertaan secara spontan tenaga-tenaga yang ada di *banjar* itu sendiri (tenaga-tenaga muda serta anak-anak) maka pekerjaan dapat diselesaikan.

Umumnya pelaksanaan kegiatan *ngaben* atau upacara *pengabenan* memang memerlukan adanya tenaga tambahan, selain tenaga tetap yang ada di setiap *banjar.* Terutama dirasakan, bila *pengabenan* ini mempunyai *layon* atau mayat yang baru.

Penyertaan *banjar-banjar* lain atau banjar *pengerobelahan* dalam kegiatan ini juga menghasilkan tingkat kerja sama yang tinggi di antara beberapa *banjar,* untuk saling membantu dalam mengatasi masalah kekurangan tenaga untuk pelaksanaan upacara.

Ngedeh maling

Riwayatnya. Istilah *ngedeh maling* yang dikenal di kalangan masyarakat terdiri dari dua kata yang mengandung satu pengertian. Kata pertama *ngendeh* berasal dari kata dasar *endeh* yang berarti ribut, dalam konteks pengertian ini dimaksudkan meributkan atau menunjukkan. Sedang kata kedua *maling* berarti mencuri atau yang membuat keonaran dari perbuatannya mencuri barang milik orang lain.

Dalam pengertian sehari-hari istilah *ngendeh maling* adalah tindakan anggota suatu kelompok, *seka* atau *banjar,* ataupun antar tetangga; dengan spontan menunjukkan dan berusaha untuk menangkap pencuri yang ketahuan mengambil barang milik orang lain.

Pemakaian istilah ini ataupun pengenalan dari kegiatan ini sudah dikenal sejak lama tanpa seorangpun bisa mengatahui kapan mulainya ada pemakaian istilah tersebut.
Dari suatu kelompok masyarakat yang permanent seperti *banjar* atau desa, sampai kepada kelompok yang tidak mempunyai suatu struktur seperti kerumunan orang-orang di tepi jalan atau orang-orang yang tidak saling mengenalpun mengenal dan tahu pemakaian istilah tersebut.

Bentuknya. Kegiatan *ngendeh maling* ini benar-benar mempunyai bentuk gotong royong yang spontan dari para pelakunya. Para pelaku yang mendengar teriakan tentang adanya *maling* ini, secara spontan akan ikut terlibat dalam kegiatan ini.
Tanpa suatu pamrih tertentu, para pelaku ini berusaha untuk menunjukkan, mencari bahkan kalau dapat menangkap *maling* yang dimaksud.

Dalam organisasinya kegiatan ini sangat tidak permanent, artinya segera terbentuk bila diperlukan dan segera akan bubar lagi bila kegiatannya sudah selesai. Karena itu bentuknya bisa menyempit dan bisa meluas dalam arti bisa melibatkan hanya beberapa orang saja, keluarga, tetangga atau bisa melibatkan seluruh anggota *banjar* atau desa setiap orang yang mendengar adanya kegiatan ini. Tidak terbatas apakah orang yang menjadi korban *kemalingan* itu dikenal ataupun tidak.

Dengan tujuan yang jelas yaitu ingin untuk menunjukkan, mencari dan menangkap *maling,* yang membuat keonaran di suatu

tempat, maka kegiatan gotong royong ini juga berbentuk kegiatan yang memberi perlindungan atau memberi rasa aman pada warga suatu masyarakat.

Peserta-pesertanya. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan gotong royong *ngendeh maling* ini tidak dapat ditentukan. Karena sifatnya yang bisa menyempit dan meluas dalam bentuk organisasinya, maka jumlah pesertanya juga bisa banyak dan bisa juga sedikit.

Dimulai oleh seseorang yang meneriakkan bahwa ia menjadi korban pencurian, maka selanjutnya para tetangga atau siapa saja yang dekat, lewat atau berada di sekitar tempat tersebut segera bersedia dan ikut dalam kegiatan ini. Karenanya dari seseorang atau beberapa orang yang mengetahui kejadian yang sebenarnya, berubah menjadi lebih banyak lagi dari orang-orang yang secara spontan ikut serta. Dengan demikian jumlah peserta bisa berjumlah antara 5 sampai puluhan orang, bahkan mungkin sejumlah anggota banjar atau desa yang ada.

Pada kasus lain, asal mula kegiatan ini bisa juga dimulai oleh suatu kelompok tertentu yang tetap sifatnya seperti anggota *ronda malam,* anggota *hansip* atau *keamanan-kampung.* Kelompok ini tugasnya memang untuk menjaga keamanan wilayahnya, bila menjumpai kasus pencurian, mereka dapat dengan segera mengerahkan massa atau anggota wilayahnya untuk ikut dalam kegiatan mereka. Bila diperkirakan *maling* yang dimaksud lari ke wilayah lain di luar kekuasaannya, maka tanpa diminta petugas keamanan di wilayah lain tersebut, ikut juga membantu atau ikut serta dalam kegiatan ini.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang pasti dari kegiatan ini hampir tidak ada, kecuali setiap orang yang ikut terlibat didalamnya berusaha untuk menemukan, menunjukkan dan menangkap maling yang telah membuat keonaran tadi.

Maka dengan berbagai perlengkapan, kadang-kadang tidak seragam dari setiap orang, semuanya turut serta dan berusaha untuk dapat menangkap *maling* yang dimaksud. Ada juga semacam pemberitahuan akan adanya kegiatan ini dalam kasus yang melibatkan kelompok yang lebih luas, seperti tanda-tanda tertentu seperti *kulkul* atau *kentongan, nengneng, bedug* dengan irama

tertentu.

Karena dasarnya spontanitas demi kepentingan bersama, terutama dalam menciptakan rasa aman, maka ketentuan sanksi-sanksi bagi yang tidak dapat turut serta dalam kegiatan ini sama sekali tidak ada.

Pelaksanaan. Kegiatan gotong royong *ngendeh maling* ini baru terlaksana apabila ada orang yang mengalami *kemalingan*. Ada kejadian yang belum lama terjadi dan *malingnya* masih dapat diketahui wujudnya, sosoknya, dan diketahui kemana larinya. Maka dengan harapan ia dapat menangkap kembali *maling* tersebut, dan perlu mendapat bantuan dari orang-orang lain maka ia meneriakkan kata : . . . . . *maling* . . . . *maling* . . . *maling!!!*

Atas dasar teriakan ini saja, orang-orang yang mendengar segera bertindak untuk bisa mengenal, mencari dan menunjukkan atau berusaha menangkap *maling* yang dimaksud.

Lamanya kegiatan ini tergantung pada berhasil tidaknya usaha untuk menangkap *maling* tersebut. Kejadiannya bisa lama kalau usaha ini tidak berhasil menemukan tempat bersembunyi atau pelarian si *maling* dan bisa cepat atau segera bubar kembali kalau *malingnya* segera bisa ditemukan.

Akhir kegiatan ini adalah ucapan terima kasih dari orang yang *kemalingan* kepada para peserta, dan biasanya diucapkan secara umum dan tidak jelas kepada siapa ditujukan. Penyelesaian urusan si *maling* dibawa ke polisi atau kepala keamanan, klian *banjar* atau kepala desa. Dan para peserta yang lain yang dengan rasa spontan telah ikut dalam kegiatan ini, segera bubar dengan rasa puas dan perasaan lega, bahwa mereka telah melaksanakan suatu kewajiban yang dapat memberikan rasa aman bagi seluruh warga kelompok mereka.

Hasil. Hasil nyata yang diwujudkan oleh kegiatan gotong royong ini, adalah tertangkapnya *maling* yang dianggap membuat keonaran di suatu wilayah. Dengan demikian telah tercipta suatu perasaan aman di kalangan para warga suatu kelompok yang dapat berbentuk lingkungan rumah tangga, kampung, *banjar* atau desa.

Disamping itu suatu rasa kebersamaan didalam menghadapi suatu kejadian, yang berpangkal dari pencetusan rasa spontan yang tinggi di kalangan para warga atau wilayah, telah dapat diwujudkan oleh adanya kegiatan gotong royong ini.

Pada kasus yang melibatkan suatu kelompok, yang sama sekali tidak saling mengenal seperti orang-orang di pasar, di jalanan umum, atau di tempat-tempat keramaian, lainnya, kegiatan ini juga menghasilkan rasa kebersamaan dari spontan yang ada pada kejadiannya saja untuk kemudian hilang dan bubar menurut tujuan masing-masing lagi.

BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN

Ngayah

Riwayatnya. Kata *ngayah* mempunyai arti kegiatan untuk melaksanakan pekerjaan bagi kepentingan orang atau kelompok yang lebih tinggi derajat atau statusnya. Atau dengan pengertian lain, *ngayah* ialah suatu aktivitet sosial yang bertujuan menyumbangkan tenaga untuk kegiatan yang bersifat suci atau sakral yang kadang-kadang bersifat kemeriahan.

Istilah atau pemakaian kata *ngayah* ini sudah dikenal lama terutama pada masa kerajaan-kerajaan dahulu, dimana anggota masyarakat melakukan kegiatan ini bagi kepentingan kerajaan atau keluarga raja.

Sampai sekarang masih ada perbedaan dalam struktur masyarakat, yang terwujud dalam tingkatan *kasta.* Istilah *ngayah* juga masih terpakai untuk suatu aktivitet sumbangan tenaga dari suatu golongan masyarakat kepada golongan masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya.

Istilah *ngayah* juga terpakai untuk suatu aktivitet pengerahan tenaga bagi kepentingan persiapan atau pelaksanaan upacara di *pura,* di *banjar* atau *desa;* dan pengerahan tenaga lainnya di tempat yang sama untuk suatu hal yang berhubungan dengan keramaian, perayaan atau kegiatan lainnya, oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Bentuknya. Dengan pengertian suatu kegiatan yang berhubungan dengan sumbangan tenaga yang harus diberikan oleh suatu golongan masyarakat yang lebih rendah tingkatannya kepada golongan masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya, maka gotong royong ini bisa berbentuk suatu kewajiban sosial diantara segolongan masyarakat dengan pelapisan sosial seperti *kasta.*

kegiatan gotong royong ini juga membentuk suatu pola hubungan yang pasti antara satu golongan masyarakat dengan

golongan masyarakat lainnya. Atau antara suatu bentuk pengelompokan di masyarakat dengan warga kelompoknya yang dapat dikatakan sebagai hubungan *patron-klein*, seperti :

– *banjar*	dengan	anggota *banjar*,
– *sanggah/pura*	dengan	anggota *dadia/penyungsung*,
– *puri*	dengan	*sama carik/sama karang*,
– *puri/jero*	dengan	*panjak/parekan*,
– *geria*	dengan	*sisia* nya.

Pada kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan keramaian atau kemeriahan di *pura*, *puri* maupun *banjar*, aktivitet gotong royong ini akan berbentuk suatu cetusan spontanitas dari para warganya untuk memenuhi kewajiban sosialnya dalam menyumbangkan tenaganya bagi kepentingan bersama.

Peserta-pesertanya. Seperti telah dikemukakan di atas, kegiatan gotong royong ini melibatkan para peserta yaitu para warga suatu kelompok sosial tertentu, yang tercipta karena adanya struktur sosial di masyarakat atau di kalangan warga kelompok tersebut.
Para peserta ini bisa semua warga suatu *banjar* atau kegiatan desa, atau sebagian saja dari para warga tersebut. Pola hubungan yang tercipta karena adanya hubungan *patron – klien* seperti tersebut di atas, jelas menunjukkan siapa-siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan gotong royong *ngayah* ini.

Peserta kegiatan *ngayah* di suatu *puri* atau *jero* misalnya akan terdiri dari para *sama carik/sama karang*, yaitu orang-orang yang menyakap atau mengerjakan sawah/tegalan atau kebun dari para bangsawan pemilik tanah-tanah tersebut.
Juga para peserta disini mencakup orang-orang yang sejak lama sudah mempunyai hubungan dengan para warga *puri* atau *jero* tadi, yaitu orang-orang yang digolongkan sebagai *panjak* atau *parekan*.

Hubungan yang serupa juga mewujudkan keterlibatan segolongan warga suatu masyarakat ialah para peserta dari kegiatan gotong royong *ngayah* di *geria* – rumah kaum *brahmana*, yaitu para *sisia* dari *Ida Pedanda* yang berdiam di *geria* tersebut.

Semua para peserta ini, baik yang terwujud sebagai anggota *banjar, dadia*, desa ataupun mereka yang disebut sebagai *panjak, parekan, sama carik, sama karang* dan *sisia*. Atau kelompok yang

lebih luas lagi : *damuh desa* dan *damuh betara* ini dalam kegiatan *ngayah* melibatkan seluruh anggota keluarganya : laki-laki, wanita, dewasa dan anak-anak yang semuanya tergantung pada jenis pekerjaan yang ada. Dan hubungan yang berpola tadi tidak hanya terwujud pada kepala keluarga dan keluarga yang bersangkutan saja pada saat ini tetapi juga menurun pada generasi-generasi yang berikutnya.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan yang utama dalam kegiatan atau aktivitet gotong royong *ngayah* ini adalah, adanya hubungan yang berpola tadi. Antara satu golongan masyarakat dengan golongan masyarakat lainnya, yang tercipta karena adanya struktur masyarakat tadi. Atau antara satu bentuk organisasi kelompok masyarakat dengan para warga atau anggotanya.

Karena bentuk gotong royong ini terwujud sebagai kewajiban sosial dari suatu kelompok atau golongan masyarakat, kepada kelompok atau golongan masyarakat lainnya. Maka kadang-kadang juga terwujud suatu kewajiban yang timbal balik antara keduanya. Yaitu bagi yang mendapat sumbangan tenaga, berkewajiban untuk memberikan sekedar imbalan yang berupa hidangan, atau imbalan lainnya. Tetapi ketentuan ini tidak terlalu mengikat, karena pada kewajiban menyumbang tenaga dari para anggota suatu kelompok yang bernama *banjar* atau *desa,* tidak ada suatu keharusan tersedianya hidangan tersebut.

Ketentuan yang lain ialah yang berhubungan dengan sanksi yang dikenakan kepada para peserta, karena suatu hal tidak dapat ikut serta dalam kegiatan gotong royong ini. Karena aktivitet ini sebenarnya lebih banyak berdasarkan pada spontanitas, sehingga kesadaran dari para peserta sangat diharapkan, bahkan kadang-kadang dituntut adanya pengertian dan kesadaran yang tinggi. Maka sanksi-sanksi yang ada juga lebih banyak berupa sanksi sosial di antara para peserta sendiri. Anggota yang tidak ikut serta akan mendapat cemoohan dari para warga lainnya, bahkan akibat yang lebih fatal lagi ialah pengucilan dari para warga sendiri. Jadi sanksi ini sebenarnya datang dari para warga sendiri dan bukan dari pihak yang diberikan sumbangan tenaga.

Pelaksanaan. Pelaksanaan dari aktivitet gotong royong *ngayah* ini biasanya didahului dengan permintaan tenaga dari pihak *puri, jero, geria* atau *banjar, dadia* atau *desa.* Pemberitahuan ini cukup

diberitahukan kepada para pimpinan kelompok, yang kemudian menyampaikan permintaan ini secara beranting kepada segenap anggota kelompoknya.

Pada saat yang ditentukan untuk pelaksanaan kerja itu segenap anggota akan datang ke *puri, jero, geria* atau tempat lain, yang telah ditentukan untuk tempat kegiatan itu, dengan peralatan yang telah ditentukan untuk bekerja. Aktivitet ini bisa berlangsung satu hari, seminggu bahkan kadang-kadang bisa sebulan atau lebih. Karena itu di antara para warga sendiri dapat dilakukan pengaturan tenaganya, sebagian untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan sebagian lagi dapat melakukan aktivitet gotong royong ini. Pada saat puncak kegiatan, biasanya semua warga akan datang untuk menyumbangkan tenaganya, termasuk segenap anggota keluarga lainnya.

Pengaturan pemakaian tenaga yang datang, juga mendapat perhatian dari para ketua kelompok dan langsung menjadi pimpinan kelompok kerja. Pengaturan yang dimaksud adalah, pembagian kerja menurut jenis kelamin, menurut usia sesuai dengan pekerjaan yang ada. Disamping itu ditentukan juga jenis pekerjaan menurut keakhlian yang dimiliki oleh masing-masing pekerja. Pengaturan yang terpenting adalah adanya pembagian pekerjaan yang mengatur konsumsi bagi yang bekerja. Biasanya jumlahnya sangat besar pada saat-saat puncak upacara atau puncak kegiatan.

Sampai upacara atau suatu kegiatan berakhir, maka kewajiban menyumbangkan tenaga ini belumlah berakhir seluruhnya. Karena untuk membereskan sisa-sisa pekerjaan dan persiapan untuk kegiatan yang akan datang juga harus diatur jauh sebelumnya. Dan kegiatan tersebut cukup dilakukan oleh beberapa orang saja, sampai ada ketentuan lagi untuk pengerahan tenaga *ngayah* yang lebih lanjut.

Hasil. Hasil utama yang dapat dicapai dari aktivitet *ngayah* ini adalah berhasilnya suatu pekerjaan dilaksanakan, berkat adanya sumbangan tenaga dari para warga suatu kelompok. Di samping itu juga tetap terjalinnya hubungan yang berpola *patron-klien* tadi, antara suatu golongan masyarakat dengan segolongan masyarakat lainnya.

Di samping itu bagi para warga suatu kelompok yang mempunyai kewajiban menyumbangkan tenaganya bagi kelompok lainnya, juga merasakan telah memenuhi kewajibannya sebagai imbalan dari pada hak yang telah ia terima sebelumnya.

Suatu kewajiban sosial bertujuan untuk menyumbang tenaga

dari segolongan warga masyarakat tertentu, telah terwujud dari suatu aktivitet yang bernama *ngayah.*

Mekemit

Riwayatnya. Istilah *mekemit* berasal dari kata dasar *kemit* dalam bahasa Bali yang berarti *jaga* atau *tunggui.* Dari kata dasar tadi dikenal pemakaiannya sebagai bahasa sehari-hari dalam kata-kata: *ngemit* yang berarti menjagai atau menunggui atau *mekemit* yang berarti berjaga di suatu tempat.

Dalam konteks pemakaiannya disini *mekemit* diartikan sebagai suatu aktivitet gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk berjaga di *pura,* di *sanggah* atau tempat persembahyangan lain di saat-saat ada upacara. *Mekemit* dilakukan dua atau tiga hari menjelang upacara berlangsung dan sesudah upacara berlangsung.

Suatu aktivitet lainnya yang mempunyai arti dan inti kegiatan yang hampir sama ialah *megebagan,* yang berasal dari istilah atau kata dasar *gebag* yang berarti : *jaga* atau *kawal. Megebagan* atau berjaga-jaga/mengawal dalam konteks pemakaiannya diartikan sebagai aktivitet gotong royong, yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang mengadakan penjagaan di rumah seseorang yang mempunyai kematian atau kedukaan.

Baik istilah *mekemit* maupun istilah *megebagan,* pemakaiannya sudah lama dikenal dan tidak ada yang dapat memastikan, kapan secara pasti kedua istilah tersebut dipakai atau mulai diperkenalkan. Yang dapat dicatat adalah bahwa sampai sekarang kedua istilah tadi masih banyak dipakai. Secara populer pula berlaku di kalangan masyarakat sebagai suatu aktivitet yang melibatkan suatu kelompok masyarakat tertentu.

Bentuknya. Aktivitet gotong royong *mekemit* berbentuk suatu aktivitet pengerahan tenaga secara sukarela, untuk melakukan penjagaan di pura atau di *sanggah/merajan,* pada saat ada upacara. Penjagaan mana dimaksudkan untuk mengadakan pengamanan pada peralatan upacara yang sudah disiapkan beberapa hari, sebelum atau sesudah upacara berlangsung.

Karena aktivitet ini diadakan di *pura, sanggah, merajan* dan tempat suci lainnya, maka aktivitet itu sendiri akan melibatkan sejumlah atau sekelompok orang-orang yang mempunyai hubungan atau ikatan dengan tempat-tempat tersebut. Yang dengan

sendirinya akan terdiri dari para *penyungsung pura,* anggota *dadia* atau anggota keluarga tertentu.

Dengan suatu pertimbangan bahwa aktivitet *mekemit* ini mempunyai tujuan untuk mengamankan benda-benda atau tempat yang mempunyai nilai *suci* atau sakral ini, maka *mekemit* juga dapat berbentuk suatu aktivitet yang mempunyai nilai yang sama sehingga partisipasi para anggota tidak lagi diminta oleh para pimpinan kelompok melainkan sudah merupakan suatu cetusan rasa spontanitas yang tinggi dari para anggota sendiri. Sehingga dengan dasar seperti itu *mekemit* sudah merupakan suatu kewajiban sosial dari para anggota, berdasarkan spontanitas.

Megabagan mempunyai arti yang sama dengan *mekemit.* Walaupun tempat berlawanan dengan *mekemit* tadi. Berjaga di tempat atau di rumah anggota yang mempunyai kematian atau yang mengalami kedukaan, mempunyai bentuk-bentuk aktivitet yang hampir bersamaan. Kalau *mekemit* melibatkan para *penyungsung pura* atau *dadia* tertentu, tetapi pada *megebagan* yang ikut serta dalam aktivitet ini bisa beberapa keluarga dekat saja, para tetangga bahkan bisa seluruh anggota *banjar.*

Perbedaan dalam pelaksanaan berakibat pada perbedaan dalam bentuknya dari kedua jenis aktivitet itu, hanyalah pada inti kegiatan itu sendiri. Kalau *mekemit* mempunyai tujuan berjaga-jaga untuk pengamanan peralatan upacara yang ada, maka *megebagan* berjaga-jaga sambil meramaikan suasana atau menghibur anggota keluarga yang mempunyai kedukaan.

Peserta-pesertanya. Seperti telah disinggung pada uraian di atas maka para peserta dari aktivitet gotong royong *mekemit* ini umumnya para *penyungsung* sebuah *pura,* anggota *dadia,* anggota *subak,* anggota keluarga. Anggota-anggota kelompok seperti itu melaksanakan aktivitetnya pada tempat-tempat tertentu pula seperti pada *pura,* pada *sanggah/merajan, pura bedugul,* dan sebagainya di mana sedang berlangsung upacara.

Sedangkan para aktivitet gotong royong *megebagan* para pesertanya bisa meliputi cakupan yang lebih luas lagi yaitu anggota suatu *banjar,* dimana ada salah seorang anggota keluarga *banjar* tersebut mempunyai kematian. Kadang-kadang aktivitet ini juga hanya melibatkan beberapa keluarga tertentu saja, atau hanya beberapa orang dari tetangga terdekat. Keadaan ini sebenarnya

tergantung pada keadaan. Pada waktu kematian ada jenasah yang menginap di rumah, maka aktivitet *megebagan* ini bisa melibatkan seluruh anggota *banjar* untuk turut serta. Sedangkan pada keadaan dimana sudah dilakukan penguburan atau pemakaman, maka aktivitet ini hanya melibatkan sejumlah kecil orang-orang yang berasal dari para tetangga atau anggota keluarga saja.

Ketentuan-ketentuan. Karena aktivitet gotong royong *mekemit* ini lebih banyak didasari oleh rasa kesadaran dan spontanitas dari para anggota suatu kelompok, maka tidak banyak dirasakan adanya ketentuan-ketentuan yang mengikat. Sebagi suatu kewajiban sosial yang menyangkut kepentingan bersama, yaitu menjamin keamanan dan kesucian peralatan upacara di *pura,* atau *sanggah,* maka dari para anggota hanya dituntut partisipasinya saja. Tidak ada suatu ketentuan tentang sanksi-sanksi yang akan dikenakan kepada para anggota yang tidak dapat ikut serta dalam aktivitet ini. Namun berdasarkan suatu pengertian, bahwa, *mekemit* mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan. Setinggi nilai-nilai dari benda-benda yang dijaga maka spontanitas dari para anggota untuk turut berpartisipasi juga cukup tinggi.

Dengan aktivitet *megebagan* juga tidak jauh berbeda dari aktivitet *mekemit* tadi. Dalam ketentuan-ketentuan yang digariskan. Sanksi-sanksi walaupun tidak secara tegas dinyatakan, namun karena *megebagan* ini berbentuk suatu kewajiban sosial dari segenap anggota untuk ikut berpartisipasi maka, sanksi yang dikenakan atau dirasakan ada lebih banyak berupa sanksi sosial saja. Yang bisa berupa suatu perasaan kekhawatiran bila tidak ikut serta suatu saat akan mendapatkan balasan serupa bila mempunyai/mengalami suatu kedukaan.

Ketentuan lain dalam pelaksanaan aktivitet *mekemit* ialah dalam pelaksanaannya sendiri, yaitu penjagaan dilakukan sampai pagi terutama pada puncak upacara berlangsung. Semua pesertanya secara serempak ikut dalam semua kegiatan yang ada. Sedangkan pada aktivitet *megebagan* dimana ada pengerahan tenaga *banjar,* maka kadang-kadang ada ketentuan bahwa aktivitet tersebut berlangsung sampai jam 12 tengah malam oleh semua anggota. Selanjutnya dilakukan oleh beberapa orang anggota saja, yang secara sukarela ikut berpartisipasi dan beberapa orang dari keluarga yang bersangkutan.

Karena adanya pelaksanaan berjaga-jaga sampai pagi pada

kedua jenis aktivitet ini, maka untuk menjaga ketahanan para peserta untuk tidak tidur, atau mengantuk maka biasanya ada disediakan hidangan kecil yang berupa kopi atau sekedar makanan yang disediakan oleh yang punya kerja. Namun hal-hal seperti itu tidak merupakan ketentuan yang diharuskan adanya, hanya merupakan tambahan dan kerelaan dari pada yang punya kerja. Tidak jarang para peserta atau para anggota kelompok yang datang dan ikut berpartisipasi membawa makanan-makanan kecil atau alat-alat permainan yang dapat dinikmati dan dimainkan bersama-sama untuk mencegah datangnya kantuk.

Pelaksanaan. Pelaksanaan dari pada aktivitet gotong royong *mekemit* ini, selain mencakup suatu kelompok tertentu juga mencakup pemakaian waktu tertentu pula. *Mekemit* sudah dilakukan dua tiga hari sebelum upacara berlangsung, dan akan berakhir dua tiga hari setelah upacaranya berakhir. Hal ini juga tergantung pada pelaksanaan dari upacara itu sendiri, besarnya upacara, lamanya persiapan dan luasnya ruang lingkup sebuah *pura* atau *dadia.* Pada upacara yang memerlukan persiapan yang lebih lama, berarti *mekemit* juga dilakukan lebih lama, oleh karena itu perlu pengaturan jumlah tenaga yang ada untuk dapat tercapainya perataan jumlah tenaga dan disesuaikan dengan lamanya aktivitet *mekemit* ini berlangsung. Pembagian tugas seperti ini dilakukan oleh pimpinan kelompok yang bersangkutan.

Aktivitet *mekemit* ini dilaksanakan hanya pada malam hari. Biasanya dari jam enam sore hari sampai pagi hari berikutnya, atau dilakukan sejak orang-orang yang bekerja untuk keperluan upacara tersebut pulang, sampai hari berikutnya datangnya kembali orang-orang yang akan melanjutkan pekerjaan. Para peserta umumnya terdiri dari para anggota laki-laki saja, tetapi tidak terbatas lagi pada puncak acara yang bisa melibatkan para wanita, juga anak-anak.

Pada aktivitet *megebagan* pelaksanaannya hanya diadakan apabila ada kematian jenazah belum dikubur atau dimakamkan. Setelah itu karena ativitet ini lebih banyak berdasarkan unsur menghibur dan meramaikan suasana rumah dan penghuninya, maka aktivitet ini hanya dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai hubungan keluarga atau hanya oleh para tetangga dekat saja.

Baik pada *mekamit* maupun *megebagan* walaupun mem-

punyai pengertian menjaga dan mengawal sesuatu, karena banyaknya peserta maka tidak jarang juga aktivitet ini disertai dengan acara-acara permainan ringan seperti : *cekian, kartu, remi, domino, catur* dan lain-lainnya. Ada juga yang hanya ngobrol dan membaca buku kegemarannya yang semuanya bertujuan untuk menghilangkan rasa ngantuk. Alat-alat permainan ini ada yang disediakan oleh yang mempunyai kerja, disamping ada juga yang dibawa oleh masing-masing peserta.

Tidak ada peralatan lain yang diharuskan atau mesti dibawa dalam mengikuti aktivitet ini, kecuali mungkin para peserta melengkapi dirinya dengan *lampu senter* atau lampu baterai untuk sewaktu-waktu dapat digunakan.

Hasil. Hasil yang dapat dicapai dari aktivitet gotong royong *mekemit* ini adalah pengamanan barang-barang upacara yang dinilai tinggi artinya (sakrai) dari gangguan binatang atau orang. Disamping adanya perasaan aman dari para anggota sendiri untuk melkukan upacara karena usaha pengamanan terhadap tempat dan benda-benda upacaranya.

Sedangkan hasil yang dapat dicapai dari aktivitet *megebagan* adalah rasa terhibur dan terhindar dari rasa kesepian yang dirasakan oleh suatu keluarga atau tetangga, bahkan anggota *banjar* lainnya; yang datang beramai-ramai untuk bermain, ngobrol atau hanya sekedar duduk-duduk saja. Disamping itu para anggota yang datang dengan bantuan seperti membawa makanan kecil, kopi, kopi gula dan sebagainya juga dapat meringankan beban dari keluarga yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Dari beberapa jenis aktivitet gotong royong tersebut di atas, yang dapat digolongkan kedalam aktivitet kerja bakti – dengan ciri-ciri utamanya spontanitas, dalam memenuhi kewajiban sosial dan kepentingan bersamalah yang diutamakan – maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan.

Beberapa aktivitet gotong royong yang ada memang tidak terbatas pada satu bidang aktivitet saja, tetapi juga dapat terjadi pada berbagai aspek atau bidang kehidupan.

Aktivitet *ngayah* misalnya dapat terjadi pada bidang kehidupan sosial atau kemasyarakatan, dan juga bidang religi. Tidak terbatasnya bidang kegiatan suatu aktivitet ini disebabkan oleh

adanya atau terciptanya struktur masyarakat yang sedemikian rupa yang juga menciptakan pola kehidupan yang khas pada masyarakat. Sehingga dari struktur dan pola kehidupan yang demikian itu ada aktivitet-aktivitet *ngayah* ke *pura, ngayah* ke *puri* atau *jero, ngayah* ke *banjar,* desa dan sebagainya.

Berbagai aktivitet gotong royong yang masih ada dan dapat bertahan sampai saat ini – dalam perjalanan masa yang begitu panjang – lebih banyak disebabkan karena adanya unsur-unsur dari pada para pendukungnya sendiri yaitu masyarakat. Orientasi kepada sesama yang masih demikian kuatnya merupakan unsur utama bagi kehiduapn aktivitet itu sendiri, dan itulah yang menyebabkan suatu jenis gotong royong ini dapat bertahan demikian lama, dan mungkin pula untuk masa-masa yang akan datang. Demikian misalnya dapat disebutkan aktivitet *ngayah, mekemit, megebagan, kerja bakti* dan *ngendeh baling.* Selain itu unsur keterikatan yang kuat dari para pendukung tadi kepada *pura, banjar, desa, dadia* atau *puri* tadi, mempunyai peranan penting untuk turut mempertahankan hidup-nya suatu aktivitet gotong royong tadi. Demikian misalnya dapat disebutkan aktivitet gotong royong *ngarap, ngayah* dan *ngendeh.*

Tidak semua jenis gotong royong yang ada dapat bertahan atau hidup terus, apalagi dengan arus perubahan-perubahan yang ada dewasa ini. Aktivitet tersebut memang tidak dapat dikatakan melemah aktivitetnya. Banyak hal yang dapat dikatakan sebagai penyebabnya yang antara lain kemajuan teknologi atau modernisasi pada beberapa bidang kehidupan. Aktivitet *ngulah semal* dan *metelik* mungkin dapat dikatakan sebagai contoh atau salah satu diantaranya. Karena kemajuan teknologi – pemakaian senjata api berburu – dan juga karena populasi *semal* yang sudah kecil, maka aktivitet gotong royong ini sudah tidak se intensif dahulu pelaksanaannya. Kadang-kadang di suatu desa masih dapat ditemui adanya aktivitet ini. Demikian juga pada aktivitet *metelik,* suatu aktivitet yang digiatkan pelaksanaannya di saat-saat dirasakan adanya kekurangan air untuk tanaman padi di sawah. Dengan adanya sistim pertanaman dan pembagian air yang diatur sedemikian rupa, maka jarang sekali dirasakan adanya kekurangan air yang sedemikian parahnya – kecuali pada musim kemarau yang panjang misalnya.

Pengenalan pemakaian jenis padi yang baru, dan sistem pengaturan penanamannya, memungkinkan para petani untuk memanfaatkan

jumlah air yang ada semaksimal mungkin. Sehingga aktivitet gotong royong *metelik* ini tidak lagi se intensif dahulu pelaksanaannya sebag satu dua desa masih ada dilaksanakan.

Jenis aktivitet gotong royong yang baru dikenal, tetapi sudah melembaga demikian rupa di kalangan masyarakat seperti *kerja bakti,* dapat dikatakan sudah diterima dan dilembagakan lewat jalur formal seperti *banjar, desa* dan juga oleh pemerintah. *Kerja bakti* dalam banyak hal diartikan sebagai kegiatan bersama untuk suatu proyek pemerintah, kadang-kadang juga berarti kegiatan bersama untuk perbaikan lingkungan hidup masyarakat sendiri. Sehingga aktivitet *kerja bakti* yang semula mempunyai arti yang khusus lama-kelamaan mempunyai arti yang umum dan luas untuk semua aktivitet yang bertujuan untuk kepentingan banyak orang dan dikerjakan secara bersama-sama dimana kesadaran, pengertian dan spontanitas masyarakat sangat diharapkan.

Banyak jenis gotong royong yang dapat dikatakan ikut menunjang pembangunan. Demikian misalnya aktivitet gotong royong dalam bidang kehidupan ekonomi dan teknologi mempunyai peranan yang cukup penting dalam aktivitet pembangunan itu sendiri. Dengan demikian sistem gotong royong yang ada sampai saat ini masih berperanan besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Walaupun dirasakan adanya beberapa perubahan dalam kehidupan itu sendiri, aktivitet gotong royong itu tidak langsung berubah atau menghilang tetapi lebih banyak menyesuaikan beberapa aspeknya dengan perubahan itu sendiri. Sehingga beberapa jenis aktivitet itu dapat dikatakan melemah keadaannya.

BAB LIMA
BEBERAPA ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Nilai budaya adalah merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dan karena itu sistem nilai budaya adalah merupakan satuan ide. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lainnya yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (12, 32).

Suatu kerangka sistem nilai budaya yang bersifat universal untuk menganalisa semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia, dan karena itu berarti juga dapat dipakai untuk menganalisa sistem nilai budaya dari kebudayaan Bali, telah dikembangkan oleh sarjana Clyde Kluckhohn. Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehiduapan masyarakat, yiatu :

Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
Masalah mengenai hakekat hubungan manjsia dengan alam sekitarnya.
Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Kalau kembali dikaji mengenai kedua tipe Gotong Royong yang berkembang pada kehidupan masyarakat desa, yaitu Gotong Royong tolong menolong dan Gotong Royong kerja bakti, maka kedua tipe tersebut rupanya berkaitan dengan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dan masalah

mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kedua hakekat masalah tersebut di atas, menurut kerangka Kluckhohn, memperlihatkan kemungkinan bervariasi dalam tiga macam variasi, yaitu :

Masalah hakekat hubungan manusia dengan manusia bervariasi atas :

Hubungan horisontal atau berorientasi ke arah sesamanya,
Hubungan vertikal atau berorientasi ke atas,
Hubungan yang bersifat individu atau berorientasi individual,

Masalah hakekat hubungan manusia dengan alam bervariasi atas :

Manusia selaras dengan alam,
Manusia tunduk terhadap alam,
Manusia menguasai alam.

Atas dasar variasi-variasi kerangka di atas, maka Gotong Royong agaknya berkaitan erat dengan sistem nilai budaya mengenai hubungan horisontal dan vertikal antar sesama manusia dan mengenai hubungan manusia yang selaras dengan alam. Profesor Koentjaraningrat menjabarkan sistem nilai budaya yang merupakan latar belakang kehidupan Gotong Royong orang Indonesia kedalam empat konsep, yaitu :

Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitinya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistim makro kosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu ;

Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya ;

Karena itu ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa ;

Dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah (12, 64 – 65).

Sistim nilai budaya seperti diuraikan di atas inilah yang menjadi penuntut sikap, dan merupakan satuan ide yang berfungsi menata tindakan sosial warga masyarakat. Sehingga muncul dan berkembang bermacam-macam kegiatan Gotong Royong, baik Gotong Royong tipe tolong menolong maupun Gotong Royong tipe kerja bakti.

Atas dasar konsep-konsep tersebut di atas, maka konsep Gotong Royong agaknya mengimplikasikan dua dimensi sistem yang berkaitan erat satu sama lain, yaitu :

Sistem nilai budaya, yaitu suatu sistem yang menjadi latar belakang kegiatan Gotong Royong. Sistem ini adalah merupakan satuan ide, bersifat super organik serta berfungsi sebagai penuntut sikap dan menata tindakan warga masyarakat, termasuk tindakan sosial dalam rangka kegiatan Gotong Royong. Sistim ini adalah merupakan *sistim budaya.*

Sistim tindakan yang terwujud sebagai peranan sosial dalam rangka kegiatan Gotong Royong. Sistem ini adalah merupakan satuan gejala dan karena itu dapat diobservasi dalam berbagai bidang kehidupan : bidang kehidupan ekonomi, bidang peralatan, bidang kemasyarakatan serta bidang religi dan kepercayaan. Sistem tindakan ini ditata dan dipengaruhi oleh sistim budaya tersebut di atas. Sistim ini merupakan *sistim sosial.*

Gotong royong ditingkat sistem budaya terwujud sebagai satuan ide. Tatanan nilai yang mencakup nilai selaras (orientasi horisontal), nilai loyalitas (orientasi vertikal), nilai konformitas (sama rata sama rasa) dan nilai kebersamaan (tergantung terhadap sesamanya), merupakan tatanan nilai yang menjiwai sistem gotong royong itu. Ditingkat sistem sosial gotong royong terwujud sebagai satuan tindakan yang mencakup kegiatan tolong menolong dan kegiatan kerja bakti. Gotong royong ditingkat sistem budaya bersifat abstrak, lambat dan sukar berubah, sedangkan ditingkat sistem sosial lebih bersifat konkrit, lebih cepat dan mudah berubah menurut tingkat perkembangan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkannya.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Pembahasan dalam sub bab ini merupakan suatu uraian analisa-analisa dalam rangka memecahkan dan menjawab suatu

masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini, yaitu : "Seberapa jauh adanya perubahan dalam sistem gotong royong dalam kaitannya dengan bidang kehidupan ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan religi dihubungkan dengan masa depan masyarakat dan kebudayaan Bali".

Dengan kerangka berpikir, dimana sistem gotong royong adalah merupakan sub-sistem dari sistem sosial budaya Bali, maka perubahan dalam sistem gotong royong hanya akan dapat dilihat dalam rangka perubahan sistem sosial budaya Bali sebagai satu keseluruhan dan kebulatan. Dengan demikian, maka sistem gotong royong dalam kerangka analisa ini adalah merupakan variable terikat (dependent variable) dan sistem sosial budaya Bali sebagai variable bebas (independent variable).

Ada sejumlah faktor dalam rangka sistem sosial budaya Bali yang dapat mempengaruhi sistem gotong royong tersebut (dalam arti mempertahankan dan mengawetkan di satu pihak serta menggeser dan melemahkan di pihak yang lain), dan karena itu dipandang sebagai faktor-faktor yang sangat relevan dalam menjelaskan masa depan sistem gotong royong.

Faktor-faktor itu yang terpenting, adalah :

Faktor pandangan hidup masyarakat Bali,
Faktor pelembagaan dari gotong royong itu,
Faktor ekonomi,
Faktor difrensiasi dan stratifikasi sosial.

Keempat faktor itu dalam rangka kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali, yang mewujudkan diri sebagai suatu sistem yang pada hakekatnya mempunyai eksistensi dan kecenderungan perkembangan tertentu, sesuai dengan pola dan kecenderungan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Pengaruhnya terhadap perkembangan sistem gotong royong berfungsi saling kait mengait dan membawa akibat yang berbeda-beda dalam masing-masing bidang kehidupan yang telah ditetapkan sebagai lingkup pembahasan, yaitu :

Bidang ekonomi dan mata pencaharian,
Bidang teknologi dan perlengkapan,
Bidang kemasyarakatan,
Bidang religi dan kepercayaan.

Untuk memperoleh kejelasan yang lebih konkrit mengenai masa depan gotong royong, maka lebih dahulu dalam rangka analisa ini perlu dipisahkan dua aspek yang berbeda dalam rangka konsep gotong royong, walaupun dalam kenyataannya kedua aspek itu berkaitan erat satu sama lain. Kedua aspek yang dimaksud itu adalah : aspek ideal dari gotong royong yang terwujud sebagai satuan ide, berfungsi menata dan menggerakkan kegiatan gotong royong. Aspek ini merupakan jiwa gotong royong, berada pada tingkat abstrak dan secara teoritis sukar dan lambat berubah; aspek tingkah laku dari gotong royong yang terwujud sebagai perbuatan-perbuatan konkrit, baik perbuatan dalam kegiatan tolong menolong maupun dalam kerja bakti.
Aspek ini merupakan satuan gejala, berada pada tingkat kehidupan yang nyata, dan karena itu lebih cepat dan mudah berubah dibandingkan dengan aspek pertama.

Faktor pandangan hidup masyarakat Bali. Dalam pandangan hidup masyarakat Bali sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaan Bali dan agama Hindu. Itu terkandung dalam konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup seperti itu adalah merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, diyakini kebenarannya dan karena itu membangkitkan tekad para warga masyarakat untuk mewujudkannya.

Dalam sistem nilai budaya masyarakat Bali terdapat satu pandangan, yang menilai tinggi kehidupan yang didasarkan pada asas kebersamaan dan asas berbakti. Kedua asas itu berpangkal dari pandangan hidup masyarakat yang menganggap, bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitinya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makro kosmos tersebut, manusia merasa dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

Asas kebersamaan memotivasi manusia untuk lebih berorientasi terhadap sesamanya. Asas berbakti membangkitkan loyalitas.
Menurut sistem kepercayaan masyarakat Bali, rasa bakti itu diwujudkan dalam bentuk korban suci yang ditujukan baik terhadap sesama mahluk manusia maupun terhadap mahluk lain

dari alam makro kosmos ini. Ada lima jenis korban suci yang terwujud sebagai upacara, dan hal ini dikenal sebagai *panca yadnya,* yaitu : *dewa yadnya, resi yadnya, pitra yadnya, manusa yadnya* dan *bhuta yadnya.*

Pandangan hidup seperti itulah yang menjadi pedoman masyarakat Bali yang dapat menggerakkan dan mewujudkan perbuatan-perbuatan konkrit dalam bentuk kegiatan gotong royon tolong menolong maupun dalam bentuk kegitan kerja bakti dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat : bidang ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan religi.

Atas dasar itu, faktor pandangan hidup dapat dikategorikan sebagai faktor yang lain berfungsi mempertahankan sistem gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bali.

Faktor pelembagaan dari gotong royong itu. *Dalam kehidupan* masyarakat Bali, pola pelembagaan sistem gotong royong itu ada dua macam yaitu : melalui jalur organisasi sosial tradisional (seperti : *banjar, desa, subak*) dan tidak melalui jalur organisasi sosial tradisional. Dalam pola pelembagaan pertama, sistem gotong royong merupakan sub sistem dari organisasi tersebut. Sesuai dengan eksistensi dari organisasi-organisasi tradisional tersebut yang cukup mantap dan kuat, maka pola pelembagaan gotong royong itupun dapat disifatkan permanen. Dalam kehidupan orang Bali, baik di desa maupun di kota, tidak ada yang tidak tergabung ke dalam organisasi *banjar* maupun *desa,* karena pada hakekatnya banyak kepentingan pribadi maupun sosial orang Bali terpenuhi oleh kedua organisasi sosial tradisional tersebut juga tercakup suatu sistem sanksi tertentu. Dalam pola pelembagaan kedua, dimana kegiatan gotong royong terwujud sebagai kerja sama individual, maka hal itu juga berarti melembaga secara kurang permanen.

Apabila pola pelembagaan ini dikaitkan dengan masing-masing bidang kehidupan, maka pola pelembagaan pertama (permanen) lebih berhubungan dengan bidang kemasyarakatan dan bidang religi. Pola pelembagaan kedua (kurang permanen) sebagian besar terwujud dalam bidang ekonomi dan teknologi. Atas dasar faktor pelembagaan ini, maka pergeserannya dan melemahnya sistem gotong royong akan lebih besar dalam bidang ekonomi dan teknologi dibandingkan dengan bidang kemasyarakatan dan religi.

Faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dijadikan fokus bahasan disini dan yang besar pengaruhnya terhadap sistem gotong royong adalah faktor ekonomi uang dan sistem kerja upahan. Faktor ini pada hakekatnya telah memasuki berbagai bidang kehidupan masyarakat Bali. Hanya berbeda-beda dalam tingkat intensitas menurut kehidupan itu sendiri.

Dalam bidang kehidupan religi misalnya, menyusupnya sistem kerja upahan tidak begitu intensif, karena dalam pandangan orang Bali pengerahan tenaga kerja dalam bentuk gotong royong *(ngayah)* dikaitkan dan diasosiasikan dengan konsep bakti, bakti terhadap para leluhur, bakti terhadap Tuhan dan seterusnya. Dalam bidang-bidang kehidupan yang lain, faktor ekonomi uang dan sistem kerja upahan itu tampaknya dapat dikatagorikan sebagai faktor yang dapat memberikan impak dalam menggeser dan melemahkan sistem gotong royong itu. Tambahan pula ada pengaruh dari faktor ini yang makin menumbuhkan sikap ekonomis dan berpikir efisien di kalangan warga masyarakat.

Faktor difrensiasi dan stratifikasi sosial. Suatu kecenderungan umum dalam rangka perkembangan suatu masyarakat termasuk masyarakat Bali, adalah adanya gejala makin kompleksnya tingkat difrensiasi dan stratifikasi sosial. Bermacam-macam sebab dapat mempengaruhi tingkat difrensiasi suatu masyarakat, seperti : pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa dan lain-lain, serta begitu pula mengenai tingkat stratifikasi suatu masyarakat, seperti : kelahiran, kekayaan, pangkat dan lain sebagainya.

Dari kehidupan masyarakat Bali dapat diamati, bahwa gejala difrensiasi sosial itu makin kentara dalam bidang kehidupan ekonomi, teknologi dan kemasyarakatan, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang religi, dimana warga masyarakat adalah bersifat homogin dari sudut agama yang dianut.

Sistem gotong royong yang berlandaskan pada asas kebersamaan itu, pada hakekatnya akan lebih dapat dipertahankan dan dipelihara dalam suatu masyarakat yang anggota-anggotanya bersifat homogin dibandingkan dengan yang bersifat hetrogen. Atas dasar ini, maka faktor difrensiasi dan stratifikasi sosial akan dapat mempengaruhi dan melemahkan sistem gotong royong dalam bidang ekonomi, teknologi dan kemasyarakatan, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang religi.

Analisa di atas mengantarkan kita kepada beberapa kesimpulan mengenai perubahan dan masa depan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai berikut :

Perubahan dan melemahnya sistem gotong royong makin mudah dan makin cepat terjadi dalam bidang ekonomi dan teknologi dibandingkan dengan bidang kemasyarakatan dan religi.

Faktor yang dikatagorikan sebagai faktor yang dapat menggeser dan melemahkan gotong royong itu adalah :

faktor ekonomi,
faktor difrensiasi dan stratifikasi sosial.

Baik sebagai nilai budaya (satuan ide) maupun sebagai perbuatan (satuan gejala), masa depan dari sistem gotong royong dalam masyarakat Bali pada prinsipnya akan dapat dipelihara dan dipertahankan, khususnya dalam bidang kehidupan kemasyarakatan dan bidang religi.

Faktor-faktor yang dikatagorikan sebagai faktor yang mempertahankan eksistensi gotong royong, yaitu :

faktor pandangan hidup masyarakat.
faktor pelembagaaannya ke dalam organisasi sosial tradisional.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Mengkaitkan gotong royong dengan pembangunan, dalam kerangka analisa ini bahasannya akan difokuskan kepada penilaian mengenai arti dan peranan gotong royong dalam rangka pembangunan itu. Pembangunan yang dimaksudkan disini adalah sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat, material dan spiritual dalam segala segi kehidupan mereka. Hal seperti itu perlu dikaitkan dengan hakekat pembangunan nasional yang pada dasarnya adalah merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, yang mengandung arti :

Adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Pembangunan merata untuk seluruh masyarakat dan seluruh tanah air.

Yang ingin dibangun adalah seluruh manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan manusia dan masyarakat maju yang tetap berkepribadian Indonesia pula.

Beberapa ciri lain yang agaknya perlu ditonjolkan dalam usaha dan kegiatan pembangunan adalah : sifat usaha kerja keras baik atas usaha sendiri maupun usaha bersama, sifat disiplin, sifat ekonomis dan efisiensi serta partisipasi nyata dari para warga masyarakat.

Dalam mengkaitkan gotong royong dengan pembangunan, maka dalam hal inipun agaknya juga perlu dibedakan antara konsep nilai gotong royong sebagai sistim budaya dan konsep kegiatan gotong royong sebagai sistim sosial. Dalam kerangka konsep seperti itulah akan dilihat arti dan peranan gotong royong dalam pembangunan yang pada hakekatnya akan dapat mempunyai arti yang positif (menunjang) maupun arti yang negatif (menghambat).

Arti positif gotong royong dalam pembangunan. Seperti telah disebutkan dalam sub 5.1. di depan, bahwa sistem nilai budaya yang merupakan latar belakang kehidupan gotong royong itu, dapat dijabarkan ke dalam empat konsep.
Tiga dari keempat konsep itu, yaitu ; manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh masyarakatnya dan alam sekitarnya; manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya; dan manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik sesamanya, adalah merupakan tatanan nilai yang sangat penting artinya bagi kesejahteraan spiritual. Hal seperti itu memberikan suatu rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mantap serta tidak akan ada tempat untuk perasaan terisolasi dan perasaan sebatang kara (12, 65).
Hal ini tentu penting artinya bagi kesejahteraan spiritual dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Gotong royong sebagai bentuk kegiatan kerja sama dan kegiatan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Bali pada pada umumnya juga dapat dipandang mempunyai arti yang positif. Karena disatu pihak hal itu dapat menghidupkan asas usaha

bersama dan kekeluargaan (suatu asas yang penting bagi pembangunan), dan di pihak lain bentuk kegiatan melalui pengerahan tenaga kerja seperti itu secara nyata dapat mewujudkan hasil-hasil yang konkrit dalam segala bidang kehidupan, seperti :

Perbaikan empangan atau saluran irigasi melalui kegiatan gotong royong oleh para *anggota subak* dibidang pertanian.

Pembangunan balai-balai umum, sekolah-sekolah melalui kegiatan gotong royong oleh para *anggota banjar* atau *anggota desa* di bidang teknologi dan perlengkapan.

Pelaksanaan *ngaben* (pembakaran mayat) melalui kerja sama *anggota banjar* dan anggota kelompok kerabat di bidang kemasyarakatan.

Pembangunan pura dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan melalui kerja sama para *anggota desa* atau *anggota dadia* di bidang religi.

Arti positif dari kegiatan gotong royong ini juga dikemukakan dalam suatu kesimpulan hasil penelitian team research Universitas Udayana mengenai *Peningkatan Pembangunan Pedesaan Di Bali,* bahwa gotong royong adalah merupakan komponen terpenting dalam mempercepat peningkatan pembangunan pedesaan, baik menuju tingkat swakarya maupun ke tingkat swasembada (20, 66 – 68).

Arti negatif gotong royong dalam pembangunan. Satu jenis sistem nilai yang berkembang dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama di tingkat pedesaan (termasuk juga desa-desa di Bali) adalah kuatnya sifat konformitas dan menilai tinggi keadaan sama tinggi sama rendah kadang-kadang secara ekstrim, sehingga hal seperti itu mencegah bakat dan menghalangi keistimewaan dari individu untuk berkembang dan menonjol atas yang lain dan hal seperti ini dapat disifatkan negatif serta menghambat pembangunan. (12, 66).

Gotong royong dalam bentuk kerja sama dan kegiatan tolong menolong yang dilaksanakan tanpa memperhatikan faktor efisiensi, yang terwujud sebagai suatu kebiasaan yang dapat memanjakan

serta kurang memotivasi kemampuan untuk berdiri sendiri, juga dapat dipandang membawa arti negatif bagi pembangunan dan jenis gotong royong seperti itu perlu diperbaiki (15, 17 – 18).

INDEKS

Aksara Bali
Asta bumi
Astakosala – Astakosali
Atman
Aud Kelor
Awig-Awig

Bahasa Bali
Bale dangin
Bale dauh
Bali Aga
Banjar

Batubulan
Bendesa adat
Beratan
Bhuta – yadnya
Brahmana
Bula Sepita

Dadia
Desa adat
Desa dinas
Dewa yadnya
Dialek Bali Aga
Dialek Bali Dataran

Geria

Hindu

Jaba
Jero
Jineng
Kahyangan
Kaja
Kakul teken kidang
Karma pala

Kelod
Kemulan taksu
Kerja bakti
Kerta masa
Konformitas
Krik tingkih
Kstatria
Kulkul
Kuren

Layon
Luan

Manusa yadnya
Madewi
Megebagan
Mekemit
Mesilih bahu
Meslisi
Metelik
Metulung
Keturunan
Meurunan
Moksa
Merapat
Meresep

Nandu
Nelon
Ngaben
Ngajakang
Ngayah
Ngampad
Ngapit
Ngarap
Ngedeng
Ngempel
Ngendeh maling

Ngerob
Ngoopin
Ngombo
Ngulah semal
Ngupahang
Niskala

Orientasi horisontal
Orientasi vertikal

Palemahan
Panca yadnya
Pekaseh
Panjak
Paon
Parekan
Patron-klien
Pawongan
Penataran Sasih
Pitra yadnya
Punarbawa
Pura Dalam
Pura Desa
Pura Puseh
Puri
Resi yadnya
Resiprositas

Sanggah
Sangkepan
Seka
Sekala
Selaras
Sempidi
Sisia
Sistim budaya
Sistim sosial
Sosoh
Subak

INDEKS

Sudimara
Sudra
Tamanbali
Teba
Teben
Tatabuhan
Tihingan
Tradisi besar
Tradisi kecil
Tradisi modern
Trihita Karana
Tri wangsa
Tulak sumur

Ulakan
Undagi
Weda
Wesya

DAFTAR BIBLIOGFARI

1. Bagus, I Gusti Ngurah 1970 **Sistim Pola Menetap Masyarakat Bali.** Universitas Udayana – Denpasar.

2. 1970 "Kebudayaan Bali", **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia.** (Koentjaraningrat, red) Jambatan, Jakarta.

3. Covarrubias, Miguel 1956 **The Island of Bali**
Knoff. New York.

4. Goris, R. 1960 "Holidays and Holy Day", **Bali, Studies in Life, Thought and Ritual** (Swellengrebel, red).
The Hague and van Hoeve. Bandung.

5. Geertz, Clifford 1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", **American Anthropologist,** vol. 61.

6. 1964 "Tihingan : Sebuah Desa Di Bali", **Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini** (Keontjaraningrat, red).
Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.

7. Koentjaraningrat 1969 "Sebuah Observasi Anthropologi Sosial Terhadap Aktivitas Gotong Royong Dalam Dua Desa Di Jawa Tengah", **Bacaan Sosiologi Pedesaan.** Institut Pertanian Bogor. Bogor.

8. 1969 **Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia.**
Bhratara. Jakarta.

9. 1971 **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia** (red) Jembatan. Jakarta.

10. 1973 "Metode Wawancara", **Metodologi Penelitian Masyarakat** (red).
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
Terbitan Khusus. Bagian Ilmu Ilmu Sosial Dan Kebudayaan. LIPI, No. 1/1. Jakarta.

11. 1974 **Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.** Penerbit PT. Dian Rakyat. Jakarta.

12. 1974 **Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan.** Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.

13. Mc Kean, Philip Frick. 1973 **Cultural Involution: Tourist, Balinese and The Process of Modernization in an Anthropological Perspective.** Disertasi Ph.D. Jurusan Anthropologi, Universitas Brown. USA.

14. Reka, I Gusti Gde. 1955 **Monografi Pulau Bali.** Pusat Jawatan Pertanian Rakyat. Jakarta.

15. Sutawan, Nyoman. 1978 "Arti Gotong Royong dan Peranannya Dalam Pembangunan", **Buletin Fakultas Pertanian Universitas Udayana.** No. 2. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.

16. Sutrisno Hadi. 1975 **Metodologi Research.** Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

17. Swellengrebel, J.L. 1960 **Bali, Studies in Life, Thought and Ritual** The Hague and van Hoeve. Bandung.

18. Universitas Udayana. 1973 **Pengaruh "Masa Tourism" Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali.** Denpasar.

19. 1974 **The Impact of Tourism on The Socio-Economic Development of Bali.** Denpasar.

20. 1977 **Peningkatan Pembangunan Pedesaan Di Bali.** Team Research Universitas Udayana. Denpasar.

PROPINSI BALI

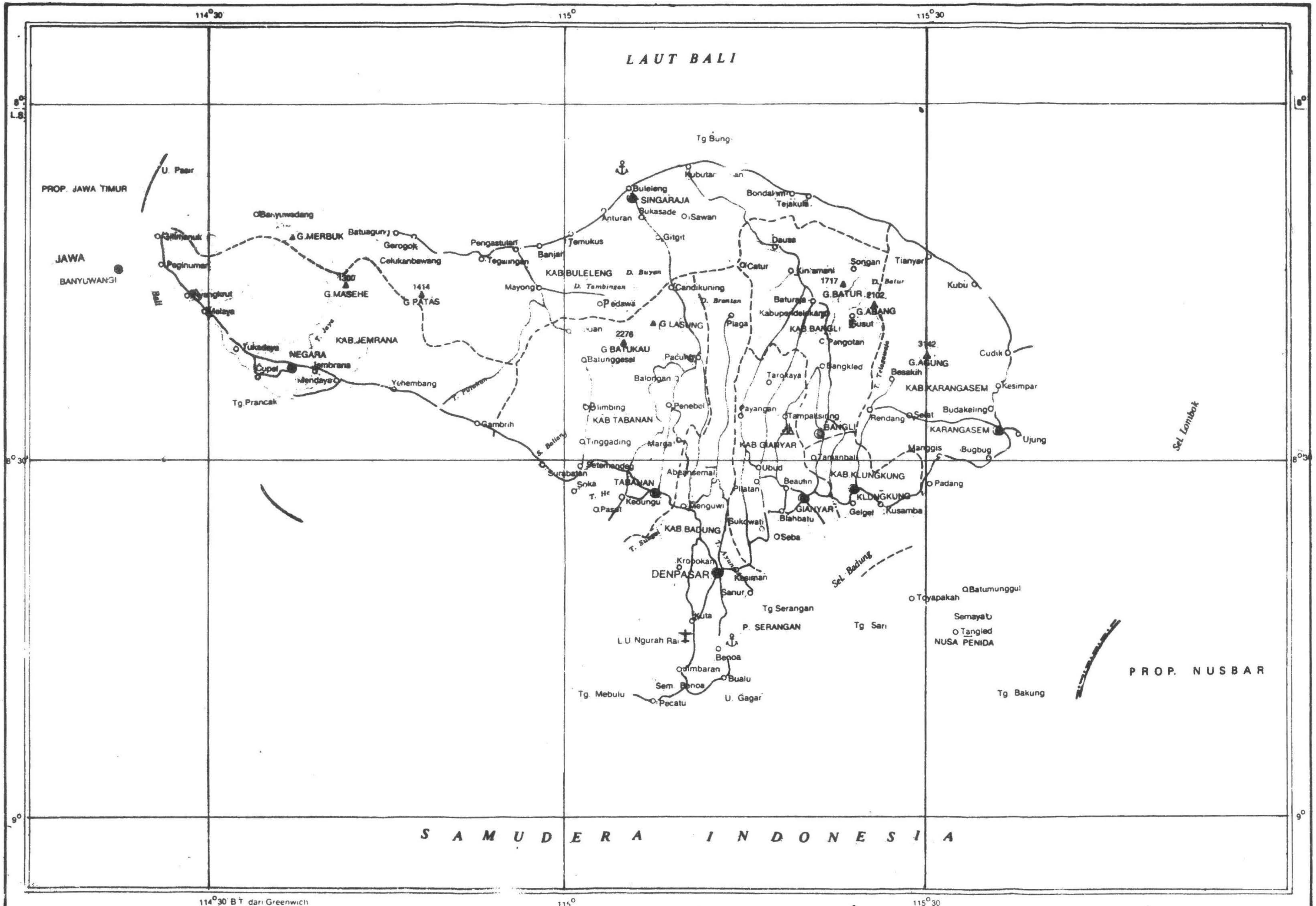

SKALA 1 : 750.000

Copyright GHALIA INDONESIA

Tidak diperdagangkan untuk umum